



Luh Gede Kusuma Dewi, S.E., M.Si, Lahir di Gianyar 1 April 1988. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Nasional pada tahun 2009, dan S2 di Universitas Udayana pada tahun 2013. Telah menjadi dosen pengampu mata kuliah akuntansi di STIKI Indonesia (2015-2017), dan di Program Studi S1 Akuntansi Undiksha (2018-sekarang).
email: kusumadewi5758@gmail.com



Ni Luh Putu Sandrya Dewi, S.E., M.Si, Lahir di Denpasar 2 April 1989. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Pendidikan Nasional pada Tahun 2010, dan melanjutkan Magister Akuntansi di Universitas Udayana pada Tahun 2013. Telah menjadi dosen pengampu mata kuliah akuntansi di Universitas Hindu Indonesia (2014-2015) dan di Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Mahasaraswati Denpasar (2015- sekarang).
email: sandryadewi189@unmas.ac.id



Putu Cita Ayu, S.E., M.Si, Lahir di Denpasar 9 November 1987. Menyelesaikan S1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Nasional pada tahun 2009, dan S2 Magister Akuntansi di Universitas Udayana pada tahun 2014. Telah menjadi dosen pengampu mata kuliah akuntansi di Universitas Hindu Indonesia (2016- Sekarang),
email: citaayu87@gmail.com

Dalam buku ini dibahas mengenai Konsep Teori Akuntansi, Aspek Kelembagaan dalam Pengembangan Akuntansi, Akuntansi di Indonesia, Kerangka Konseptual, Konsep Laporan Laba Rugi, Konsep Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal dan Catatan Atas Laporan Keuangan, Teori Akuntansi Positif, Perataan Laba dan Manajemen Laba, Akuntansi Inflasi (Perubahan Harga), Penerapan Akuntansi, Akuntansi Ilmu dan Paradigma, dan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Besar harapan kami bahwa buku ini membawa manfaat bagi peserta didik/mahasiswa, menjadi acuan tata cara pembelajaran yang berbasis pada keaktifan mahasiswa. Sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan serta menghasilkan mahasiswa yang mampu berpikir kritis, komunikatif, berkolaborasi dan kreatif, untuk menghadapi tuntutan-tuntutan di abad 21 (Revolusi Industri 4.0).

BUKU INI MILIK :
NIM :
MINAT RISET :
MOTTO HIDUP :

BUKU AJAR
TEORI AKUNTANSI

ISBN : 978-623-94944-0-7

ISBN : 978-623-94944-0-7

BUKU AJAR TEORI AKUNTANSI



Disusun Oleh
Luh Gede Kusuma Dewi, S.E., M.Si
Ni Luh Putu Sandrya Dewi, S.E., M.Si
Putu Cita Ayu, S.E., M.Si

Buku Ajar
TEORI AKUNTANSI

Buku Ajar

TEORI AKUNTANSI

Cetakan Pertama September 2020
22 x 30 cm, vi + 240 halaman
ISBN: 978-623-94944-0-7

Penulis

Luh Gede Kusuma Dewi, S.E., M.Si
Ni Luh Putu Sandrya Dewi, S.E., M.Si
Putu Cita Ayu, S.E., M.Si

Editor

Dr. Desak Nyoman Sri Werastuti, S.E., Ak., M.Si.

Cover

Putu Cita Ayu, S.E., M.Si

Diterbitkan Oleh: UD Surya Grafika

Dicetak oleh:

UD Surya Grafika

Jalan Dewi Sartika Utara Singaraja, Bali

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian buku ini

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul “TEORI AKUNTANSI”. Penulisan buku ini adalah persiapan untuk mengajar mata kuliah Teori Akuntansi di Program Studi Akuntansi S1 (Strata 1). Buku ini bertujuan untuk memberikan pedoman bagi mahasiswa tentang Konsep Teori Akuntansi, Aspek Kelembagaan dalam Pengembangan Akuntansi, Akuntansi di Indonesia, Kerangka Konseptual, Konsep Laporan Laba Rugi, Konsep Neraca, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal dan Catatan Atas Laporan Keuangan, Teori Akuntansi Positif, Perataan Laba dan Manajemen Laba, Akuntansi Inflasi (Perubahan Harga), Penerapan Akuntansi, Akuntansi Ilmu dan Paradigma, dan Pengungkapan Laporan Keuangan.

Terimakasih dan penghargaan penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan buku Teori Akuntansi. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, serta membantu mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Kritik dan saran yang membangun selalu kami tunggu untuk menyempurnakan penyusunan buku ini. Terimakasih.

Bali, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1 KONSEP TEORI AKUNTANSI	1
Teori dan Praktik Akuntansi	1
Klasifikasi Perumusan Teori Akuntansi	15
Lembar Berpikir Kritis	17
Lembar Berpikir Kreatif	18
BAB 2 ASPEK KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN AKUNTANSI	20
Penyusunan Standar Akuntansi di AS	20
Standar Akuntansi Internasional	23
Standar Akuntansi di Beberapa Negara	24
Lembar Berpikir Kritis	27
Lembar Berpikir Kreatif	28
BAB 3 AKUNTANSI DI INDONESIA	30
Sejarah Perkembangan Akuntansi	30
Perkembangan Organisasi Profesi Akuntan	38
Struktur Organisasi IAI	40
Penyusunan Standar Akuntansi di Indonesia	41
Lembar Berpikir Kritis	43
Lembar Berpikir Kreatif	44
BAB 4 KERANGKA KONSEPTUAL	46
Pengertian Kerangka Konseptual	46
Konsep-konsep Sasaran	47
Konsep-konsep Fundamental	50
Konsep-konsep Operasional	54
Konsep Penyajian	58
Lembar Berpikir Kritis	60
Lembar Berpikir Kreatif	61
BAB 5 KONSEP LAPORAN LABA/RUGI	63
Laba Rugi	63
Komponen Laba Rugi	67
Bentuk-bentuk Laporan Laba Rugi	68
Lembar Berpikir Kritis	73
Lembar Berpikir Kreatif	74
BAB 6 KONSEP NERACA	76
Pengertian Neraca	76
Analisis Rasio-rasio Keuangan terkait Akun Neraca	77
Manfaat Neraca	79

Keterbatasan Neraca	79
Komponen Laporan Neraca	81
Bentuk-bentuk Laporan Neraca	103
Lembar Berpikir Kritis	105
Lembar Berpikir Kreatif	106
BAB 7 Laporan Arus Kas	108
Definisi Laporan Arus Kas	108
Manfaat dari Laporan Arus Kas	110
Keterbatasan Laporan Arus Kas	112
Komponen Laporan Arus Kas	112
Bentuk-bentuk Laporan Arus Kas	123
Lembar Berpikir Kritis	126
Lembar Berpikir Kreatif	127
BAB 8 Laporan Perubahan Modal, dan Catatan Atas Laporan Keuangan	129
Laporan Perubahan Modal	129
Penyajian Laporan Perubahan Modal	131
Bentuk-bentuk Laporan Perubahan Modal	132
Contoh Laporan Perubahan Modal	132
Catatan Atas Laporan Keuangan	133
Lembar Berpikir Kritis	140
Lembar Berpikir Kreatif	141
BAB 9 Teori Akuntansi Positif, Perataan Laba dan Manajemen Laba	143
Teori Akuntansi Positif	143
Perataan Laba	148
Manajemen Laba	152
Lembar Berpikir Kritis	163
Lembar Berpikir Kreatif	164
BAB 10 Akuntansi Inflasi (Perubahan Harga)	166
Pendahuluan	166
Pengertian Inflasi dan Tingkat Inflasi	168
Metode Pengukuran Inflasi	169
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi	169
Akuntansi Inflasi	171
Lembar Berpikir Kritis	179
Lembar Berpikir Kreatif	180
BAB 11 Penerapan Akuntansi	182
Penerapan Akuntansi	182
Penerapan Akuntansi pada Organisasi Nirlaba	182
Jenis-jenis Organisasi Nirlaba	186
Transaksi Khas Entitas Nirlaba dan Perlakuan Akuntansinya	192
Penerapan Akuntansi pada Perusahaan (entitas)	192

Lembar Berpikir Kritis	199
Lembar Berpikir Kreatif	200
BAB 12 Akuntansi: Ilmu dan Paradigma	202
Perubahan Revolusioner Teori dan Paradigma	202
Teori Umum	203
Pandangan Ritzer	205
Paradigma dalam Akuntansi	206
Ilmu Akuntansi	214
Rekonstruksi	215
Lembar Berpikir Kritis	216
Lembar Berpikir Kreatif	217
BAB 13 PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN	219
Pengertian dan Jenis Pengungkapan	219
Pengguna Laporan Keuangan	222
Tujuan Pengungkapan	223
Ruang Lingkup Pengungkapan	225
Metode Pengungkapan	227
Lembar Berpikir Kritis	237
Lembar Berpikir Kreatif	238
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

KONSEP TEORI AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai struktur teori akuntansi.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami pengertian teori akuntansi.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami perumusan teori akuntansi.

A. Teori dan Praktik Akuntansi

Teori akuntansi adalah suatu konsep definisi dalil yang memberikan gambaran dari fenomena akuntansi secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan dari berbagai variabel yang ada dalam struktur akuntansi sehingga bisa memperkirakan fenomena yang mungkin terjadi. Teori akuntansi keuangan dibangun untuk mengembangkan akuntansi keuangan yang sesuai dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Perlu dipahami elemen-elemen yang mendasari pembentukan teori untuk lebih mudah memahami apa itu teori akuntansi. Elemen-elemen tersebut adalah:

- Rumusan tentang **tujuan laporan keuangan**
- **Postulat akuntansi** yang dijabarkan dari rumusan tujuan laporan keuangan
- **Konsep teoritis akuntansi** yang dijabarkan dari rumusan tujuan laporan keuangan
- **Prinsip dasar akuntansi** yang dijabarkan dari postulat dan konsep teoritis akuntansi
- **Standar akuntansi** yang merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan para pemakai, yang

dirumuskan dari prinsip dasar akuntansi. Standar akuntansi telah dibahas pada bab sebelumnya.

1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam merumuskan teori akuntansi, perumusan terhadap tujuan laporan keuangan adalah merupakan hal yang paling mendasar. Profesi akuntansi, khususnya di Amerika telah banyak melakukan berbagai upaya dalam merumuskan tujuan laporan keuangan.

American Accounting Association (AAA) menerbitkan *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)* yang berisi tentang rumusan tujuan akuntansi, yaitu :

- Membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya yang terbatas dan menentukan sasaran serta tujuan dari penggunaan sumber daya tersebut.
- Mengarahkan dan mengendalikan sumber daya manusia dan faktor produksi lainnya secara efektif.
- Memelihara dan melaporkan pengamanan atas sumber daya (aktiva).
- Memfasilitasi fungsi dan pengendalian sosial.

Accounting Principles Board (APB) menerbitkan **Statment No. 4** yang berjudul "*Basic Concept and Accounting Principles Underlying FInnancial Statments of Business Enterprises*". Lampiran ini berisi tentang tujuan khusus dan tujuan umum keuangan.

Tim perumus tujuan laporan keuangan AICPA, dikenal dengan nama **Trueblood Commite**, pada tahun 1973 berhasil merumuskan tujuan laporan keuangan, yang dimuat dalam sebuah laporan yang berjudul "*Objectives of Financial Statments*". Dalam laporan ini dirumuskan 12 tujuan dan tujuh karakteristik kualitatif dari pelaporan keuangan.

Pada tahun 1978, **FASB** menerbitkan **SFAC No. 1** yang berjudul "*Objectives of FInnancial Reporting by Business Enterprises*". Laporan ini memuat tentang rumusan tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari

laba (profit organization). Pada tahun 1980, FASB menerbitkan **SFAC No. 4** yang berjudul “*Objectivitas of Financial Reporting by Non-Business Organization*”. Laporan ini memuat tentang rumusan tujuan laporan keuangan untuk organisasi yang bukan pencari laba (*non-profit organization*).

1.2 Postulat Akuntansi

Postulat akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri (aksioma) yang sudah diterima umum karena kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan aspek ekonomi, politik, sosial, dan hukum, dari suatu lingkungan dimana akuntansi berada. Dengan kata lain, postulat akuntansi adalah asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan. Asumsi dasar tersebut adalah:

- **Monetary Unit Assumption** (Asumsi Unit Moneter). Data transaksi yang akan dilaporkan dalam catatan akuntansi harus dapat dinyatakan dalam satuan mata uang. Dalam hal ini, uang dianggap sebagai denominator umum dari aktivitas ekonomi dan merupakan dasar yang tepat bagi kepentingan pengukuran dan analisis akuntansi. Data yang diukur dan dinyatakan dalam satuan mata uang akan berguna dalam mengkomunikasikan informasi ekonomi dan membuat keputusan ekonomi yang rasional.
- **Economic Entity Assumption** (Asumsi Entitas Ekonomi). Adanya pemisahan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu. Dalam artian, aktivitas entitas bisnis harus dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemilik dan dengan aktivitas dari setiap unit bisnis lainnya.
- **Accounting Period Assumption** (Asumsi Period Akuntansi). Informasi akuntansi dibutuhkan atas dasar ketepatan waktu. Pengguna laporan keuangan perusahaan perlu diberi tahu secara berkala mengenai hasil kinerja dan posisi keuangannya perusahaan dari waktu ke waktu (baik

bulanan, tiga bulanan, semesteran ataupun tahunan) agar dapat mengevaluasi dan membandingkannya dengan perusahaan lain.

- **Going Concern Assumption** (Asumsi Kestinambungan Usaha). Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidiasi (dibubarkan) dalam *jangka* waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya.

1.3 Konsep Teoritis Akuntansi

Konsep teoritis akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri (aksioma), yang sudah diterima umum karena kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan sifat-sifat akuntansi yang berperan dalam ekonomi bebas yang ditandai dengan adanya pengakuan terhadap kepemilikan pribadi. Konsep ini sesungguhnya terkait dengan masalah kepemilikan atau pengendalian terhadap entitas akuntansi yang akan dilaporkan. Berikut adalah sejumlah konsep teori yang akan dipakai dalam perumusan prinsip dasar akuntansi:

- **Proprietary Theory**. Tujuan utama dari konsep teori ini adalah menganalisis besarnya kekayaan bersih yang menjadi hak pemilik. Pemilik berhak atas aktiva, setelah dikurangi dengan. Menurut konsep teori ini, persamaan akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} - \text{Kewajiban} = \text{Ekuitas Pemilik}$$

- **Entity Theory**. Entitas merupakan badan yang terpisah dan harus dibedakan dari pemilik. Yang menjadi pusat perhatian dari pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan adalah entitas, bukan pemilik. Menurut konsep teori ini, persamaan akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Ekuitas} \text{ atau } \text{Aktiva}$$

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemegang Saham}$$

Aktiva merupakan hak milik perusahaan (entitas), sedangkan ekuitas merupakan sumber aktiva yang berasal dari kreditor dan pemegang saham. Jadi, entitas memiliki kewajiban kepada kreditor dan pemegang saham. Konsep teori ini berorientasi pada angka laba yang tersaji dalam laporan laba rugi.

- **Fund Theory.** konsep pada teori ini memusatkan perhatian dari pencatatan akuntansi dan penyajian laporan keuangan pada sekelompok aktiva yang penggunaannya telah dibatasi untuk membayar atau memenuhi sejumlah kewajiban tertentu. Aktiva yang penggunaannya dibatasi ini dinamakan “*fund*”, dimana masing-masing pos dana memiliki ketentuan dan tujuan penggunaan yang berbeda. Menurut konsep teori ini, persamaan akuntansi dirumuskan:

Aktiva = Pembatasan Aktiva

Pada umumnya, konsep teori ini diterapkan pada organisasi pemerintah atau organisasi yang bukan pencari laba, dimana penggunaan atas dana-dana tertentu dikendalikan sedemikian rupa berdasarkan pada pos-pos pembiayaan yang telah ditentukan atau ditetapkan.

- **Enterprise Theory.** Menurut konsep teori ini, yang menjadi pusat perhatian dari penyajian informasi akuntansi adalah pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut konsep teori ini, pelaporan akuntansi jangan hanya menyediakan informasi untuk pemilik saja, tetapi juga ditunjukkan untuk pihak-pihak lain yang turut memberikan kontribusi bagi perkembangan, kemajuan, dan kesinambungan perusahaan. Beberapa contoh dari penerapan konsep teori ini adalah dikembangkannya pelaporan akuntansi untuk sumber daya manusia, akuntansi lingkungan, dan akuntansi sosial ekonomi.
- **Residual Equity Theory.** Yang menjadi pusat perhatian dari pelaporan akuntansi adalah pemegang saham biasa. Investor saham biasa merupakan pemilik perusahaan yang sesungguhnya dalam perusahaan perseroan (corporation). Investor saham biasa memiliki bagian atau hak kepemilikan sisa (residu) atas aktiva perusahaan, setelah hal kreditor dan pemegang saham

preferen dipenuhi. Menurut konsep teori ini, persamaan akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} - \text{Ekuitas Preferen} + \text{Ekuitas Residu}$$

- **Commander Theory.** Menurut konsep teori ini, yang menjadi pusat perhatian dari penyajian informasi akuntansi adalah bukan pemilik maupun entitas, melainkan pada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk melakukan pengendalian ekonomi secara efektif atas sumber daya perusahaan. Penekanan informasi menurut konsep teori ini adalah terlektak pada pertanggungjawaban atau *stewardship*, dengan kata lain bagaimana pihak-pihak yang telah diberikan kepercayaan (*commander*) mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakannya tersebut.
- **Investor Theory.** Menurut konsep teori ini, yang menjadi pusat perhatian dari penyajian informasi akuntansi adalah yang tergolong sebagai *specific equity* dan *residual equity*. Menurut konsep teori ini, persamaan akuntansi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Ekuitas Khusus} + \text{Ekuitas Residu}$$

Konsep teori ini hampir sama dengan *residual equity theory*, bedanya adalah jika *residual theory* hanya memusatkan perhatian pada investor saham biasa saja, sedangkan dalam *investor theory* memusatkan perhatian pada kreditor dan juga investor (baik investor saham biasa maupun investor saham preferen). Dalam konsep teori ini peranan laporan arus kas adalah sangat penting untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor dan investor dalam proses pengambilan keputusan.

1.4 Prinsip Dasar Akuntansi

Prinsip dasar akuntansi adalah prinsip atau sifat-sifat yang mendasari akuntansi dan seluruh outputnya, termasuk laporan keuangan yang dijabarkan dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, dan konsep teoritis akuntansi, serta menjadi dasar bagi pengembangan teknik atau prosedur akuntansi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Ada banyak pihak yang memberikan pandangan secara berbeda tentang apa saja

yang termasuk sebagai prinsip dasar akuntansi. Berikut adalah 9 (sembilan) prinsip dasar akuntansi menurut APB Statment No. 4:

- **Cost Principle.** Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga perolehan (biaya historis). Biaya historis ini meruoakan dasar penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang dan jasa. Menurut APB Statment No.4, harga perolehan (*cost*) didefinisikan sebagai suatu jumlah tertentu yang diukur dalam bentuk uang dari kas yang dibelanjakan, atau barang lain yang diserahkan, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan, atau utang yang dibebankan sebagai imbalan dari barang dan jasa yang diterima atau akan diterima. Harga perolehan dapat dibedakan menjadi *expired cost* dan *unexpired cost*. *Unexpired cost* (biaya yang belum kadaluasa) adalah pengeluaran yang belum menjadi beban dalam periode berjalan, akan tetapi dtanggihkan terlebih dahulu sebagai aktiva dan baru akan menjadi beban untuk pemakaian bermanfaat dalam perioda akuntansi berikutnya, sedangkan *expired cost* (biaya yang telah kadaluwasa) adalah pengeluaran yang telah menjadi beba (melalui penerimaan manfaat) dalam periode berjalan dan beban ini akan dikurangkan atau ditandingkan langsung dengan pendapatata peride berjalan.
- **Revenue Principle.** Pendapatan termasuk seluruh hasil perusahaan dan kegiatan inetasi. Dengan kata lain, yang termasuk sebagai pendapatan adalah seluruh perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, yang timbul dari kegiatan produksi (penjualan barang dan pemberian jasa), dan dari keuntungan yang berasal dari penjualan aktiva maupun hasil investasi lainnya. Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (a) Pendapatan telah direalisasi atau dapat direalisasi, dan (b) Pendapatan telah dihasilkan/telah terjadi. Selain dari pendapatan yang dilakukan pada saat titik penjualan. Pendapatan juga dapat diakui pada saat: (a) Proses produksi masih berlangsung, (b) Akhir produksi, (c) Pada saat kas diterima.

- **Matching Principle.** Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban yang terkait dalam periode yang sama dinamakan sebagai konsep penandingan (*matching concept*). Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah cash basis, maka pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban). Sedangkan apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah accrual basis, maka baik untuk pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memerhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar. O
- **Objectivity Principle.** Manfaat laporan keuangan akan sangat tergantung pada tingkat kepercayaan pemakai akan prosedur pengukuran yang digunakan. Untuk memberikan keyakinan ini, akuntan menggunakan objectivity principle sebagai dasar pembenaran atas pilihan suatu ukuran atau prosedur. *Objectivity* sesungguhnya merupakan realitas yang dikemukakan oleh pihak luar yang independen dari orang yang mperasakannya. *Objectivity* dianggap sebagai suatu ukuran yang dapat diverifikasi kebenarannya (keabsahannya) berdasarkan pada bukti yang ada. Ukuran *objectivity* juga dianggap sebagai hasil konsensus di antara kelompok tertentu yang mengamatinya atau mengukurnya.
- **Consistency Principle.** Menurut prinsip ini, transaksi dan peristiwa ekonomi yang sejenis harus dicatat dan dilaporkan dengan cara yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Kegunaan dari diterapkannya prinsip ini adalah agar laporan keuangan dapat diperbandingkan (memiliki daya banding). Juga untuk menghindari manipulasi terhadap angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi dan neraca melalui penggunaan prinsip yang berbeda-beda dapat dihindarkan.
- **Disclosure Principle.** Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) dilakukan agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif dan tidak

menyesatkan, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Prinsip pengungkapan mengindikasikan agar laporan keuangan dirancang dan disajikan sebagai gambaran dari transaksi/peristiwa ekonomi yang memengaruhi perusahaan untuk satu periode, dan berisi cukup informasi yang mudah dipahami serta tidak membuat pemakai umum maupun investor dan kreditor menjadi salah tafsir.

- **Conservatism Principle.** Prinsip konservatisme membuat pembatasan pada penyajian data akuntansi yang relevan dan tepercaya. Dengan prinsip ini, apabila akuntan dihadapkan untuk memilih satu di antara dua atau lebih metode akuntansi yang sama-sama diterima atau berlaku umum, maka akuntan harus mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan yang paling kecil pada ekuitas. Prinsip ini menggambarkan sikap pesimis sewaktu memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Bahkan menurut FASB, prinsip konservatisme ini timbul sebagai reaksi atau sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian. Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi, maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah akan diakui.
- **Materiality Principle.** Materialitas berkaitan dengan dampak dari suatu item terhadap hasil operasi dan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Secara teori, suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut memengaruhi atau mengubah penilaian dari seorang pengguna laporan keuangan.
- **Uniformity dan Comparability Principle.** Informasi tentang sebuah perusahaan akan menjadi lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa perusahaan lain pada periode waktu yang sama, atau dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Informasi dari berbagai perusahaan dianggap memiliki daya banding jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama.

Komparabilitas memungkinkan pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang nyata dalam peristiwa ekonomi antar perusahaan.

1.5 Standar Akuntansi

Standar akuntansi mencakup konvensi yang telah disusun dan disahkan oleh sebuah lembaga resmi pada saat tertentu. Standar ini merupakan konsensus pada saat itu tentang cara pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal pendapatan, biaya, dan pelaporannya dalam bentuk laporan keuangan. Dalam standar ini dijelaskan transaksi apa saja yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya, dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang akan disajikan. Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam dunia profesi akuntansi, termasuk bagi para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme pemebentukan standar akuntansi haruslah diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Standar akuntansi ini akan secara terus-menerus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dunia usaha, dan kemajuan teknologi.

1.6 Pengertian Teori Akuntansi

Teori merupakan hasil dari kristalisasi fenomena empiris, yang diambil dari berbagai riset, dan sampai pada suatu kesimpulan yang bersifat universal, logis, konsisten, prediktif, dan objektif. Teori akan berguna apabila rumusan teori tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi sesuatu yang mungkin terjadi di masa mendatang. Teori bisa juga dianggap sebagai kerangka atau susunan ide yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dan memprediksi fenomena yang akan terjadi di masa mendatang. Teori memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. **Reductionism.** Teori dimulai dari asumsi-asumsi, di mana tidak langsung merujuk ke objek yang diobservasi, dan bukan merupakan

pernyataan yang dapat diuji kebenarannya. Tetapi teori merupakan bahan rujukan untuk mengamati fenomena

2. **Instrumentalism.** Teori merupakan alat yang dapat digunakan untuk menilai pernyataan tentang hasil dari suatu observasi. Di sini, teori berperan untuk menjelaskan dan memprediksi.
3. **Realism.** Teori adalah sekumpulan proposisi atau dalil yang merupakan pernyataan kebenaran atau ketidakbenaran tentang dunia nyata, fenomena, atau suatu objek.

Teori secara sederhana bisa juga diartikan sebagai suatu alasan logis yang mendasari suatu pernyataan keyakinan. Apakah teori diterima atau ditolak tergantung pada kemampuannya dalam memprediksi realitas, menjelaskan praktik akuntansi, dan kemampuannya untuk menjadi dasar bagi pengembangan praktik akuntansi di masa mendatang. Sepanjang suatu teori dapat mempertahankan diri dari kritikan dan verifikasi, maka teori tersebut akan tetap berlaku atau dipakai. Suatu teori bisa benar pada kurun waktu tertentu dan belum tentu benar pada kurun waktu yang lain. Pencarian teori dilalui melalui proses demi proses. Suatu teori mungkin benar untuk keadaan tertentu, tetapi tidak untuk keadaan yang lain.

Teori akuntansi adalah cabang akuntansi yang terdiri dari pernyataan yang sistematis tentang prinsip dan metode yang membedakannya dengan praktik. Tujuan utama dari teori akuntansi adalah memberikan seperangkat prinsip yang logis, saling terkait, yang membentuk kerangka umum, dan dapat dipakai sebagai acuan untuk menilai dan mengembangkan praktik akuntansi. Teori akuntansi seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi dalam interaksi bisnis dan pengguna laporan keuangan. Perkembangan ini tentu saja akan me ngaruhi konsep, asumsi dasar akuntansi, prinsip dasar akuntansi, dan akhirnya teknik (metode) pencatatan akuntansi. Prinsip akuntansi yang berlaku sekarang adalah merupakan hasil dari proses evolusi yang diperkirakan akan terus berlanjut. Perubahan dapat terjadi pada tingkat metode pencatatan. Prinsip akuntansi akan berubah mengikuti perubahan ekonomi, kondisi sosial, teknologi, ilmu pengetahuan,

dan permintaan para pemakai laporan keuangan yang menginginkan informasi yang lebih bermanfaat. Teori akuntansi harus lahir dari proses konstruksi teori dan sekaligus verifikasi teori. Jika suatu teori tidak dapat bertahan pada proses verifikasi, maka teori yang lama harus diganti dengan teori yang lebih baik.

Menurut Ahmed Belkaoui, tidak ada teori akuntansi yang lengkap pada setiap kurun waktu. Oleh karena itu, teori akuntansi harus juga mencakup semua literatur akuntansi yang memberikan pendekatan yang berbeda-beda satu sama lain. Tidak ada teori akuntansi yang lengkap, yang mencakup dan memenuhi keinginan dari semua keadaan dan waktu dengan efektif. Literatur akuntansi berisi kumpulan-kumpulan teori yang dapat dirumuskan untuk mengatasi perbedaan dalam keinginan para pemakai laporan keuangan. Untuk perumusan teori akuntansi harus menggunakan literatur akuntansi dan disiplin ilmu lain yang relevan. Teori akuntansi merupakan instrumen yang sangat penting dalam menyusun dan memverifikasi prinsip akuntansi, yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk disajikan kepada para pemakainya.

1.7 Teori Akuntansi dan Proses Pembuatan Kebijakan

Hubungan antara teori akuntansi dan proses penetapan standar harus dipahami dalam konteksnya yang luas. Kondisi ekonomi memiliki dampak terhadap faktor politik dan teori akuntansi. Demikian juga, faktor politik memiliki dampak terhadap teori akuntansi. Lingkungan akuntansi keuangan (kondisi ekonomi, faktor politik, dan teori akuntansi) memengaruhi proses penetapan kebijakan, yang pada akhirnya juga akan turut menentukan proses pelaporan keuangan. FASB dan SEC menjalankan fungsinya sebagai badan pembuat kebijakan dalam bidang akuntansi keuangan dan sekaligus penetapan standar. Input (masukan) atas proses pembuatan kebijakan ini berasal dari tiga sumber utama di atas.

Tingkat inflasi yang tinggi, yang terjadi pada tahun 1970-an, di mana FASB mengharuskan pada perlunya pengungkapan atas informasi mengenai

perubahan harga, adalah salah satu contoh klasik dari kondisi ekonomi yang berimplikasi pada pembuatan kebijakan. Adapun yang dimaksud dengan faktor politik adalah pihak-pihak yang merupakan subjek di mana ketentuan dan berbagai regulasi dihasilkan. Pihak-pihak ini meliputi:

- Auditor, yang bertanggung jawab dalam menilai apakah ketentuan dan regulasi telah ditaati.
- Penyusun laporan keuangan, yang diwakili oleh organisasi seperti *Financial Executive Institute*.
- Investor, yang diwakili oleh organisasi seperti *Chartered Financial Analyst*.
- Manajemen perusahaan.
- Asosiasi industri dagang.
- Masyarakat pada umumnya.

Teori akuntansi dikembangkan dan disaring lewat sebuah proses riset akuntansi. Hasil riset utama berasal dari akuntan pendidik namun demikian pihak-pihak lainnya dari organisasi pembuat kebijakan, kantor akuntan publik, dan sektor industri swasta juga turut memainkan peranan yang penting dalam proses riset akuntansi. Standar pernyataan atau ketetapan lainnya yang dihasilkan oleh organisasi pembuat kebijakan akan diinterpretasikan dan diterapkan dalam praktik pada tingkat organisasi. Dengan kata lain, output (keluaran) dari proses pembuatan kebijakan akan diimplementasikan dalam lingkungan praktik akuntansi. Kemudian, sebelum laporan keuangan dihasilkan, auditor akan menjalankan fungsinya sebagai fungsi pengendalian, yaitu memastikan adanya kecocokan antara praktik akuntansi dengan berbagai ketentuan akuntansi yang ada. Setelah itu, barulah laporan keuangan yang telah diaudit ini akan diterbitkan dan disajikan kepada para pemakai (users).

1.8 Periodisasi Teori Akuntansi

Periodisasi Teori Akuntansi dapat digolongkan menjadi:

- **Pre-Theory Period (1492-1800).** Dalam periode ini belum ada teori akuntansi yang dirumuskan, melainkan hanya sebatas pada saran-saran atau pernyataan-pernyataan yang tidak dapat dianggap sebagai teori.
- **General Scientific Period (1800-1955).** Dalam periode ini sudah ada pengembangan teori, namun hanya berupa penjelasan terhadap praktik akuntansi. Di sini, juga sudah ada kerangka kerja untuk menjelaskan dan mengembangkan praktik akuntansi. Akuntansi dikembangkan berdasarkan metode empiris yang menekankan pada hasil observasi atas peristiwa yang terjadi sehari-hari (realitas), bukan berdasarkan pada logika.
- **Normative Period (1956-1970).** Dalam periode ini, perumus teori mulai mendefinisikan norma-norma atau praktik akuntansi yang baik, dan pengembangan teori akuntansi lebih menekankan pada "apa yang seharusnya" Akuntansi dianggap sebagai norma peraturan yang harus diikuti. Di sini, mulai muncul berbagai kritikan terhadap konsep biaya historis (*historical cost*). Informasi yang disajikan berdasarkan nilai pasar wajar ternyata lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dibanding dengan biaya historis. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar, menyediakan gambaran yang lebih baik tentang nilai aktiva dan kewajiban perusahaan serta menyediakan dasar lainnya untuk menilai prospek arus kas di masa mendatang.
- **Specific Scientific Period (1970-sekarang).** Periode ini disebut juga sebagai era positif, di mana teori akuntansi tidak cukup hanya dengan berdasarkan pada normatif saja, tetapi juga harus dapat diuji kebenarannya. Perumusan atau pendefinisian norma yang terjadi dalam periode sebelumnya dianggap terlalu subjektif, sehingga harus dapat diuji terlebih dahulu keabsahannya secara positif. Pendekatan normatif telah banyak mendatangkan kritikan karena teori normatif ini tidak melibatkan pengujian hipotesa, melainkan hanya berdasarkan pada pertimbangan subjektif semata.

B. Klasifikasi Perumusan Teori Akuntansi

Teori harus mampu merumuskan kebenaran, sehingga teori ini secara terus-menerus harus dapat diuji dan diverifikasi. Ada 3 kriteria yang memiliki wewenang dalam menentukan kebenaran atas suatu teori, yaitu

- **Dogmatic.** Suatu pernyataan atau teori dapat dikatakan benar jika disampaikan oleh pihak-pihak yang memang pada dasarnya memiliki wewenang (otoritas) untuk menyampaikan kebenaran tersebut. Dalam akuntansi, ada beberapa lembaga yang dikenal otoritasnya dalam mencetuskan teori akuntansi, seperti APB, FASB, AAA, IAI, dan sebagainya.
- **Self Evidence.** Kebenaran dari suatu pernyataan atau teori dibuktikan lewat pengetahuan umum, pengamatan, atau pengalaman. Di sini, kebenaran dari suatu pernyataan atau teori akan terbukti dengan sendirinya. Misalkan pernyataan tentang postulat (asumsi dasar) akuntansi dan konsep teoretis akuntansi.
- **Scientific.** Kebenaran dari suatu pernyataan atau teori dibuktikan lewat metode ilmiah. Dalam hal ini, teori dirumuskan dan diuji secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Melakukan penelitian dengan menggunakan *scientific method* meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, (2) membuat hipotesa, (3) mengumpulkan data yang diperlukan untuk pengujian hipotesa, (4) menganalisis dan mengevaluasi data yang terkait dengan hipotesa, dan (5) menarik kesimpulan.

Menurut Belkaoui ada beberapa pendekatan dalam perumusan teori akuntansi, yaitu:

- **Pendekatan Informal**, yang terbagi dalam:
 - (a) Pendekatan Pragmatis, Praktis, Non-Teoretis. Dalam pendekatan ini, perumusan teori akuntansi didasarkan pada keadaan praktik di lapangan. Di sini, yang menjadi pertimbangan adalah hal-hal yang berguna untuk menyelesaikan persoalan secara praktis.
 - (b) Pendekatan Otoriter. Dalam metode ini, yang merumuskan teori akuntansi adalah organisasi profesi yang mengeluarkan pernyataan tentang

pengaturan praktik akuntansi. Biasanya organisasi profesi pun tetap akan memerhatikan aspek praktis dan pragmatis.

- **Pendekatan Teoretis**, yang terbagi dalam:

- (a) Pendekatan Deduktif. Pendekatan umum ke khusus ini dilakukan dalam penyusunan struktur akuntansi, di mana dirumuskan terlebih dahulu tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi dan konsep teoretis akuntansi, prinsip dasar akuntansi, kemudian akhirnya secara lebih khusus merumuskan standar atau teknik akuntansi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai.
- (b) Pendekatan Induktif. Dalam metode ini, penyusunan teori akuntansi didasarkan pada beberapa observasi dan pengukuran khusus, yang pada akhirnya (dari berbagai sampel) dirumuskan fenomena yang seragam atau berulang dan diambil kesimpulan umum (postulat dan prinsip akuntansi).
- (c) Pendekatan Etika. Dalam pendekatan ini, digunakan konsep kewajaran, keadilan, dan kebenaran. Dalam metode ini, standar dasarnya adalah etika, metodenya logis, dan pengujian terakhir atas rumusan teorinya didasarkan pada penerapannya di lapangan. Kebenaran di sini berarti laporan yang benar dan akurat tanpa mengandung salah tafsir, dan kewajaran dalam arti penyajiannya dilakukan secara wajar dan tidak adanya bias.
- (d) Pendekatan Sosial. Dalam pendekatan ini, yang menjadi perhatian utama dalam perumusan teori akuntansi adalah dampak sosial dari teknik akuntansi yang diterapkan. Yang menjadi perhatian utama bukan hanya pemakai langsung akuntansi tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.
- (e) Pendekatan Makro Ekonomi. Dalam pendekatan ini, perumusan teori akuntansi menekankan pada kontrol terhadap perilaku indikator makro ekonomi, seperti kondisi inflasi, yang menghasilkan perumusan teknik akuntansi.
- (f) Pendekatan Eklektif. Ini merupakan pendekatan dalam perumusan teori akuntansi, di mana teori akuntansi dirumuskan tidak hanya dengan

menggunakan satu pendekatan saja, melainkan kombinasi dari berbagai pendekatan yang ada.

C. Lembar Berpikir Kritis

1. Bagaimanakah struktur dari teori akuntansi? jelaskan!
2. Jelaskanlah apa pengertian teori akuntansi, dan bagaimana pemahaman kalian tentang teori akuntansi!
3. Sebutkan kriteria dalam menentukan kebenaran dari suatu teori!
4. Sebut dan jelaskan prinsip dasar akuntansi!
5. Sebutkan beberapa pendekatan dalam perumusan teori!

D. Lembar Berpikir Kreatif:

Buatlah mind mapping mengenai teori akuntansi pada bab ini!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami struktur teori akuntansi			
Saya memahami tujuan laporan keuangan			
Saya memahami tentang postulat akuntansi			
Saya memahami pengertian teori akuntansi			
Saya memahami mengenai perumusan teori akuntansi			

BAB 2

ASPEK KELEMBAGAAN DALAM PENGEMBANGAN AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai penyusunan standar akuntansi di AS
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai standar akuntansi internasional
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai standar akuntansi di beberapa negara

A. Penyusunan Standar Akuntansi di AS

Ada empat organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Amerika, yaitu:

- *Securities and Exchange Commission* (SEC)
- *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA)
- *Financial Accounting Standards Board* (FASB)
- *Governmental Accounting Standards Board* (GASB)

2.1 *Securities and Exchange Commission*

Securities and Exchange Commission (SEC) dibentuk pertama kalinya pada tahun 1943, di mana peran utamanya adalah untuk mengatur penerbitan dan transaksi perdagangan sekuritas oleh emiten kepada khalayak ramai (publik). Seluruh perusahaan yang di mana sahamnya dimiliki publik diharuskan oleh SEC untuk melengkapi laporan keuangan tahunan, laporan keuangan kuartalan, dan informasi lainnya secara berkala mengenai peristiwa yang dianggap signifikan. SEC juga mewajibkan perusahaan publik agar laporan keuangan eksternalnya diaudit oleh akuntan independen.

SEC memiliki mandat untuk menetapkan prinsip akuntansi. Karena itu, perusahaan sektor swasta harus mendengar secara seksama pandangan

SEC seputar pelaporan keuangan. Jika SEC mendapati bahwa ada perusahaan publik yang di mana laporan keuangannya mengandung ketidaksesuaian dengan standar akuntansi atau menyalahi prinsip pengungkapan informasi (*disclosure*), maka SEC melalui surat pernyataan akan meminta perusahaan bersangkutan untuk menanggapi dan memperbaikinya. Namun, jika tidak juga ditanggapi, maka SEC memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan perintah penghentian, yang melarang perusahaan publik yang bersangkutan menerbitkan dan memperdagangkan sekuritas di bursa.

2.2 American Institute of Certified Public Accountants

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) adalah sebuah organisasi profesi akuntan publik di Amerika yang didirikan pada tahun 1887 dan menerbitkan jurnal bulanan dengan nama "*Journal of Accountancy*". AICPA memiliki peran penting dalam pengembangan dan pembentukan standar akuntansi, termasuk penyiapan ujian sertifikasi dan pendidikan berkelanjutan bagi para akuntan publik. AICPA juga secara terus-menerus tetap fokus menjaga integritas profesi akuntan publik, di antaranya adalah melalui pembentukan kode etik profesi dan program pengendalian mutu, di mana meliputi proses telaah sejawat (*peer review*) kantor akuntan publik yang dilakukan oleh kantor akuntan publik lain.

Atas desakan SEC, pada tahun 1939 AICPA membentuk *Committee on Accounting Procedure* (CAP). CAP beranggotakan akuntan praktisi, menerbitkan 51 *Accounting Research Bulletins* yang menangani berbagai masalah akuntan sepanjang tahun 1939 sampai dengan tahun 1959. Namun pendekatan masalah per masalah ini gagal memberikan kerangka prinsip akuntansi yang terstruktur sebagaimana yang dibutuhkan dan yang diinginkan. Untuk itu, pada tahun 1959, AICPA mendirikan *Accounting Principles Board* (APB) yang beranggotakan akuntan publik, ditambah dengan wakil-wakil dari industri, dan akademisi.

Tugas utama dari APB adalah mengajukan rekomendasi secara tertulis mengenai prinsip akuntansi, menentukan praktik akuntansi yang tepat, dan

mempersempit celah perbedaan yang ada serta ketidakkonsistenan yang terjadi dalam praktik akuntansi saat itu. Untuk mendukung tugas utamanya, APB mengembangkan kerangka kerja konseptual akuntansi secara menyeluruh demi membantu memecahkan masalah yang timbul saat itu, serta juga melakukan penelitian atas substansi berbagai masalah akuntansi yang ada. Atas dasar hasil studi riset inilah, APB mengeluarkan ketetapan, yang kemudian dikenal sebagai opini APB. Seiring dengan berjalannya waktu, kecahan atas kinerja APB bermunculan. APB dianggap kurang produktif dan gagal bertindak cepat dalam menangani kasus-kasus penyimpangan akuntansi yang terjadi pada saat itu. Sejak awal berdirinya APB tahun 1959 sampai dengan dibubarkannya pada tahun 1973, APB mengeluarkan 31 opini.

2.3 *Financial Accounting Standards Board*

Financial Accounting Standards Board (FASB) merupakan organisasi sektor swasta yang bertanggung jawab dalam pembentukan standar akuntansi di Amerika saat ini. FASB didirikan pada tahun 1973, menggantikan APB. FASB beranggotakan 7 orang purnawaktu (*full-time*) dan mendapat gaji untuk masa tugas 5 tahun, serta dapat diperpanjang. Anggota FASB berasal dari berbagai latar belakang (audit, akuntansi korporasi, jasa keuangan, dan akademisi). Anggota FASB diharuskan memutuskan semua ikatan yang ada dengan organisasi lainnya di luar FASB.

Penunjukkan anggota FASB yang baru dilakukan oleh *Financial Accounting Foundation* (FAF). FAF adalah sebuah badan independen, sama seperti FASB, yang dibentuk dengan wakil dari profesi akuntansi, komunitas bisnis, pemerintah, dan akademisi. Akan tetapi, FAF tidak memiliki kekuasaan untuk menetapkan standar akuntansi, dan anggotanya bekerja secara paruh waktu. FASB juga mengandalkan keahlian dari berbagai gugus tugas yang dibentuk untuk beragam proyek serta *Financial Accounting Atandards Advisory Council* (FASAC). FASAC bertanggung jawab memberi nasihat kepada FASB menyangkut kebijakan penting dan isu-isu teknis serta membantu merekrut anggota gugus tugas. Anggota FASAC sendiri direkrut langsung oleh FAF.

Fungsi utama dari FASB adalah mempelajari masalah akuntansi terkini dan menetapkan standar akuntansi. Standar ini dipublikasikan sebagai *Statements of Financial Accounting Standards (SFAS)*. FASB juga menerbitkan *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC)* yang memberikan kerangka kerja konseptual di mana memungkinkan untuk dikembangkannya standar akuntansi khusus. SFAC diterbitkan pada tahun 1978 sebagai konsep fundamental yang akan digunakan FASB dalam mengembangkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan di masa depan. Standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh FASB dipandang sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.4 Governmental Accounting Standards Board

GASB dibentuk pada tahun 1984 oleh FAF dengan tugas menetapkan standar akuntansi keuangan pemerintah. Struktur organisasi GASB serupa dengan Struktur FASB. GASB memiliki dewan penasihat yang bernama *Governmental Accounting Standards Advisory Council (GASAC)*.

B. Standar Akuntansi Internasional

Profesi akuntansi telah mengembangkan seperangkat standar yang berlaku umum dan diterima universal. Di Amerika, standar ini dinamakan sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Standar ini diperlukan sebagai patokan (pedoman) dalam penyusunan laporan keuangan yang baku. Dengan adanya standar ini, pihak manajemen selaku pengelola dana dan aktivitas perusahaan dapat mencatat, mengikthisarkan, dan melaporkan seluruh hasil kegiatan operasional maupun finansial perusahaan secara baku (yang secara standar diterima umum) dan transparan. Laporan keuangan yang telah disusun manajemen berdasarkan standar/prinsip akuntansi yang berlaku umum ini merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban manajemen kepada para investor selaku pemilik dana. GAAP bersumber dari seberapa ketetapan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi pembentuk standar akuntansi di Amerika (FASB, EITF, AICPA, dan SEC).

Sejalan dengan era globalisasi dan perkembangan dunia usaha serta semakin terintegritasnya pergerakan dan pasar keuangan dunia, akan dirasakan sangat perlu adanya suatu standar global. Standar tersebut memperoleh bentuknya setelah adanya dukungan dari IASB (*International Accounting Standards Board*) terhadap standar akuntansi internasional. Saat ini ada dua standar akuntansi keuangan yang diterima untuk digunakan secara internasional, yaitu GAAP Amerika dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS ini diterbitkan oleh IASB (yang berdiri pada tahun 1973). Perusahaan Amerika yang terdaftar di bursa saham negara lain masih diperbolehkan mengguakan GAAP Amerika. Sebaliknya, perusahaan asing yang terdaftar di bursa saham Amerika diwajibkan untuk menyesuaikan laporan keuangannya dengan GAAP Amerika. Dewasa ini, Uni Eropa mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal Eropa untuk menggunakan IFRS.

FASB dan IASB bekerja sama-sama untuk mengembangkan sebuah standar akuntansi keuangan yang sama. Mereka telah mengidentifikasi ada beberapa stnadar akuntansi yang dapat dipadukan secara bersama-sama tanpa mengalami banyak kesulitan, di antaranya meliputi akuntansi untuk harga perolehan beberapa jenis persediaan, akuntansi untuk pertukaran aktiva non moneter, pelaporan perubahan akuntansi, dan penghitungan laba per saham.

C. Standar Akuntansi di Beberapa Negara

Standar akuntansi yang disusun dan ditetapkan oleh badan profesi yang berwenang tidak akan berguna tanpa penerimaan secara luas dan juga tanpa adanya kesediaan dari para penggunanya untuk mengaplikasikannya dalam pelaporan keuangan. Proses penetapan suatu standar akuntansi berbeda-beda dalam berbagai negara.

Untuk Amerika Serikat dan Inggris, di mana kedua negara ini memiliki kesamaan dalam:

- (1) tradisi hukum,
- (2) paham kapitalisme,
- (3) berpendidikan tinggi,

- (4) angkatan kerja profesional,
- (5) perusahaan besar yang mendapatkan pendanaan dari pasar saham,
- (6) adanya kepercayaan atas tanggung jawab manajemen untuk melaporkan transparansi dan akuntabilitas mereka kepada pemilik.

Pada negara ini, profesi akuntan independen mempunyai pengendalian yang luas atas standar-standar akuntansi dan berlaku prinsip full disclosure & transparency sebagai kebutuhan sentral dari pelaporan keuangan. Hasilnya, para investor dan kreditor dapat mengerti secara utuh mengenai sifat dari pelaporan operasional dan keuangan perusahaan.

Sebagian besar apa yang terjadi dalam akuntansi di Inggris dimandatkan oleh hukum. Ada dua sumber utama standar akuntansi keuangan di Inggris, yaitu hukum perusahaan dan badan profesi akuntansi. Hukum perusahaan di Inggris memuat persoalan akuntansi di mana hukum ini juga mewajibkan bahwa semua perusahaan terbatas (perseroan) harus menjalani audit independen tahunan. Konsep dan praktik akuntansi di Inggris telah memengaruhi akuntansi secara global, terutama terhadap negara-negara bekas jajahan Inggris, misalnya akuntansi di Australia, Canada, serta negara persemakmuran lainnya seperti Kenya, India, Hong Kong, Selandia Baru, Singapura, dan Afrika Selatan. Ada lima prinsip akuntansi dasar yang tercantum langsung dalam perundang-undangnya, yaitu: *matching concept*, *economic entity*, *conservatism*, *consistency*, dan *going concern*.

Adapun di Amerika Serikat, pembuatan kebijakan akuntansi berlaku sistem *a shared power*. Setengah kekuasaan berada di tangan sektor publik (misalnya: *Securities Exchange Commission* dan *Internal Revenue Services*) dan setengah kekuasaan lagi berada di tangan sektor swasta yang diwakili oleh FASB sebagai penyusun standar independen, organisasi profesional seperti AICPA, *Institute of Management Accountants* dan *American Accounting Association*, serta pasar modal, asosiasi bankir, dan grup-grup bisnis. Di AS tidak ada persyaratan hukum yang mewajibkan publikasi pelaporan keuangan periodik yang telah diaudit, kecuali ketentuan dari lembaga regulator (misalnya SEC). Dalam penyusunan standar akuntansi keuangan di AS sangat berpegang pada kerangka teoritis konseptual yang ditetapkan oleh FASB.

Bertentangan dengan Amerika Serikat dan Inggris, negara-negara Eropa dan Jepang walaupun mempunyai sistem ekonomi kapitalis tetapi mereka secara historis tidak mempunyai ketergantungan pada pasar saham. Negara-negara Eropa dan Jepang lebih bergantung pada pinjaman bank. Penyusunan standar akuntansi di Jepang merupakan fungsi pemerintah dengan sejumlah input pendukung dari JICPA (*Japanese Institute of Certified Public Accountants*). Pemerintah pusat mengendalikan dengan ketat semua hal yang terjadi dalam akuntansi di Jepang. Pengaruh yang paling kuat datang dari undang-undang komersial yang diatur oleh Menteri Kehakiman, di mana perlindungan terhadap kreditor merupakan prinsip yang paling fundamental. Jalur utama penyusunan standar akuntansi di Jepang dikelola oleh Menteri Keuangan melalui sebuah badan penasihat yang bernama *Business Accounting Deliberation Council*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontrol birokratis atas persoalan akuntansi di Jepang dilakukan oleh menteri kehakiman, menteri keuangan, dan biro perpajakan. Di Jepang akuntansi keuangan memiliki peranan yang tidak begitu besar dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya para spesialis akuntansi dan keuangan yang dapat mencapai posisi ke tingkat direktur, di samping itu juga bahwa perusahaan besar yang terdapat di Jepang jarang sekali memiliki atau menggunakan jasa CPA dalam susunan keanggotaan staf mereka.

Standar akuntansi di negara Eropa, contoh negara Jerman, berada di bawah hukum pajak. Permasalahan pajak sangat mendominasi segala hal, di mana tidak ada pembuatan keputusan yang terpisah dari hukum pajak yang berkenaan dengan pemilihan prinsip akuntansi apa pun juga. Laporan keuangan perusahaan di negara Jerman mencerinkan hukum-hukum pajak, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara pelaporan keuangan yang dipisahkan bagi tujuan pajak dengan laporan keuangan yang dipublikasikan. Persyaratan hukum yang memengaruhi akuntansi dan pelaporan keuangan di Jerman memiliki supremasi mutlak.

D. Lembar Berpikir Kritis

1. Ada berapa organisasi profesi akuntan di negara AS? Sebutkan!
2. Apa yang dimaksud dengan standar akuntansi?
3. Apa fungsi diberlakukannya standar akuntansi dalam menghadapi era globalisasi?
4. Bagaimana kondisi perkembangan dunia dapat mempengaruhi standar akuntansi?
5. Jelaskan standar akuntansi yang berlaku di Amerika, Inggris, Jepang dan Indonesia! Dapatkah saudara menemukan persamaan dan perbedaannya!

E. Lembar Berpikir Kreatif:

Buatlah mind mapping dari materi diatas!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami definisi mengenai akuntansi			
Saya memahami pandangan yang berbeda-beda mengenai akuntansi			
Saya memahami tentang standar akuntansi di AS			
Saya memahami mengenai standar akuntansi di beberapa negara			
Saya memahami mengenai organisasi Profesi Akuntan			

BAB 3

AKUNTANSI DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran:

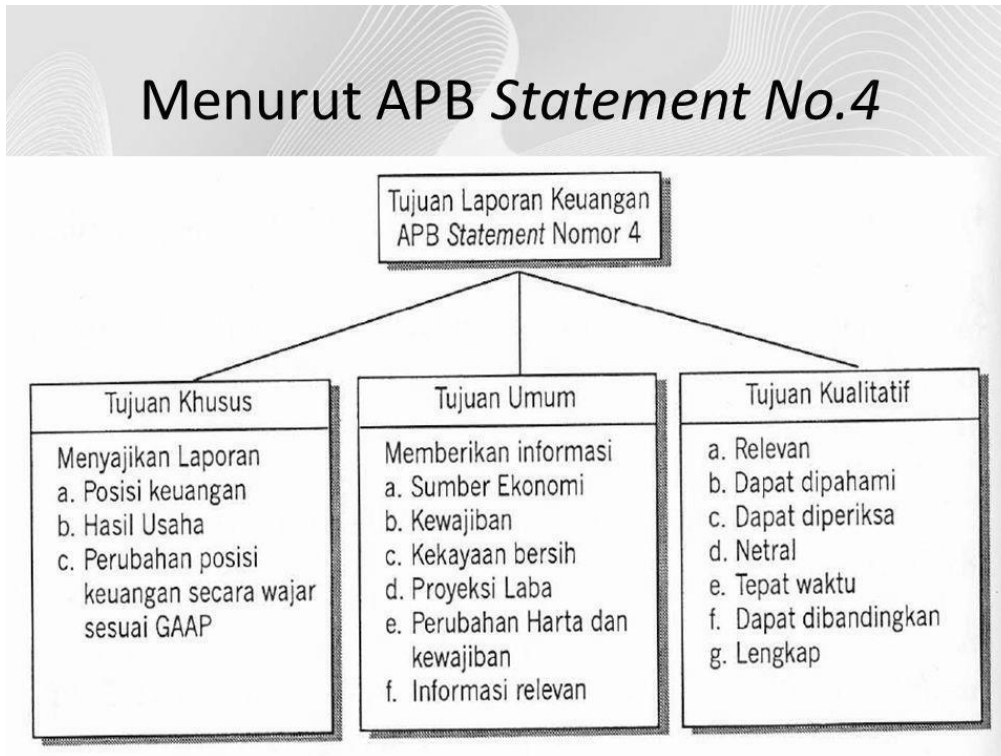
1. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai akuntansi dan sejarahnya.
2. Mahasiswa mengetahui, memahami dan mengimplementasikan materi mengenai laporan keuangan.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai standar akuntansi.

A. Sejarah Perkembangan Akuntansi

Akuntansi merupakan seni dalam menyusun data-data keuangan sehingga menghasilkan informasi keuangan yang membantu para penggunanya untuk mengambil suatu keputusan. Terdapat berbagai definisi mengenai akuntansi yang dijabarkan:

- Akuntansi menurut **A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)** yang diterbitkan oleh American Accounting Association (AAA) pada tahun 1996, adalah: “proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan”.
- Akuntansi menurut **American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)** adalah: “seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasil-hasilnya”.
- Akuntansi menurut **APB Statement No.4 (Tahun 1970)** adalah: “sebuah aktivitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi yang dimaksudkan

akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada”.



Gambar 2.1 Bagan tujuan laporan keuangan menurut APB Statemen no.4

Seiring berkembangnya ilmu akuntansi, ada banyak pihak yang memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai akuntansi, yaitu akuntansi sebagai ideologi, bahasa, catatan historis, realita ekonomi, sistem informasi, komoditas, pertanggungjawaban, dan teknologi.

- Akuntansi sebagai suatu ideologi.** Akuntansi dianggap sebagai suatu alat untuk melegitimasi keadaan dan struktur sosial, ekonomi, dan politik kapitalis. Organisasi terbentuk dari sekumpulan manusia. Misi dan tujuan organisasi seharusnya disesuaikan dengan sikap hidup dan filosofi dari manusianya selaku pembentuk organisasi. Jika ideologi seseorang berbeda dengan ideologi yang telah melahirkan akuntansi konvensional (kapitalis), maka konsep akuntansi yang dipakai juga seharusnya berbeda. Pada kenyatannya, konsep akuntansi mendominasi praktik saat ini adalah konsep akuntansi yang dilahirkan dari paham kapitalis (ideologi negara barat).

- **Akuntansi sebagai bahasa bisnis.** Akuntansi sering dianggap sebagai bahasa bisnis, yang fungsinya adalah untuk mengomunikasikan informasi mengenai perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders). Lewat bahasa akuntansi inilah, pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Sama seperti halnya dengan bahasa, akuntansi juga memiliki simbol-simbol, istilah, dan kata-kata, yang terkadang hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengetahui dan mengerti tentang akuntansi. Contohnya adalah mengenai istilah debit-kredit, akun, jurnal penutup, buku besar, neraca, jurnal pembalik, dan lain-lain.
- **Akuntansi sebagai catatan historis.** Yang menjadi pusat perhatian dari pelaporan akuntansi adalah data transaksi keuangan (bisnis) yang telah lewat. Akuntansi dianggap sebagai wahana untuk memberikan gambaran tentang sejarah organisasi dan transaksi yang dilakukannya dengan lingkungannya pada masa yang telah lewat. Catatan ini akan menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber daya perusahaan. Data historis ini akan dicatat dalam jurnal, di-posting ke buku besar, dan kemudian menghasilkan laporan keuangan.
- **Akuntansi sebagai sebuah sistem informasi.** Akuntansi merupakan teknik yang menggambarkan proses hubungan antara sumber data keuangan dan para penerima informasi melalui saluran komunikasi tertentu yang dinamakan siklus akuntansi. Seluruh data transaksi yang telah dicatat dalam jurnal akan dipindahbukukan ke dalam buku besar sesuai dengan klasifikasi masing-masing akun terkait. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan neraca saldo, menganalisis data penyesuaian, menyiapkan ayat jurnal penyesuaian, neraca saldo setelah penyesuaian, laporan keuangan, ayat jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan, dan ayat jurnal pembalik. Proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis dan menjurnal transaksi, dan yang diakhiri dengan membuat laporan dinamakan sebagai siklus akuntansi. Produk akhir dari siklus akuntansi ini adalah laporan keuangan.

- **Akuntansi sebagai realita ekonomi saat ini.** Akuntansi dianggap dapat memberikan gambaran mengenai keadaan atau realita ekonomi perusahaan saat ini. Konsekuensinya adalah bahwa aktiva dan kewajiban perusahaan harus dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan nilai pasar wajar saat ini, bukan biaya historis. Ada pihak yang beranggapan bahwa penggunaan biaya historis sebagai dasar pencatatan dan pelaporan memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya. Adapun pihak lainnya justru beranggapan bahwa informasi yang disajikan berdasarkan nilai pasar wajar adalah lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dibanding dengan biaya historis. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar, menyediakan gambaran yang lebih baik tentang nilai aktiva dan kewajiban perusahaan.
- **Akuntansi sebagai komoditas.** Komoditas adalah barang yang dibutuhkan konsumen karena daya gunanya. Output akuntansi yang berupa laporan keuangan, yang berisi informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan adalah merupakan hasil dari sebuah sistem akuntansi. Output ini sangat dibutuhkan oleh para penggunanya terutama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan serupa lainnya). Komoditas ini akan tetap diproduksi dan dicari apabila dapat memberikan manfaat kepada para penggunanya. Dalam era informasi ini, profesi akuntansi harus mampu mengatasi risiko atas kemungkinan tidak terpenuhinya kebutuhan users akan informasi keuangan. Sudah saatnya bagi profesi akuntansi untuk memulai mengambil tindakan-tindakan yang dapat menjamin utilitas laporan keuangan di masa mendatang.
- **Akuntansi sebagai pertanggungjawaban.** Laporan keuangan, sebagai produk akhir serangkaian akuntansi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak principal (investor, pemilik dana) untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode. Dalam hal ini, manajemen bertindak selaku agen atau pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh principal untuk mengelola bisnis perusahaan. Dengan

adanya laporan pertanggungjawaban ini, maka sumber daya ekonomi yang telah dipercayakan oleh principal untuk dikelola manajemen dapat ditelusuri.

- **Akuntansi sebagai teknologi.** Teori akuntansi merupakan bagian dari praktik. Agar teori akuntansi bisa dipakai dalam praktik, maka diperlukan sebuah teknologi untuk menjembatani antara teori tersebut dengan praktik. Teknologi bisa berdimensi teori dan praktik, dan juga memiliki struktur ilmiah yang berlandaskan logika, dan juga berdimensi intuitif atau judgment yang berasal dari kenyataan sosial. Jika teori berguna untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, sedangkan teknologi menjawab pertanyaan “bagaimana caranya”. Jadi, akuntansi adalah sebuah teknologi perangkat lunak, yang ditujukan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku variabel-variabel sosial atau ekonomi tertentu. Wujud yang nyata dari akuntansi sebagai perangkat lunak adalah bahwa akuntansi merupakan disiplin ilmu rekayasa informasi dan pengendalian keuangan.

Pengetahuan umum mengenai sejarah akuntansi akan memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai sebagian besar kejadian-kejadian penting yang membentuk kemunculan dari pembukuan pencatatan berpasangan dan perkembangan dari akuntansi modern. Hal ini akan memungkinkan kita untuk menghubungkan masa lalu dengan apa yang telah dipraktikkan dan apa yang seharusnya dipraktikkan.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mencari tahu lokasi dan waktu dari lahirnya sistem pencatatan berpasangan, dan telah menghasilkan berbagai macam skenario. Kebanyakan skenario tersebut mengakui adanya kehadiran suatu bentuk pelaksanaan pencatatan di sebagian besar kebudayaan sejak sekitar 3.000 tahun sebelum masehi. Termasuk di dalamnya adalah kebudayaan Chaldean-Babilonia, kebudayaan Asiria dan Sumeria, kebudayaan Mesir, kebudayaan Cina, kebudayaan Yunani, dan kebudayaan Romawi.

Kehadiran dari bentuk-bentuk pembukuan di dunia kuno tersebut dapat dikaitkan kepada beberapa faktor, termasuk penemuan tulisan, diperkenalkannya angka-angka Arab dan sistem desimal, penyebaran pengetahuan mengenai aljabar, adanya sarana penulisan yang tidak mahal, meningkatnya tingkat melek

huruf, dan adanya suatu standar alat pertukaran. Bahkan, A.C. Littleton dalam Belkaoui (2005) membuat daftar tujuh prasyarat bagi munculnya pembukuan yang sistematis:

- **Seni Penulisan (*The Art of Writing*)**, karena pembukuan pada intinya adalah sebuah catatan;
- **Aritmetika (*Arithmetic*)**, karena aspek mekanis dari pembukuan mengandung adanya serangkaian penghitungan sederhana;
- **Milik Pribadi (*Private Property*)**, karena pembukuan hanya berkepentingan dengan pencatatan fakta-fakta mengenai harta benda dan hak miliknya;
- **Uang (*money*)**, yaitu transaksi yang belum selesai, karena tidak akan ada dorongan untuk membuat catatan apa pun jika seluruh pertukaran dilakukan di tempat saat itu juga;
- **Perdagangan (*Commerce*)**, karena sebuah penjualan lokal saja tidak akan menciptakan cukup tekanan (volume bisnis) untuk merangsang manusia mengoordinasikan berbagai pemikiran ke dalam suatu sistem;
- **Modal (*Capital*)**, karena tanpa modal perdagangan tidak akan berarti dan pemberian kredit menjadi sesuatu yang tidak mungkin bisa dibayangkan.

Nama Luca Pacioli, seorang pastur dari ordo Fransiskus, pada umumnya diasosiasikan dengan pengenalan pembukuan pencatatan berpasangan untuk pertama kalinya. Pada tahun 1494 ia menerbitkan bukunya *Summa de Arithmetica Geometria, Proportioni et Proportionalita* yang di dalamnya terdapat dua buah bab-de *Computis et Scripturis*-yang menjelaskan pembukuan pencatatan berpasangan. Metode dalam pencatatan rekening melalui penggunaan pencatatan berpasangan dikenal dengan sebutan pembukuan Italia.

Pembukuan Italia ini berkembang, seiring dengan perkembangan perdagangan dari republik Italia dan penggunaan metode pembukuan pencatatan berpasangan di abad ke-14. Buku pencatatan berpasangan yang pertama kali dikenal adalah pembukuan Massari dari Genoa, yang bertanggal

sejak tahun 1340. Pembukuan pencatatan berpasangan ini lebih dahulu berkembang sekitar dua ratus tahun dari Pacioli. Oleh sebab itu, ia bukanlah penemu dari pembukuan pencatatan berpasangan, tetapi menguraikan mengenai apa yang dipraktikkan pada masa itu. Ia menyatakan bahwa tujuan pembukuan adalah untuk memberikan informasi yang tidak tertunda kepada para pedagang mengenai keadaan aktiva dan utang-utangnya. Debit dan kredit digunakan dalam pencatatan untuk memastikan sebuah pencatatan berpasangan. Tiga buku digunakan di sini: sebuah memorandum, sebuah jurnal, dan sebuah buku besar. Pencatatan-pencatatannya cukup deskriptif.

Pacioli menyarankan agar tidak hanya nama dari pembeli atau penjual saja yang dicatat, begitu pula deskripsi mengenai barangnya dengan berat, ukuran atau hasil pengukuran, dan harganya, tetapi syarat pembayaran juga harus ditampilkan. Dan kapan saja uang diterima atau dikeluarkan, pencatatan akan menyajikan jenis mata uang yang dipergunakan dan nilai tukarnya. Pada waktu yang bersamaan, mengingat umur yang pendek dari perusahaan-perusahaan bisnis, Pacioli menyarankan penghitungan dari laba suatu periode dan penutupan buku. merebaknya popularitas dari metode Italia ini. Menarik untuk dicatat bahwa Pacioli berteman dengan Leonardo Da Vinci. Da Vinci bahkan pernah berkolaborasi dengan Pacioli di dalam buku *Divine Proportione*, di mana Pacioli membuat naskahnya sedangkan Da Vinci ilustrasinya.

Metode pembukuan pencatatan berpasangan ini menyebar ke seluruh Eropa pada abad ke-16 dan 17, yang selanjutnya menerima karakteristik-karakteristik dan perkembangan-perkembangan baru, untuk menjadi apa yang kita kenal sekarang sebagai model pencatatan berpasangan. Perkembangan tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

- Sekitar abad ke-16 terjadi beberapa perubahan di dalam teknik-teknik pembukuan. Perubahan yang patut dicatat adalah diperkenalkannya jurnal-jurnal khusus untuk pencatatan berbagai jenis transaksi yang berbeda. Misalnya untuk mencatat transaksi kas, transaksi penagihan atau jenis-jenis pengeluaran tertentu. Tujuannya adalah untuk menjaga agar detail berada di

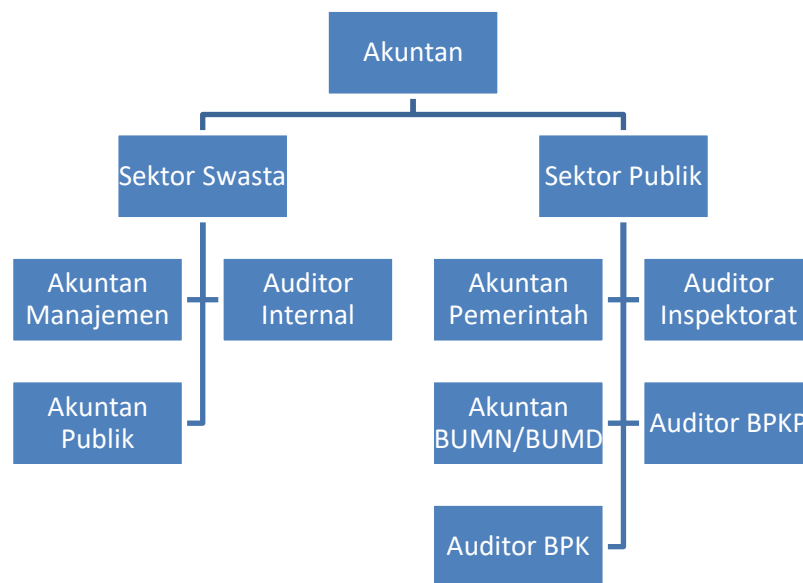
luar jurnal dan buku besar, dengan maksud untuk tidak membuatnya cepat penuh.

- Pada abad ke-16 dan 17 terjadi evolusi pada praktik laporan keuangan periodik. Sebagai tambahan lagi, di abad ke-17 dan 18 terjadi evolusi pada personifikasi dari seluruh akun dan transaksi, sebagai suatu usaha untuk merasionalisasikan aturan debit dan kredit yang digunakan pada akun-akun yang tidak pasti hubungannya dan abstrak. Penerapan dari sistem pencatatan berpasangan juga diperluas ke jenis-jenis organisasi yang lain.
- Abad ke-17 juga mencatat terjadinya penggunaan akun-akun persediaan yang terpisah untuk jenis barang yang berbeda.
- Dimulai dengan East India Company di abad ke-17 dan selanjutnya diikuti dengan perkembangan dari perusahaan tadi seiring dengan revolusi industri, akuntansi mendapatkan status yang lebih baik, yang ditunjukkan dengan adanya kebutuhan akan akuntansi biaya, dan kepercayaan yang diberikan kepada konsep-konsep mengenai kelangsungan, periodisitas, dan akrual.
- Metode-metode untuk pencatatan aktiva tetap mengalami evolusi pada abad ke-18.
- Sampai dengan awal abad ke-19, depresiasi untuk aktiva tetap hanya diperhitungkan pada barang dagangan yang tidak terjual. Pada paruh kedua abad ke-19, depresiasi pada industri rel kereta api dianggap tidak dibutuhkan kecuali jika aktiva tetap tersebut dinilai memiliki kondisi yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi. Baru setelah tahun 1930-an beban depresiasi menjadi lebih umum dipergunakan.
- Akuntansi biaya muncul di abad ke-19 sebagai sebuah hasil dari revolusi industri.
- Pada paruh terakhir dari abad ke-19 terjadi perkembangan pada teknik-teknik akuntansi untuk pembayaran dibayar di muka dan akrual, sebagai cara untuk memungkinkan dilakukannya perhitungan dari laba periodik.
- Akhir abad ke-19 dan ke-20 terjadi perkembangan pada laporan dana.

- Di abad ke-20 terjadi perkembangan pada metode-metode akuntansi untuk isu-isu kompleks, mulai dari perhitungan laba per saham, akuntansi untuk perhitungan bisnis, akuntansi untuk inflasi, sewa jangka panjang dan pensiun, sampai kepada masalah penting dari akuntansi sebagai produk baru dari rekayasa keuangan (*financial engineering*).

B. Perkembangan Organisasi Profesi Akuntansi

Seseorang yang disebut akuntan adalah lulusan dari pendidikan strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi dan telah mendapat gelar profesi Akuntan melalui pendidikan profesi akuntan yang diselenggarakan oleh beberapa institusi perguruan tinggi yang telah mendapatkan izin dari Departemen Pendidikan Nasional atau rekomendasi dari organisasi profesi Institut Akuntan Indonesia (IAI). Bidang pekerjaan dan ruang lingkup tugas para akuntan ini luas dan beragam. Skema karir seorang akuntan dapat dilihat pada gambar berikut:



Akuntan yang bekerja di sektor swasta pada departemen/bagian akuntansi disebut akuntan manajemen. Tugas pokok akuntan manajemen dalam suatu organisasi adalah melakukan proses pencatatan transaksi keuangan, memelihara catatan atas semua transaksi perusahaan, serta membuat laporan akuntansi secara periodik yang disampaikan kepada manajemen organisasi. Fungsi departemen

akuntansi adalah melayani manajemen dan masyarakat luas melalui laporan akuntansi, sehingga kualitas laporan akuntansi sangatlah penting.

Laporan akuntansi sebelum diterbitkan harus memenuhi syarat disajikan secara wajar dan yang paling tepat dalam memberikan jaminan ini adalah pihak luar manajemen yang kompeten dan independen yaitu akuntan publik. Tugas pokok fungsinya adalah melakukan pemeriksaan umum atas laporan keuangan perusahaan sebelum diterbitkan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen.

Pemeriksaan oleh akuntan publik ini penting, meskipun sudah ada pihak auditor internal di dalam departemen akuntansi. Karena, posisi mereka berada di bawah manajemen perusahaan maka akuntan perusahaan dianggap tidak independen. Oleh karena peran akuntan publik ini penting dan sangat strategis, maka profesi ini diawasi oleh organisasi profesi itu sendiri dan diawasi oleh beberapa institusi pemegang otoritas, seperti: pemerintah (di Indonesia melalui Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK), *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) berdasarkan *Sarbanes Oxley Act* di Amerika Serikat, dan institusi lain yang terkait.

Akuntan juga bekerja sebagai auditor internal, namun seringkali diisi oleh orang yang latar belakang pendidikan non-akuntansi. Lingkup tugasnya meliputi berbagai jenis audit, yaitu audit keuangan (*financial audit*), audit manajemen/operasional (*management/operational audit*), audit ketaatan (*compliance audit*), investigasi khusus, audit sistem informasi, dan lain-lain. Audit keuangan yang bertujuan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, namun pihak auditor internal tidak berhak memberi pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Mereka hanya merekomendasikan untuk menyempurnakan laporan keuangan tersebut. Tujuan dari manajemen audit adalah memberikan penilaian atas kinerja organisasi, apakah sudah mencapai efisiensi, dan efektifitas yang diharapkan. Tujuan dari audit ketaatan adalah menilai apakah kegiatan operasi perusahaan telah mengikuti berbagai peraturan, kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintahan, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sering disebut akuntan sektor publik. Akuntan sektor publik ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu akuntan manajemen, auditor internal dan auditor eksternal. Akuntan yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) berperan hampir mirip dengan auditor internal perusahaan, sedangkan akuntan yang bekerja di BPK berfungsi mirip auditor eksternal atau akuntan publik bagi semua lembaga Negara dan lembaga pemerintahan. Akuntan yang bekerja di satuan unit organisasi atau lembaga Negara tersebut dapat dianggap sebagai akuntan manajemen.

Pekerjaan para akuntan dapat disebut profesi karena: (1) memerlukan pengetahuan akuntansi dan/atau disiplin ilmu lain yang relevan melalui pendidikan formal (*knowledge*); (2) memerlukan keterampilan dalam mengolah data dan menyajikan laporan khususnya dengan memanfaatkan teknologi computer dan sistem informasi (*skill*); serta (3) harus mempunyai sikap dan perilaku etis (*attitude*).

C. Struktur Organisasi IAI

Seluruh akuntan di Indonesia bernaung di dalam organisasi profesi yang disebut Institut Akuntan Indonesia (IAI), lahir tanggal 23 Desember 1957 (T.M. Tuanakotta, 2007). Susunan pengurus pada awal berdiri terdiri dari:

- Ketua : Prof. Soemardjo
- Panitera : Drs. Go Tie Siem
- Bendahara : Drs. Basuki T. Siddharta
- Komisaris : Drs. Tan Tong Joe dan Drs. Hendra Darmawan

Akuntan saat itu hanya ada 11 orang di Indonesia. Anggaran dasar IAI disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada tanggal 11 Februari 1959 dan baru dimuat dalam Berita Negara RI Nomor 24 Tanggal 24 Maret 1959, tetapi akuntan sepakat menetapkan tanggal 23 Desember 1957 sebagai tanggal pendirian IAI. Akuntan yang disetujui adalah mereka yang telah mengikuti pendidikan akuntan secara formal berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 dan/atau telah mengikuti ujian sertifikasi akuntan yang dikenal dengan nama Ujian Negara

Akuntansi (UNA) serta telah memperoleh register akuntan dari Departemen Keuangan RI.

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan yang juga dicapai oleh mereka yang berprofesi akuntan publik. Para akuntan sepakat membentuk sub-organisasi tersendiri di bawah IAI pada tanggal 7 April 1977 yang disebut IAI-Seksi Akuntan Publik (IAI-SAP) yang belakangan ini diubah menjadi IAI-Kompartmen Akuntan Publik (IAI-KAP). Selanjutnya, para akuntan lain juga membentuk sub-organisasi yaitu IAI-Kompartmen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd), IAI-Kompartmen Akuntan Manajemen (IAI-KAM), dan IAI-Kompartmen Akuntan Sektor Publik (IAI-KASP). Selanjutnya, tanggal 23 Mei 2007 sub-organisasi IAI-KAP berubah menjadi organisasi baru independen menjadi Institut Akuntan Publik (IAPI). IAI-KAP dibubarkan, diganti dengan IAPI secara kelembagaan mendaftarkan diri sebagai anggota IAI dan disetujui oleh IAI pada tanggal 4 Juni 2007.

Awalnya IAI cukup dipimpin oleh ketua, namun karena semakin besarnya organisasi maka dua periode ini IAI dipimpin oleh satu badan pengurus yang disebut Dewan Pengurus Nasional (DPN) yang mirip dengan dewan direksi di sebuah perusahaan. Anggota IAI pada awalnya harus seseorang yang memperoleh gelar akuntan, namun sekarang diperbolehkan anggota lembaga atau anggota perorangan yang bukan akuntan, asal memenuhi syarat tertentu oleh IAI.

D. Penyusunan Standar Akuntansi di Indonesia

Keempat akuntan Indonesia (Basuki Siddharta, Hendra Darmawan, Tan Tong Djoe, dan Go Tie Siem) bersama dengan Prof. Soemardjo memprakarsai berdirinya perkumpulan akuntan Indonesia. Pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 1957, kelima tokoh tersebut mengadakan pertemuan di aula Universitas Indonesia (UI) dan bersepakat untuk mendirikan perkumpulan akuntan Indonesia. Perkumpulan yang diberi nama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akhirnya terbentuk pada tanggal 23 Desember 1957. Ketika itu, tujuan IAI adalah membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan dan pekerjaan akuntan. Pada tahun 1973, untuk pertama kalinya IAI menerbitkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dengan maksud untuk menghimpun prinsip akuntansi yang lazi, berlaku di Indonesia dan

juga sebagai prasarana bagi penerbitan laporan keuangan untuk perusahaan yang akan memasuki bursa pasar modal.

PAI 1973 ini merupakan salah satu prasarana mutlak bagi terbentuknya pasar uang dan modal pada waktu itu, di mana laporan keuangan dari perusahaan yang akan menerbitkan surat-surat berharga kepada publik harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi tersebut. Pada tahun 1974, Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (Komite PAI) dibentuk, yang bertugas untuk menyusun standar keuangan. PAI 1973 kemudian disempurnakan dan digantikan dengan PAI 1984. Sama halnya dengan PAI 1973, perumusan prinsip, prosedur, metode, dan teknik-teknik dalam PAI 1984 ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan akuntansi keuangan, yang diungkapkan secara garis besar atau bersifat umum, dan tidak mencakup praktik-praktik akuntansi untuk industri tertentu. Mulai tahun 1986, Komite PAI menerbitkan serangkaian Pernyataan PAI dan Interpretasi PAI untuk mengembangkan, menambah, mengubah, serta menjelaskan standar akuntansi keuangan yang berlaku, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PAI 1984.

Pada tahun 1994, IAI melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan sejak saat itu mengeluarkan serial standar keuangan yang diberi nama Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK ini untuk pertama kalinya diterbitkan pada tanggal 1 Oktober 1994, di mana mengadopsi pernyataan resmi dari *Internasional Accounting Standards Committee* (IASC). Pada tahun ini pula, Komite PAI diubah namanya menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK) untuk masa bakti 1994-1998.

Kemudian dalam Kongres IAI VIII diselenggarakan pada tanggal 23-24 September 1998 di Jakarta, nama Komite SAK diubah menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dengan otonomi untuk menyusun dan mengesahkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan). Selain itu juga telah dibentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) dan Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK). Komite Akuntansi Syariah (KAS) dibentuk pada tanggal 18 Oktober 2005 untuk menopang kelancaran kegiatan penyusunan PSAK dan DSAK yang terkait dengan perlakuan akuntansi atas transaksi syariah, sedangkan DKSAK, yang anggotanya terdiri atas profesi akuntan

dan luar profesi akuntan, merupakan mitra DSAK dalam merumuskan arah dan pengembangan SAK di Indonesia.

E. Lembar Berpikir Kritis

1. Ceritakan kembali secara singkat sejarah perkembangan akuntansi!
2. Sebutkan dan jelaskan struktur organisasi profesi akuntan di Indonesia!
3. Sebutkan organisasi profesi akuntan yang berkembang hingga saat ini!
4. Sebutkan dan jelaskan peran dan fungsi dari organisasi prrofesi yang anda ketahui!
5. Sebutkan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia!
6. Bagaimana definisi akuntansi dari sudut pandang dan pemahaman saudara!

F. Lembar Berpikir Kreatif:

Buatlah mind mapping dari materi diatas!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami definisi mengenai akuntansi			
Saya memahami pandangan yang berbeda-beda mengenai akuntansi			
Saya memahami tentang sejarah akuntansi			
Saya memahami mengenai organisasi profesi akuntan			
Saya memahami mengenai Standar Akuntansi			

BAB 4

KERANGKA KONSEPTUAL

Tujuan Pembelajaran:

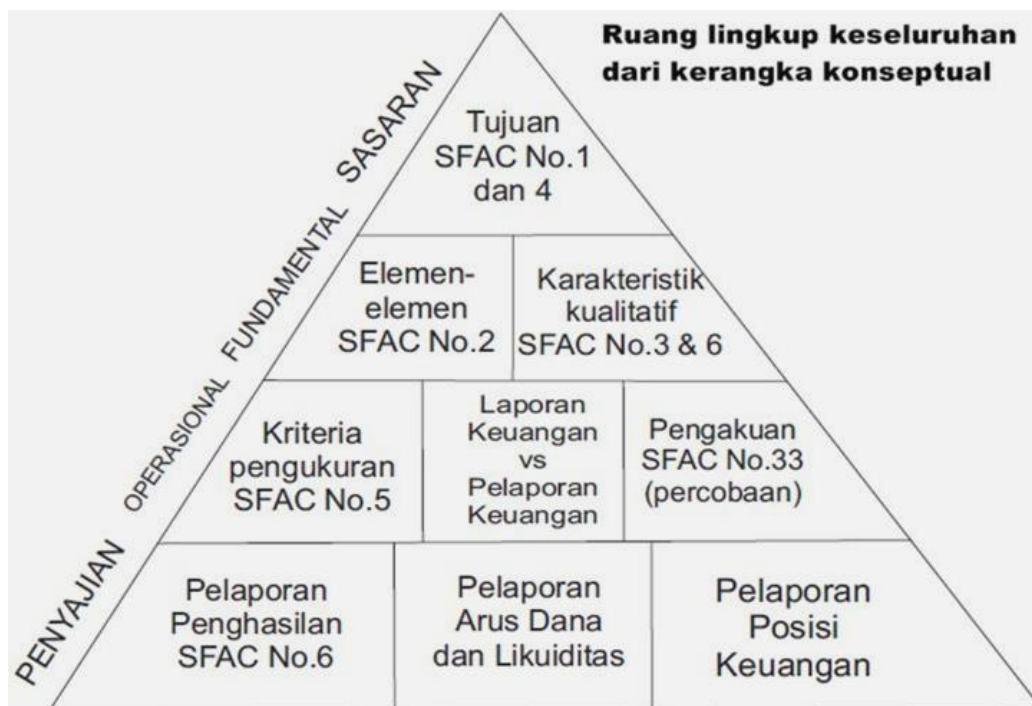
1. Mahasiswa mengetahui dan memahami konsep-konsep sasaran dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami konsep-konsep fundamental dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami konsep-konsep operasional dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami konsep-konsep penyajian dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.

A. Pengertian Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk bertindak sebagai suatu konstitusi dalam proses penetapan standar. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman dalam penyelesaian perselisihan yang timbul selama proses penetapan standar dengan cara mempersempit pertanyaan menjadi apakah standar yang spesifik tersebut telah sesuai dengan kerangka konseptualnya. Bahkan FASB telah menunjukkan empat keuntungan spesifik yang dapat diperoleh dari kerangka konseptual.

- Memandu FASB dalam membuat standar akuntansi
- Menjadi kerangka acuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akuntansi yang tidak memiliki standar resmi yang spesifik
- Menentukan batasan pertimbangan dalam membuat laporan keuangan
- Meningkatkan komparabilitas dengan menurunkan jumlah metode akuntansi alternatif yang tersedia.

Gambar berikut ini menunjukkan ruang lingkup keseluruhan dari kerangka konseptual dan mencantumkan dokumen-dokumen yang berhubungan dan diterbitkan sampai dengan tahun 1982 oleh FASB.



Gambar 4.1 Kerangka Konseptual

B. Konsep-Konsep Sasaran

Pada tingkat pertama dari kerangka konseptual akuntansi membahas mengenai **SFAC No. 1** (*Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*) yang menyajikan sasaran dan maksud dari akuntansi untuk perusahaan bisnis. Dan **SFAC No. 4** (*Objectives of Financial Reporting by Nonbusiness Organizations*) yang menyajikan sasaran dan maksud dari akuntansi untuk organisasi-organisasi nonbisnis.

1. Tujuan pelaporan keuangan oleh perusahaan bisnis

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi-yaitu, informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan dan lain-lain. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi-informasi sebagai berikut:

- Berguna bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan para pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain yang serupa secara rasional.
- Mengenai sumber daya ekonomi dari perusahaan, klaim untuk sumber daya tersebut (kewajiban dari perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas dan ekuitas pemilik lainnya), serta dampak dari transaksi-transaksi, peristiwa, dan kejadian yang mengubah sumber daya dan klaim atas sumber daya tersebut.
- Mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Para investor dan kreditor sering kali menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menilai prospek dan sebuah perusahaan. Jadi, meskipun keputusan investasi dan kreditor mencerminkan ekspektasi dari para investor dan kreditor mengenai kinerja perusahaan di masa depan, ekspektasi-ekspektasi tersebut umumnya didasarkan pada paling sedikit sebagian dari evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.
- Mengenai bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kasnya, mengenai pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman tersebut, mengenai transaksi-transaksi modalnya, termasuk dividen kas dan distribusi sumber daya ekonomi lainnya kepada pemilik, dan mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi likuiditas maupun solvabilitas perusahaan tersebut.
- Mengenai bagaimana manajemen dari sebuah perusahaan menggunakan tanggung jawab pengurusannya kepada pemilik (pemegang saham) untuk penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya.

2. Tujuan pelaporan keuangan oleh organisasi-organisasi nonbisnis

Organisasi nonbisnis berbeda dari organisasi bisnis dilihat dari dua hal seperti berikut ini:

- Tidak memiliki indikator kinerja yang dapat dibandingkan dengan laba pada perusahaan bisnis.
- Pada umumnya tidak menjadi subjek ujian dari kompetisi dalam pasar.

FASB mengeluarkan draf eksposur terkait pelaporan keuangan oleh organisasi-organisasi nonbisnis yang memberikan tujuan-tujuan berikut ini:

- Informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat bagi para penyedia sumber daya dalam melakukan pengambilan keputusan yang rasional atas pengalokasian sumber daya di organisasi-organisasi tersebut.
- Informasi yang bermanfaat dalam menilai jasa dan kemampuan untuk memberikan jasa pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia sumber daya yang sudah ada maupun yang potensial dalam menilai jasa yang diberikan oleh organisasi nonbisnis dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.
- Informasi yang bermanfaat dalam menilai kepengurusan dan kinerja manajemen pelaporan keuangan oleh organisasi nonbisnis hendaknya memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia sumber daya yang sudah ada maupun yang potensial dalam menilai bagaimana manajer dari sebuah organisasi nonbisnis melaksanakan tanggung jawab kepengurusan mereka dan aspek-aspek kinerja mereka yang lain. Informasi mengenai kinerja organisasi hendaknya menjadi fokus dalam menilai kepengurusan, atau akuntabilitas daripada manajer. Informasi mengenai penyimpangan dari mandat-mandat beban, seperti anggaran resmi dan pembatasan donor dalam penggunaan sumber daya, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan organisasi atau kemampuannya untuk memberikan tingkat layanan memuaskan juga merupakan hal yang penting dalam menilai seberapa baik manajer telah melaksanakan tanggung jawab kepengurusannya.
- Informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, sumber daya bersih, dan pembebanan-pembebanannya: pelaporan keuangan oleh

organisasi nonbisnis akan kepentingan pada sumber daya-sumber daya tersebut.

- Informasi mengenai kinerja organisasi dalam periode tertentu. Pengukuran secara berkala atas perubahan-perubahan yang terjadi pada jumlah dan sifat dari sumber daya bersih organisasi nonbisnis, serta informasi mengenai usaha dan pencapaian jasa dari organisasi, bersama-sama akan mewakili informasi yang paling bermanfaat dalam menilai kinerja organisasi.
- Informasi mengenai bagaimana organisasi nonbisnis memperoleh dan menggunakan dana kasnya, mengenai pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman tersebut, serta mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi likuiditas organisasi.

C. Konsep-konsep Fundamental

Pada tingkat ke-2 dari kerangka konseptual membahas mengenai elemen-elemen SFAC No.2 dan karakteristik kualitatif SFAC No.3 dan 6. Konsep konsep fundamental meliputi baik karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi maupun definisi dari elemen-elemen laporan keuangan.

1. Karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi

FASB mengeluarkan **SFAC No. 2**, "*Qualitative Characteristic of Accounting Information*," yang memberikan kriteria untuk melakukan pemilihan di antara metode akuntansi dan pelaporan alternatif; dan persyaratan pengungkapan, guna mengindikasikan informasi mana yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan. Maka karena itu perlu dipertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- **Relevansi** (*relevance*) didefinisikan secara bebas sebagai berikut: Agar informasi dapat memenuhi standar relevansi, informasi harus ditujukan atau diasosiasikan secara bermanfaat dengan tindakan yang telah dirancang untuk memfasilitasinya atau hasil yang ingin diperolehnya. Hal ini mengharuskan agar informasi atau cara mengomunikasikannya memberikan tekanan untuk mendapatkan tindakan yang diinginkan. Oleh

karenanya relevansi mengacu pada kemampuan informasi untuk memengaruhi keputusan manajer dengan mengubah atau mengonfirmasikan ekspektasi mereka atas hasil atau konsekuensi dari tindakan atau peristiwa. Singkat kata, agar relevan informasi harus memiliki nilai prediktif dan nilai umpan balik dan sekaligus pada saat yang sama harus disampaikan pada waktu yang tepat.

- **Keandalan** (*reliability*) diartikan sebagai kualitas yang memungkinkan pengguna data agar dengan yakin mengandalkannya sebagai pencerminan dari apa yang dimaksud untuk disajikan. Jadi, keandalan dari informasi akan tergantung pada tingkat ketepatan penyajiannya atas suatu peristiwa. Keandalan akan berbeda di antara para pengguna, tergantung pada sejauh mana pengetahuan mereka terhadap penggunaan aturan dalam penyediaan informasi. Demikian pula, pengguna yang berbeda dapat mencari informasi dengan tingkat keandalan yang berbeda-beda. Dalam konteks dari kerangka konseptual, agar dapat diandalkan, informasi harus dapat diverifikasi, netral, dan disajikan dengan tepat.
- **Dapat diverifikasi** mengandung arti akan adanya konsensus dan tidak adanya bias dari si pengukur. Informasi yang dapat diverifikasi bisa diproduksi kembali secara substansial oleh pengukur-pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama. Kemampuan untuk dapat diverifikasi mengacu hanya pada kebenaran dari informasi yang dihasilkan, dan bukannya ketepatan dari metode pengukuran yang digunakan.
- **Ketepatan penyajian dan kelengkapan** mengacu kepada kesesuaian antara data akuntansi dengan peristiwa-peristiwa yang dimaksudkan untuk diwakili oleh data tersebut. Jika ukuran tersebut telah mencerminkan apa yang peristiwa maksudkan untuk diwakili, maka peristiwa akan dianggap terbebas dari bias pengukuran dan pengukurnya.
- **Netralitas.** Netralitas berkenaan dengan tidak adanya bias dalam penyajian dari laporan atau informasi akuntansi. Jadi, informasi yang netral

adalah yang bebas dari bias yang mengarahkannya kepada hasil yang diinginkan atau memengaruhi mode perilaku tertentu. Hal ini bukan berarti bahwa pembuat informasi tidak memiliki tujuan dalam pikirannya ketika menyiapkan laporan tersebut; pembuat informasi bertujuan bahwa maksud dari informasi hendaknya tidak memengaruhi suatu hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

- **Komparabilitas** dijabarkan sebagai penggunaan metode yang sama dalam suatu waktu oleh perusahaan tertentu. Akan tetapi, prinsip konsistensi tidak berarti bahwa metode akuntansi tertentu tidak dapat diubah setelah digunakan. Kondisi lingkungan mungkin mendikte perlunya dilakukan perubahan yang diinginkan pada kebijakan atau teknik akuntansi jika dapat dijustifikasi dengan tepat.
- **Pertimbangan biaya-manfaat** (*cost-benefit consideration*) diakui sebagai salah satu batasan umum. Informasi akuntansi dimanfaatkan dicari jika keuntungan yang didapat dari informasi tersebut melebihi biayanya. Jadi, sebelum menyiapkan dan menyebarkan informasi keuangan, biaya dan manfaat dari penyediaan informasi tersebut harus diperbandingkan.
- **Materialitas** (*materiality*) dipandang sebagai ambang batas untuk pengakuan. Materialitas adalah suatu kondisi yang dianggap penting secara relatif. Pada dasarnya, perlu dilakukan pertimbangan mengenai apakah informasi tersebut kemungkinan memiliki dampak yang signifikan atau material terhadap keputusan.

2. Elemen-elemen dasar laporan keuangan dari perusahaan bisnis

SFAC No. 3, *Elements of Financial Statements of Business Enterprises* mendefinisikan sepuluh elemen yang saling berkaitan yang secara langsung berhubungan dengan pengukuran kinerja dan status dan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- **Aktiva**: kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

- **Kewajiban:** kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari utang saat ini suatu entitas untuk mengalihkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
- **Ekuitas:** kepentingan residual dari aktiva suatu entitas yang tersisa setelah mengurangi dengan kewajibannya. Dalam perusahaan bisnis, ekuitas ini adalah saham kepemilikan.
- **Investasi oleh pemilik:** peningkatan aktiva bersih dari perusahaan yang diakibatkan dari pengalihan sesuatu yang bernilai kepada perusahaan dari entitas lain untuk mendapatkan atau meningkatkan kepemilikan (atau ekuitas) dari perusahaan. Kebanyakan aktiva umumnya diterima sebagai investasi oleh pemilik, namun aktiva dapat juga terdiri atas jasa atau pemenuhan atau konversi kewajiban perusahaan.
- **Distribusi kepada pemilik:** penurunan aktiva bersih dari perusahaan yang diakibatkan oleh pengalihan aktiva pemberian jasa, atau timbulnya kewajiban oleh perusahaan kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik menurunkan kepemilikan (atau ekuitas) dalam perusahaan.
- **Laba komprehensif:** perubahan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan selama periode tertentu yang diakibatkan dari transaksi dan peristiwa serta kejadian-kejadian lain dari sumber nonpemilik. Laba komprehensif mencakup semua perubahan yang terjadi pada ekuitas selama suatu periode kecuali perubahan yang ditimbulkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- **Pendapatan:** arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva sebuah entitas atau pelunasan kewajiban sebuah entitas (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang dihasilkan oleh penyampaian atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang menjadi bagian dari operasi-operasi pusat atau utama entitas yang sedang berjalan.

- **Beban:** arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva sebuah entitas atau timbulnya kewajiban sebuah entitas (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode tertentu yang dihasilkan oleh penyampaian atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lain yang menjadi bagian dari operasi-operasi pusat atau utama entitas yang sedang berjalan.
- **Keuntungan:** peningkatan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi entitas yang insidental atau sampingan dan dari semua transaksi dan peristiwa serta kejadian lainnya yang memengaruhi entitas selama periode tertentu kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik.
- **Kerugian:** penurunan ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi entitas yang insidental atau sampingan dan dari semua transaksi dan peristiwa serta kejadian lainnya yang memengaruhi entitas selama periode tertentu kecuali yang timbul dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Definisi-definisi di atas memberikan metode penyaringan pertama yang signifikan dalam menentukan isi dan laporan keuangan. Definisi ini menguraikan karakteristik penting yang harus dipenuhi sebelum peristiwa dan kejadian dapat dianggap sebagai elemen dari laporan keuangan. **SFAC No. 3** selanjutnya diganti oleh **SFAC No. 6**. Definisi dari elemen-elemen ini hampir serupa dengan yang terdapat dalam pernyataan No. 3, kecuali bahwa kini mereka dapat diterapkan pula pada organisasi nonbisnis.

D. Konsep-Konsep Operasional

Pada tingkat ke-3 dari kerangka konseptual ini akan membahas mengenai konsep-konsep operasional yang terdiri dari kriteria pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Konsep-konsep ini akan menjelaskan bagaimana unsur-unsur laporan keuangan harus diakui, diukur, dan dilaporkan oleh perusahaan. Sebagian besar konsep ini telah dirumuskan oleh **FASB dalam SFAC No. 5**. Menurut SFAC No. 5, untuk dapat diakui sebuah item (transaksi atau peristiwa) harus memenuhi

salah satu definisi dari unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah didefinisikan oleh FASB dalam SFAC No. 6 dan harus dapat diukur.

1. Pengakuan (*recognition*)

Pengakuan adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Item-item tersebut juga harus dapat diukur dalam satuan unit moneter (satuan mata uang) agar dapat diakui. Untuk item-item yang memenuhi definisi unsur laporan keuangan, akan tetapi tidak dapat diukur, namun besar kemungkinannya untuk terjadi, maka item-item tersebut seharusnya tidak dicatat (tidak ada pengakuan) sampai item-item tersebut dapat dikuantifikasi (diukur). Perlakuan akuntansi yang tepat untuk kondisi seperti ini adalah perlunya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai atas informasi terkait dalam catatan laporan keuangan (*notes to the financial statement*). Sebagai contoh adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab (kewajiban) untuk membersihkan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari limbah hasil operasional usahanya. Peristiwa ini termasuk memenuhi definisi kewajiban, akan tetapi karena jumlahnya belum dapat ditentukan secara memadai, maka peristiwa ini belum dapat dicatat atau diakui sebagai kewajiban, namun tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, mengingat informasi atas peristiwa ini adalah relevan bagi pengguna laporan keuangan.

2. Pengukuran

Mengenai kriteria pengukuran, saat ini ada 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu:

- Biaya historis (*historical cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
- Biaya pengganti (*current replacement cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan

yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang di mana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain, sehingga dengan munculnya produk jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.

- Nilai pasar (*current market value*), yaitu harga jual aktiva yang berlaku di pasar saat ini. Nilai ini merupakan exit value, di mana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan entry value atau input value.
- Nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
- Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*), yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar di masa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar *capital lease*.

3. Pelaporan

Kerangka kerja konseptual juga mengindikasikan bahwa seperangkat utuh laporan keuangan diperlukan untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan. Seperangkat utuh laporan keuangan tersebut harus melaporkan posisi keuangan pada akhir periode, laba bersih selama periode, arus kas selama periode, investasi oleh pemilik atau distribusi kepada pemilik selama periode, dan laba komprehensif selama periode. Posisi keuangan pada akhir periode digambarkan lewat neraca, sedangkan laba bersih selama periode akan terungkap lewat laporan laba rugi, dan besarnya arus kas selama periode akan disajikan lewat laporan arus kas. Investasi oleh pemilik atau distribusi

kepada pemilik selama periode akan dikhtlsarkan dalam laporan perubahan modal pemilik.

Laporan laba komprehensif berisi ikhtisar seluruh kenaikan dan penurunan ekuitas, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik. Laba komprehensif berbeda dengan laba bersih, di mana dalam laba komprehensif ini termasuk keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi. Iadi, laba komprehensif ini terdiri atas laba bersih (*net income*) dan keuntungan serta kerugian yang belum direalisasi (*unrealized gains and losses*). Contoh dari keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi (yang tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi) adalah keuntungan dan kerugian yang timbul dari translasi mata uang asing (*foreign currency translations*), perubahan dalam nilai sekuritas investasi yang tersedia untuk dijual (*available for sale securities*), dan perubahan dalam nilai kontrak derivatif tertentu (*derivative contracts*). Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi ini bukanlah merupakan bagian dari laba bersih, akan tetapi dilaporkan sebagai bagian dari laba komprehensif.

Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Inilah yang dikenal sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Prinsip ini masuk dalam kategori prinsip dasar akuntansi. Namun, sering kali karena faktor kendala (yaitu, hubungan antara biaya dan manfaat), menyebabkan tidak mungkin untuk melaporkan seluruh informasi yang relevan. Oleh karena itu, para pembuat laporan keuangan seharusnya dapat memilah-milah dan menggunakan berbagai pertimbangan yang ada dalam menentukan pelaporan informasi yang sesuai dengan prinsip pengungkapan penuh. Yang penting, informasi yang dilaporkan harus dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan kelak.

E. Konsep-konsep Penyajian.

Pada tingkat ke-4 akan dibahas mengenai mekanisme penyajian yang digunakan oleh akuntansi untuk menyampaikan informasi akuntansi. Terdapat empat asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan. Asumsi dasar ini disebut postulat akuntansi yang terdiri dari:

- *Monetary Unit Assumption* (Asumsi Unit Moneter)
- *Economic/Business Entity Assumption* (Asumsi Entitas Ekonomi/Bisnis)
- *Accounting/Time Period Assumption* (Asumsi Periode Akuntansi)
- *Going Concern Assumption* (Asumsi Kestinambungan Usaha)

Dalam mengakui dan mengukur transaksi bisnis serta peristiwa ekonomi (peristiwa akuntansi) terdapat pendekatan umum yang digunakan. Pendekatan-pendekatan ini disebut prinsip dasar akuntansi. Ada empat prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

- Prinsip Biaya Historis (Objektivitas). Prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinambungan usaha. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolok ukur yang lebih dapat dipercaya (lebih objektif). Harga perolehan akan memberikan angka yang sama bagi siapa pun juga orangnya yang diminta untuk melaporkan harga beli dari sebuah aktiva yang sama. Inilah yang disebut obyektif. Berbeda dengan penentuan atas besarnya nilai wajar dari sebuah aktiva, di mana aktiva yang sama mungkin saja dinilai secara berbeda oleh orang yang berbeda. Oleh sebab itu, penilaian dengan menggunakan atribut pengukuran nilai wajar lebih bersifat subjektif. Dalam praktik, penilaian dengan menggunakan nilai wajar mungkin akan berguna bagi jenis aktiva dan kewajiban tertentu serta dalam industri tertentu.

- Prinsip Pengakuan Pendapatan. Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan/telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aktiva yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut. Pendapatan diakui ketika perusahaan telah memberikan sebagian besar barang atau jasa yang dijanjikannya kepada pelanggan (dalam hal ini, pendapatan dikatakan telah dihasilkan atau telah terjadi melalui penyelesaian secara substansial aktivitas yang terlibat dalam proses pembentukan pendapatan) dan ketika pelanggan telah memberikan pembayaran (telah direalisasi) atau setidaknya janji pembayaran yang sah kepada perusahaan (dapat direalisasi). Pengakuan pendapatan pada saat titik penjualan ini umumnya menyediakan pengujian yang lebih seragam, objektif, dan logis.
- Prinsip Penandingan. Ketika bagian akuntansi suatu perusahaan akan menyiapkan (menyusun) laporan keuangan, mereka menyadari bahwa periode pembukuan perusahaan yang akan dilaporkannya dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Dengan menggunakan konsep periode akuntansi ini atau yang dikenal dengan sebutan *accounting period concept*, akuntan harus berhati-hati dan setepat mungkin dalam menentukan berapa besarnya jumlah pendapatan dan beban yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

- Prinsip Pengungkapan Penuh. Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Inilah yang dikenal sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, pembuat laporan keuangan harus memerhatikan kecukupan informasi yang dapat memengaruhi penilaian dan keputusan pemakai. Namun, sering kali karena faktor kendala (yaitu hubungan antara biaya dan manfaat), menyebabkan tidak mungkin untuk melaporkan seluruh informasi yang relevan. Oleh karena itu, para pembuat laporan keuangan seharusnya dapat memilah-milah dan menggunakan berbagai pertimbangan yang ada dalam menentukan pelaporan informasi yang sesuai dengan prinsip pengungkapan penuh. Yang penting, informasi yang dilaporkan harus dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan kelak.

F. Lembar Berpikir Kritis

1. Apakah yang dimaksud dengan konsep-konsep sasaran?
2. Apakah yang dimaksud dengan konsep-konsep fundamental?
3. Apakah yang dimaksud dengan konsep-konsep operasional?
4. Apakah yang dimaksud dengan konsep-konsep penyajian?

G. Lembar Berpikir Kreatif:

Untuk lebih mengingat kerangka konseptual, buatlah *mind map* dengan bahasa saudara sendiri!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami konsep-konsep sasaran dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.			
Saya sudah memahami konsep-konsep fundamental dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.			
Saya sudah memahami konsep-konsep operasional dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.			
Saya sudah memahami konsep-konsep penyajian dari kerangka konseptual akuntansi keuangan.			

BAB 5

KONSEP LAPORAN LABA/RUGI

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami pengertian dan fungsi Laporan Laba/Rugi.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami komponen-komponen laporan Laba/Rugi.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami bentuk Laporan Laba/Rugi Single step.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami bentuk Laporan Laba/Rugi multiple step.

A. Laba Rugi

Menurut Raharjaputra (2011:9), laporan Rugi/Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sangat penting. Format dasar dari laporan Rugi/Laba adalah

$$\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Biaya operasi} = \text{Rugi/Laba}$$

Menurut Sawir (2001:4), laporan laba-rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan, yakni pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional. Sedangkan, menurut Kasmir (2012:29), laporan laba-rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Jadi dapat disimpulkan laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang di dalamnya menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Biasanya investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas dan nilai investasi. Laporan laba rugi menyajikan

informasi untuk membantu investor dan kreditur untuk memprediksi jumlah arus kas masa mendatang.

Beberapa manfaat laporan laba rugi bagi investor dan kreditur antara lain:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan. Memeriksa pendapatan dan beban mengindikasikan bagaimana perusahaan bekerja dan membandingkan kinerjanya dengan perusahaan pesaing.
2. Menyajikan dasar untuk memprediksi kinerja masa mendatang. Informasi mengenai kinerja sebelumnya membantu untuk menyajikan informasi mengenai kinerja masa mendatang.
3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian mencapai arus kas masa mendatang. Informasi komponen-komponen dari laba (pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian) memberitahukan hubungan di antara mereka. Hasil dari operasional berkelanjutan biasanya memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kinerja masa mendatang.

Sedangkan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan menggunakan beberapa rasio-rasio keuangan. Dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat dari masing-masing rasio keuangan. Menurut Weston, dalam Kasmir (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivity (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Dalam sub bab ini, tidak semua bentuk rasio akan dibahas, tetapi akan membahas mengenai rasio profitabilitas saja. Menurut Hery (2015:226), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Dari masing-masing jenis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai serta

mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Semakin banyak jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna juga hasil yang akan dicapai.

a. *Gross Profit Margin*

Menurut Sawir, (2009:18), *gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Menurut Syamsuddin (2009:61), *gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba bersih)

Menurut Kasmir (2012:200), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

c. *Return On Investment*

Menurut Syamsuddin (2009:63), *return on investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Menurut Syafri, (2008:63), *return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva.

d. *Return On Equity*

Menurut Sawir (2009:20), *return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Menurut Syafri (2008:305), *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik

perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Karena laba bersih merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi, para pemakai laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi, diantaranya :

- 1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi.** Praktek yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pengaruh dari pos-pos ini cukup untuk mempengaruhi kinerja perusahaan. Contoh, keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi atas sekuritas investasi tertentu tidak dicatat dalam laporan laba-rugi apabila terdapat ketidakpastian bahwa perubahan nilai tersebut akan betul-betul terealisasi.
- 2. Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.** Contoh, sebuah perusahaan mungkin memilih untuk menyusutkan aktiva pabriknya atas dasar dipercepat, sementara perusahaan lainnya memilih penyusutan garis lurus. Dengan mengasumsikan semua faktor lainnya adalah sama, laba dari perusahaan pertama akan lebih rendah dibanding laba perusahaan kedua.
- 3. Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan.** Contoh, sebuah perusahaan mungkin mengestimasi umur manfaat suatu aktiva selama 20 tahun sementara perusahaan lainnya memilih umur manfaat 15 tahun untuk jenis aktiva sama. Sejumlah perusahaan mungkin membuat estimasi yang terlalu optimis untuk biaya garansi masa depan dan penghapusan piutang tertagih, sehingga menciptakan beban yang lebih rendah dan laba yang lebih tinggi.

Beberapa keterbatasan laporan laba-rugi akan mengurangi manfaat dari laporan ini untuk meramalkan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

B. Komponen laporan laba rugi

Unsur laporan tersebut adalah pendapatan (revenue), biaya (expenses), dan laba (income). Laporan ini akan tetap dibutuhkan sebagai laporan keuangan utama yang sangat penting dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang serta untuk menilai kinerja manajemen.

5.2.1 Definisi Laba (Income)

- a. Laba dan Keuntungan (income and profit) mengacu pada jumlah yang berasal dari revenue atau operating revenue dikurang kos barang yang terjual, biaya-biaya yang lain, dan kerugian (menurut Accounting Terminologi Bulletin/ATB No.2).
- b. Laba Bersih (net income) adalah kelebihan (deficit) pendapatan atas biaya dari suatu periode akuntansi tertentu (menurut APB Statement 4).
- c. Laba Komprehensif (comprehensive income) adalah perubahan dalam equitas (net asset) dikurangi dengan entitas selama periode transaksi dan kejadian/keadaan yang bukan berasal dari sumber pemilik (menurut FASB – SFAC No. 6).

Definisi yang ke-1 dan ke-2 mengacu pada pendekatan revenue expense. Penekanannya terletak pada pentingnya standar yang mendefinisikan elemen-elemen laba-rugi serta spesifikasi pengakuan dan pengukurannya. Definisi yang ke 3 mengacu pada pendekatan sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya dan definisi tersebut menjadi arah yang diambil oleh FASB saat ini dan yang akan datang.

5.2.2. Pendapatan (Revenue) dan Keuntungan (*Gains*)

Bagaimanapun cara-cara suatu entitas mendefinisikan laba bersih, pemisahan ke dalam komponen pelaporan akan memberikan gambaran pelaporan yang lebih baik. Komponen tersebut telah dikklarifikasi sebagai pendapatan, biaya, keuntungan, dan kerugian. Terdapat beberapa pandangan terkait dengan pendapatan yang ditunjukkan melalui definisi sebagai berikut:

- a. Pendapatan dihasilkan dari penjualan barang/pemberian jasa dan diukur dengan kos yang dialokasikan kepada konsumen, klien, atau penyewa atas barang/jasa yg diberikan kepada mereka (menurut ATB 2).
- b. Pendapatan merupakan peningkatan bruto dalam sumber daya ekonomi/penurunan bruto dalam kewajiban, dan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum serta berasal dari jenis aktivitas yang mengarah pada laba (menurut APB Statement No.4).
- c. Pendapatan adalah aliran masuk/peningkatan yang lain atas sumber daya ekonomi dari sebuah entitas atau pelunasan atas kewajiban selama periode yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, jasa, atau aktivitas yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas (menurut SFAC No. 6)

Keuntungan didefinisikan sebagai *gains*, yang bersumber selain dari penjualan produk, barang dagangan, atau pemberian jasa. Keuntungan akan meningkatkan ekuitas dari transaksi peripheral atau incidental, kecuali yg merupakan hasil dari pendapatan dan investasi pemilik.

Perbedaan antara pendapatan dan keuntungan

1. Berpendapat bahwa hanya pendapatan yang seharusnya dilaporkan dalam income statement.
2. Berpendapat bahwa sifat keuntungan tidak menggambarkan kejadian yang berulang-ulang dari kegiatan utama suatu entitas. Sebagai aktivitas yang menghasilkan laba, keuntungan seharusnya dikeluarkan dari laporan laba-rugi.

Pihak yang berpandangan bahwa keuntungan tidak dimasukkan dalam laporan laba-rugi berpegangan pada konsep *current operating income*. Sedangkan pihak yang mendukung keuntungan dimasukkan dalam laba-rugi berpegangan pada konsep *all inclusive income*.

5.2.3 Pengakuan Pendapatan (Revenue)

Pengakuan pendapatan dalam akuntansi pada umumnya didasarkan pada prinsip objektivitas. Artinya harus ada bukti yang cukup untuk dapat mengakuinya

sebagai pendapatan. FASB mengajukan 2 kriteria pengakuan pendapatan yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan baru dapat diakui bilamana pendapatan itu telah direalisasikan. Dikatakan terealisasi bilamana telah terjadi transaksi pertukaran produk/jasa hasil kegiatan suatu entitas bisnis dengan kas atau klaim untuk menerima kas.
- b. Pendapatan baru dapat diakui bilamana pendapatan tersebut sudah terhimpun. Dikatakan telah terhimpun bilamana kegiatan menghasilkan pendapatan tersebut telah berjalan dan secara substansial telah selesai sehingga suatu unit usaha berhak untuk menguasai manfaat yang terkandung dalam pendapatan.

5.2.4 Biaya dan Kerugian (Losses)

Dalam pengukuran laba periodik, semua biaya memiliki kedudukan yang sama terhadap pendapatan dan ditandingkan dengan dasar penandingan yang memuaskan yaitu kelayakan ekonomik bukan kriteria fisik. Dari gambaran tersebut, biaya dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Biaya dalam arti luas adalah semua cost yang dibiayakan yang dapat dikurangkan pada revenue (menurut ATB No. 4).
- b. Biaya adalah penurunan bruto asset/peningkatan bruto dalam liabilities yang diakui dan diukur sesuai PABU yang merupakan hasil aktivitas yang berorientasi pada laba. (menurut APB Statement No. 4).
- c. Biaya adalah arus keluar/penggunaan lain dari harta/terjadinya kewajiban selama satu periode dari penyerahan/produksi barang, penyerahan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan operasi utama suatu entitas bisnis. (menurut FASB dalam SFAC No. 6).

Bebeda halnya dengan kerugian. Dalam laporan laba-rugi, kerugian ditempatkan pada urutan setelah laba operasi. Pendapatan tersebut menunjukkan bahwa kerugian tidak memiliki hubungan dengan pendapatan dimana kerugian tersebut terjadi. Kerugian merupakan pengurangan asset bersih, tetapi posisinya tidak seperti biaya/transaksi capital (menurut APB

statement No. 4 dan FSAC No. 6). APB statement No. 4 Mengklasifikasikan kos/biaya dalam 3 kategori sebagai berikut:

- a. Kos yang secara langsung berhubungan dengan pendapatan dalam suatu periode.
- b. Kos yang berhubungan secara tidak langsung dengan pendapatan dalam suatu periode.

Kos yang secara praktek tidak dapat dihubungkan dengan pendapatan periode mana pun.

C. Bentuk-Bentuk Laporan Laba Rugi

Secara umum terdapat dua bentuk laporan laba rugi dalam penyusunan laporan keuangan suatu entitas bisnis, yaitu *single step* dan *multiple step*.

5.3.1. Laporan laba-rugi bentuk langsung (*single-step income statement*)

Single step income statement adalah laporan laba atau rugi suatu perusahaan dimana semua pendapatan dan keuntungan yang termasuk unsur operasi berada pada posisi awal laporan laba rugi. Selanjutnya seluruh kewajiban dan kerugian yang termasuk kategori operasi berada di bawahnya. Berikut adalah beberapa dalam penyajian laporan *single step income statement*:

- Total pendapatan dari hasil penjualan wajib dijumlahkan dan dibuat kelompok sendiri.
- Total akun beban dijumlahkan dan dibuat kelompok tersendiri.
- Total pendapatan wajib dikurangi dengan total beban.
- Selisih dari pendapatan dan beban adalah keuntungan atau rugi perusahaan.

Alasan suatu perusahaan menggunakan bentuk laporan *single step* ini biasanya karena formatnya lebih sederhana dan mudah dibaca. Selain itu, penggunaan laporan dalam bentuk *single step* ini karena perusahaan belum menyadari adanya laba. Berikut ini adalah contoh laporan *single step income statement*,

CV. MAXMANROE Laporan Laba Rugi Periode Agustus 2018	
Pendapatan	
Penjualan Bersih	Rp 460.000.000,00
Pendapatan Bunga	2.800.000,00
Keuntungan atas pelepasan aset tetap	800.000,00
Total Pendapatan	463.600.000,00
Pengeluaran	
Harga Pokok Penjualan	Rp 316.000.000,00
Biaya Beban Operasional	114.000.000,00
Beban Bunga	1.700.000,00
Kerugian akibat kerusakan	300.000,00
Total Pengeluaran	432.000.000,00
Pendapatan Bersih	31.000.000,00

6.3.2. Laporan laba-rugi bentuk tidak langsung (bertahap)

Multiple step income statement adalah bentuk laporan laba atau rugi suatu dimana di dalamnya terdapat beberapa langkah dalam menentukan keuntungan bersih perusahaan. Berikut adalah peraturan dalam penyajian laporan *multiple step income statement*:

- Pada akun pendapatan harus dibedakan antara pendapatan bisnis dan pendapatan di luar bisnis.
- Pada akun beban harus dibedakan antara beban bisnis dan beban di luar bisnis.
- Akun pendapatan dan beban bisnis berada pada bagian awal laporan, sedangkan pendapatan dan beban di luar usaha berada pada bagian selanjutnya.
- Inti dari laporan *multiple step income statement* ini adalah pengelompokan akun beban dan pendapatan secara terpisah.

Laporan *multiple step income statement* ini memisahkan transaksi operasi dan transaksi non-operasi. Selain itu, terdapat perbandingan biaya dan beban terhadap pendapatan yang terkait. Berikut ini adalah contoh laporan *multiple step income statement*;

CV. MAXMANROE	
Laporan Laba Rugi	
Periode Agustus 2018	
Penjualan	
Penjualan Bersih	Rp 480.000.000,00
Dikurangi: Retur penjualan dan Pengurangan Harga	12.000.000,00
Diskon Penjualan	8.000.000,00
Penjualan Bersih	Rp 460.000.000,00
Harga Pokok Penjualan	316.000.000,00
Laba Kotor	144.000.000,00
Beban Operasional	
Beban upah dan gaji	Rp 64.000.000,00
Beban utilitas	17.000.000,00
Beban iklan	18.000.000,00
Beban depresiasi	6.000.000,00
Beban asuransi	3.000.000,00
Pengiriman keluar (<i>freight out</i>)	6.000.000,00
Total Biaya Operasional	114.000.000,00
Pendapatan dari kegiatan operasional	30.000.000,00
Pendapatan dan Keuntungan Lainnya	
Pendapatan bunga	2.800.000,00
Keuntungan atas pelepasan aset tetap	800.000,00
Total Pendapatan dan Keuntungan Lainnya	3.600.000,00
Pengeluaran dan Kerugian Lainnya	
Beban bunga	1.700.000,00
Kerugian karena kerusakan	300.000,00
Total Pengeluaran dan Kerugian Lainnya	2.000.000,00
Pendapatan Bersih	31.600.000,00

D. Lembar Berpikir Kritis

1. Jelaskan yang dimaksud dengan laporan laba rugi !
2. Komponen-komponen apa saja yang terdapat pada laporan laba rugi ?
3. Mengapa perusahaan membutuhkan laporan laba rugi?
4. Sebut tujuan dan fungsi laporan laba rugi bagi perusahaan!
5. Sebut dan jelaskan bentuk laporan laba rugi !

E. Lembar Berpikir Kreatif

Bayangkanlah diri anda adalah seorang karyawan/pemilik dari sebuah perusahaan yang anda impikan. Buatlah sebuah laporan laba/rugi dari perusahaan tersebut!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami pengertian dan fungsi Laporan Laba/Rugi.			
Saya sudah memahami komponen-komponen laporan Laba/Rugi.			
Saya sudah memahami bentuk Laporan Laba/Rugi Single step.			
Saya sudah memahami bentuk Laporan Laba/Rugi multiple step.			

BAB 6

KONSEP NERACA

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami pengertian neraca.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami analisis rasio-rasio keuangan terkait akun neraca
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami manfaat dari neraca
5. Mahasiswa mengetahui dan memahami keterbatasan neraca
6. Mahasiswa mengetahui dan memahami komponen neraca
7. Mahasiswa mengetahui dan memahami bentuk neraca

A. Pengertian Neraca

Neraca (*Balance sheet*) adalah bagian dari laporan keuangan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan berupa nilai aktiva, kewajiban, dan modal pemegang saham pada suatu tanggal tertentu. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia disebutkan di dalam neraca:

- Perusahaan menyajikan aset lancar terpisah dari aset tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang kecuali untuk industri tertentu diatur dalam PSAK khusus. Aset lancar disajikan menurut urutan likuiditas sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh tempo.
- Perusahaan harus mengungkapkan informasi jumlah setiap aset yang akan diterima dan kewajiban yang dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca.
- Apabila perusahaan menyediakan barang atau jasa dalam siklus operasi perusahaan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, maka klasifikasi aset lancar dan tidak lancar serta kewajiban jangka pendek dan jangka panjang

dalam neraca memberikan informasi yang bermanfaat dengan membedakan aset bersih sebagai modal kerja dengan aset yang digunakan untuk operasi jangka panjang.

B. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Terkait Akun Neraca

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio*. Evaluasi yang tepat atas tingkat likuiditas perusahaan meliputi perbandingan antara besarnya *current ratio* untuk periode berjalan dengan *current ratio* periode sebelumnya, dan juga membandingkan antara *current ratio* perusahaan dengan *current ratio* perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. *current ratio* membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Secara historis, perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 2,0 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan memiliki masalah likuiditas. Namun dalam praktik saat ini perusahaan yang sukses bahkan sering kali memiliki *current ratio* kurang dari 1,0. Hal ini disebabkan karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi, perusahaan akan mengurangi kebutuhan untuk memegang uang kas dalam jumlah besar, dan tidak menumpuk persediaan barang dagangannya di gudang. Perusahaan besar justru akan lebih cenderung memanfaatkan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dengan cara melakukan ekspansi bisnis, pembukaan kantor cabang baru, memperbanyak investasi lainnya, dll. Demikian juga, dalam rangka efisiensi biaya, perusahaan masa kini akan lebih memilih untuk membeli persediaan barang dagangan pada saat dibutuhkan daripada menumpuk barang di gudang. Manajemen kas yang baik dan penerapan sistem persediaan *just in time* dapat memperkecil jumlah aktiva lancar.

Rasio lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *quick ratio*, yang dikenal juga sebagai *acid-test ratio*. Rasio

ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan (yang berupa kas, sekuritas investasi dan piutang bersih). Quick ratio membandingkan quick assets dengan total kewajiban lancar.

Rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total aktiva dinamakan *debt ratio*. Membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah aktiva yang di miliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aktiva. Rasio ini juga sering kali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat bahwa ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan secara keseluruhan ini dinamakan *asset turnover ratio*. Rasio ini sebagai dasar untuk mengevaluasi seberapa efisien aktiva perusahaan telah digunakan dalam menciptakan pendapatan atau penjualan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi pendapatan atau penjualan dengan total aktiva. Jika perusahaan memiliki *asset turnover ratio* sebesar 2,0 maka berarti bahwa setiap satu rupiah dari aktiva mampu menghasilkan atau menciptakan Rp 2,- dalam pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi *asset turnover ratio*, maka semakin efisien perusahaan menggunakan aktivanya dalam menciptakan pendapatan atau penjualan.

Yang terakhir, informasi yang terkandung dalam neraca juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menghitung besarnya tingkat pengembalian aktiva atas laba bersih. Informasi ini sesungguhnya memberikan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan secara keseluruhan adalah *return on assets*. Perusahaan membeli aktiva dengan maksud untuk menggunakannya dalam menghasilkan keuntungan. *Return on assets* dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Jika perusahaan memiliki *return on assets* sebesar

10%, maka berarti bahwa setiap satu rupiah dari aktiva mampu menghasilkan atau menciptakan Rp 0,1 dalam laba bersih.

C. Manfaat Dari Neraca

Laporan keuangan akan menjadi lebih berguna bagi pengguna laporan keuangan ketika pos pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat ke dalam masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Lebih lanjut melalui klasifikasi ini pula para pengguna laporan neraca akan dapat:

- Memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo lewat aktiva lancar yang dimiliki
- Memprediksi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek lewat aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan
- Mempersiapkan kebutuhan dana jangka panjang untuk memenuhi kewajiban tidak lancar
- Memprediksi jumlah total klaim kreditor atas aktiva perusahaan
- Memprediksi jumlah total klaim pemilik dana atau investor
- Memperoleh gambaran mengenai besarnya komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva.
- Memperoleh gambaran mengenai jumlah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva

D. Keterbatasan Neraca

Neraca harus dapat secara memadai dan akurat mencerminkan aktiva dan pasiva perusahaan. Pengguna laporan keuangan seharusnya dapat memanfaatkan neraca untuk memperoleh gambaran yang cukup mengenai suatu perusahaan. Namun pada kenyataannya banyak sekali keterbatasan yang terkandung dalam neraca di antaranya adalah kecenderungan untuk mengabaikan efek inflasi, tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini (*current value of entity*),

tidak mengungkap seluruh aktiva dan kewajiban perusahaan, serta kurangnya memiliki daya banding.

Biaya historis yang dilaporkan dalam neraca tidak disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam daya beli dari unit yang diukur. Hasilnya adalah neraca yang mencerminkan aktiva, kewajiban dan modal dalam satuan unit daya beli yang tidak sama. Variasi daya beli atas jumlah-jumlah yang dilaporkan dalam neraca ini telah membuat perbandingan di antara perusahaan, dan bahkan dalam satu perusahaan yang sama menjadi kurang bermakna. Konsep biaya historis atau *historical cost accounting* yang diterapkan dalam neraca telah menjadikan efek inflasi diabaikan, sesuai dengan asumsi *stable monetary unit*, dimana daya beli dianggap konstan. Karena banyak aktiva yang dilaporkan dalam neraca sebesar biaya historis, di mana biasanya biaya historis ini nilainya relatif lebih kecil dibanding nilai pasarnya maka neraca pada umumnya tidak dapat menggambarkan nilai perusahaan atau kondisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini

Ketidakmampuan untuk mengakui seluruh aktiva dalam neraca telah menghasilkan neraca yang hanya menunjukkan sedikit posisi keuangan yang sebenarnya Banyak *intangible economic assets* seperti reputasi produk atau jasa unggulan tidak diakui dalam neraca, karena tidak dapat diukur dalam satuan unit moneter. Belum lagi kekayaan intelektual (*intellectual property*) yang tidak dicatat sebagai aktiva di neraca. Aktiva-aktiva yang sangat penting tadi (memiliki nilai yang sangat signifikan) tidak akan pernah dijumpai dalam neraca mereka, apalagi yang namanya *human assets* (seperti dalam kesebelasan sepak bola atau liga bola basket).

Lalu keterbatasan lainnya adalah meningkatnya penggunaan *off-balance sheet financing*. Hal ini juga merupakan masalah bagi profesi akuntansi yang dihadapi pada saat ini, di mana perusahaan pada umumnya enggan untuk mengungkap seluruh kewajibannya dengan maksud untuk membuat posisi keuangan mereka seolah-olah tampak lebih kuat. Keterbatasan lainnya adalah terkait dengan kebutuhan daya banding, yaitu bahwa seluruh perusahaan tidak mengklasifikasikan dan melaporkan seluruh item yang sama dengan cara yang

sama. Contohnya nama dan klasifikasi akun yang berbeda; beberapa perusahaan memberikan lebih terperinci daripada yang lainnya; dan beberapa perusahaan dengan transaksi yang sama melaporkan secara berbeda. Perbedaan ini telah membuat perbandingan menjadi sulit.

E. Komponen Laporan Neraca

Tiga komponen neraca adalah aktiva, utang dan modal. **Aktiva** adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. **Utang** adalah pengorbana atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu. **Modal** adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.

Berdasarkan definisi di atas, berikut adalah beberapa penjelasan yang terkait dengan aktiva, utang, dan modal.

- Mungkin terjadi. Akuntansi adalah bukan ilmu pasti dan kegiatan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan selalu diliputi oleh ketidakpastian.
- Manfaat ekonomi di masa depan. Walaupun neraca meringkas hasil dari transaksi dan peristiwa masa lalu, tetapi tujuannya tidak lain adalah untuk membantu memprediksi masa depan.
- Diperoleh atau dikendalikan. Akuntan memiliki ungkapan "substansi mengungguli bentuk", yang berarti bahwa laporan keuangan seharusnya mencerminkan substansi ekonomi yang mendasarinya bukan pada bentuk manfaat dimasa depan dari suatu item, maka item tersebut akan dikualifikasi sebagai aktiva, baik apakah dimiliki atau tidak secara hukum. Jadi, meskipun sebuah akitva secara hukum dikatakan telah dijual, namun apabila secara fisik masih digunakan manfaatnya oleh perusahaan, maka aktiva tersebut tetap akan masuk (diperhitungkan) dalam neraca perusahaan sebagai aktiva.

- Menyerahkan aktiva atau memberikan jasa. Kebanyakan utang melibatkan kewajiban untuk menyerahkan aktiva di masa mendatang. Akan tetapi, kewajiban untuk memberikan jasa adalah juga termasuk utang. Contohnya adalah pendapatan yang diterima di muka atas pembayaran uang sekolah (*tuition fee*).
- Transaksi atau peristiwa di masa lalu. Aktiva dan utang timbul dari transaksi atau peristiwa yang telah terjadi.

Aktiva meliputi pos pos atau item item keuangan seperti kas piutang dan investasi dalam instrumen keuangan. Aktiva juga meliputi biaya biaya yang diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang. Kebanyakan aktiva diukur dengan menggunakan biaya historis. Utang meliputi kewajiban dengan jumlah yang dinyatakan dalam satuan unit moneter yang tepat, seperti utang usaha dan utang jangka panjang. Jumlah kewajiban lainnya harus diestimasi berdasarkan pada perkiraan mengenai peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Jenis kewajiban ini meliputi jaminan produk dan kewajiban pension. Jumlah total kewajiban mengukur jumlah aktiva perusahaan yang menjadi milik atau tuntutan kreditor. Sedangkan jumlah total modal mengukur jumlah aktiva perusahaan yang masih tersisa (setelah klaim kreditor) dan menjadi hak atau tuntutan pemilik perusahaan. Modal merupakan aktiva bersih perusahaan yaitu selisih antara total aktiva dengan total kewajiban. Modal timbul dari setoran atau investasi pemilik dan akan bertambah dengan adanya liabilitas perusahaan dengan adanya rugi bersih dan distribus kepada pemilik (*prive* atau *dividen*). Hubungan antara aktiva, utang, dan modal dapat dirumuskan ke dalam sebuah persamaan akuntansi (*accounting equation*) sebagai berikut :

$$\mathbf{Assets=Liabilities + Equity}$$

Rumusan persamaan akuntansi di atas sifatnya baku (mutlak), di mana liabilitas harus ditempatkan terlebih dahulu sebelum *equity*, ini mengandung makna bahwa kreditor memiliki hak yang pertama atas aktiva perusahaan setelah itu sisa aktiva yang masih ada barulah merupakan hak pemilik dana/pemegang saham.

6.5.1 Penjelasan dan Pengakuan Masing-Masing Komponen Secara Rinci

Pos-pos yang ada dalam neraca umumnya diklasifikasikan sebagai pos lancar (jangka pendek) dan pos tidak lancar (jangka panjang). Bagi kebanyakan perusahaan, lancar berarti satu tahun kurang. Jadi, aktiva yang diperkirakan akan digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dikatakan sebagai aktiva lancar. Demikian juga, kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dikatakan sebagai kewajiban lancar.

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Siklus operasi normal perusahaan adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari membeli barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit, sampai pada diterimanya penagihan piutang atau piutang dagang. Bagian dari aktiva lancar adalah sebagai berikut.

a) Kas dan Setara Kas

Karena kas merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan deposito. Beberapa perusahaan menggunakan istilah “kas dan setara kas “untuk kas yang disimpan di bank (cash in bank) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). adapun setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat di konversi atau dicairkan menjaduang kas dalam jangka waktu yang segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya untuk sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Kas dan setara kas akan disajikan dalam neraca sebesar nilai wajar.

b) Investasi jangka pendek

investasi dalam sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas modal (saham) dapat dikelompokkan kedalam:

- *Held-to-maturity securities* adalah sekuritas utang yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud dan kemampuan untuk memiliki sekuritas tersebut hingga jatuh tempo. Kategori ini hanya meliputi sekuritas utang, karena sekuritas modal umumnya tidak memiliki jatuh tempo. Ciri-cirinya memiliki nilai nominal, memerlukan pembayaran bunga secara berkala, dan ada tanggal jatuh temponya. investasi ini dilaporkan di neraca sebagai investasi jangka panjang.
- *Available for sale securities* adalah sekuritas utang dan juga dapat berupa sekuritas modal yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud untuk diperjual-belikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat. Investasi ini diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau juga aktiva tidak lancar tergantung pada situasi (kebutuhan dana perusahaan).
- *Trading securities* adalah sekuritas utang yang juga dapat berupa sekuritas modal yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud untuk diperjual-belikan secara aktif dalam rangka mendapatkan keuntungan dari selisih harga jangka pendek (*capital gain*). *Equity method securities* adalah sekuritas modal yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud untuk dapat mengndalikan atau mempengaruhi secara signifikan kegiatan operasi investasi. investasi ini dilaporkan di neraca sebagai investasi jangka panjang.

Investasi dalam *trading securities* dilaporkan di neraca sebagai aktiva lancar (investasi jangka pendek), bersifat lancar dibandingkan dengan *available for sale securities*. *Trading securities* dan *available for sale securities* akan disajikan dalam neraca sebesar nilai pasar wajar.

2) Piutang

Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek,

biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Piutang wesel dapat diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar (jangka panjang). Biasanya timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada sebitur akan dilaporkan dalam neraca kreditor sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

Adapun yang termasuk sebagai piutang lain-lain adalah piutang bunga, piutang dividen, piutang, dan piutang karyawan. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai aktiva tidak lancar.

Piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan nondagang atau piutang lancar dan tidak lancar. Piutang dagang (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai piutang wesel (*notes receivable*). Adapun piutang nondagang (*nontrade receivables*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan tidak lancar, maka piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama. Untuk tujuan klasifikasi, seluruh piutang dagang (*trade receivables*) dianggap sebagai piutang lancar.

Adapun untuk setiap unsur piutang nondagang memerlukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun (atau satu siklus operasi normal perusahaan) atau lebih. Piutang tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar lainnya. Piutang usaha adalah piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar; piutang wesel bisa merupakan piutang nondagang baik lancar baik lancar atau tidak lancar. Piutang akan disajikan dalam neraca sebesar nilai nilai realisasi bersih yang dapat ditagih.

3) Persediaan

Untuk perusahaan dagang persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), di mana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Adapun untuk perusahaan manufaktur mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Persediaan akan disajikan dalam neraca sebesar harga perolehan (FIFO, LIFO, atau rata-rata) atau harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*).

Mengenai kepemilikan barang, barang yang masih dalam perjalanan (*goods in transit*) seharusnya masuk atau diperhitungkan sebagai bagian persediaan dari pihak yang memang secara hukum memiliki hak yang sah atas barang tersebut. Untuk tujuan akuntansi, hak kepemilikan barang biasanya ditentukan di awal transaksi jual beli, yaitu berdasarkan pada perjanjian atau syarat-syarat penjualan yang disepakati.

4) Biaya dibayar di Muka

Biaya dibayar di muka yang termasuk dalam aktiva lancar adalah pengeluaran yang telah dilakukan untuk manfaat yang akan diterima dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung

mana yang paling lama. Contoh yang paling dibayar di muka adalah biaya asuransi, sewa, iklan, dan perlengkapan (perlengkapan toko maupun kantor). Biaya dibayar di muka akan disajikan dalam neraca sebesar biaya historis.

5) Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos, yaitu investasi jangka panjang (yang sering disebut investasi saja), aktiva tetap, dan aktiva lancar. Aktiva tidak lancar pada umumnya akan disajikan di neraca setelah penyajian aktiva lancar. Susunan atau urutan penyajian seperti ini adalah berdasarkan pada kebiasaan (tradisi), bukan keharusan. Kebanyakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri utilitas (jasa pelayanan publik) justru melaporkan aktiva tidak lancarnya lebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan aktiva lancar. Aktiva tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan (biaya historis). Namun demikian, lagi dan lagi, banyak juga aktiva jangka panjang yang dilaporkan sebesar nilai pasar wajarnya.

- **Investasi Jangka Panjang**

Investasi yang dimiliki untuk tujuan jangka panjang akan dilaporkan di neraca dengan nama "investasi". Sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas modal (saham) yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud bukan untuk dijual dalam waktu satu tahun mendatang akan diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang. Contoh dari investasi ini adalah investasi dalam ***available for sale securities*** dan ***held-to maturity securities***. Investasi jangka panjang juga dapat berupa penyertaan atau kepemilikan saham biasa dalam perusahaan afiliasi atau anak perusahaan (*investasi dalam equity method securities*). Dalam beberapa kasus, perusahaan juga dapat melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk aktiva tetap, seperti tanah, yang dibeli oleh perusahaan dengan maksud bukan untuk digunakan dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan, melainkan untuk tujuan investasi.

Perlakuan akuntansi untuk mencatat investasi saham biasa dalam pembukuan investor adalah berdasarkan pada seberapa luas pengaruh

yang dimiliki oleh investor atas aktivitas yang dijalankan investee. Jika besarnya bagian kepemilikan investor di perusahaan investee adalah kurang dari 20% maka investor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan investee, maka investor akan mencatat investasinya dalam pembukuan dengan menggunakan metode harga pokok (*cost method*). Akan tetapi, jika besarnya bagian kepemilikan investor di perusahaan investee adalah 20% sampai dengan 50% , di mana investor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan investee, maka investor akan mencatat investasinya dalam pembukuan dengan menggunakan metode modal (*equity method*). Namun, jika besarnya bagian kepemilikan investor di perusahaan investee adalah lebih dari 50%. di mana investor mengendalikan perusahaan investee, maka investor akan mencatat investasinya dalam pembukuan dengan menggunakan metode modal dan prosedur konsolidasi. Investasi dalam sekuritas modal dengan kategori *trading securities* dan *available for sale securities* akan dicatat dalam pembukuan investor dengan menggunakan *cost method*, sedangkan investasi dalam *equity method securities* akan dicatat dengan menggunakan *equity method*.

6) Aktiva Tetap

Aktiva tetap merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aktiva tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan, dan seterusnya. Aktiva tetap juga memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya, yaitu: merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilainya berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak- haknya yang sah atas pemanfaatan aktiva tersebut, seluruhnya bersifat nonmoneter, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aktiva tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun.

Kemampuan aktiva tetap untuk memberikan jasa kepada perusahaan dalam kegiatan operasi akan cenderung semakin menurun dalam jangka waktu yang panjang. Suatu pengecualian dalam hal ini adalah untuk tanah, di mana tanah tidak disusutkan karena harga tanah justru cenderung akan meningkat dari tahun ke tahun; tanah dikatakan memiliki umur yang tidak terbatas (*unlimited life*). Selanjutnya, akibat penurunan kemampuan tersebut dan pengaruh faktor-faktor lainnya seperti keusangan (*obsolescence*), maka nilai yang melekat pada aktiva tetap akan berubah seiring berlalunya waktu. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan penyusutan atau depresiasi atas aktiva tetap yang dimilikinya. Harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Jadi, aktiva tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Penyusutan bukanlah proses di mana perusahaan mengakumulasikan dana (*kas*) untuk mengganti aktiva tetapnya. Penyusutan juga bukanlah cara untuk menghitung nilai yang berlaku saat ini atas aktiva tetap. Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan. Akumulasi penyusutan bukan sebuah dana pengganti aktiva, melainkan jumlah harga perolehan aktiva yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya. Nilai buku aktiva (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurang dengan akumulasi penyusutan) adalah harga perolehan aktiva yang tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan estimasi atas nilai aktiva tetap saat ini.

Penyusutan umumnya terjadi ketika aktiva tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode di mana aktiva dimanfaatkan. Praktik pembebanan penyusutan akan mencerminkan tingkat penggunaan aktiva yang layak dan jumlah laba yang tepat untuk dilaporkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan secara berangsur-

angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Akumulasi penyusutan merupakan kumpulan yang dimanfaatkan. Besarnya akumulasi penyusutan adalah sama dengan besarnya beban penyusutan selama tahun pertama pemakaian. Adapun pada akhir tahun kedua, besarnya akumulasi penyusutan merupakan penjumlahan antara besarnya beban penyusutan untuk tahun pertama pemakaian dengan beban penyusutan untuk tahun kedua pemakaian dan seterusnya. Tanah yang memuat kandungan tembaga, belerang, batu bara, dan sebagainya yang seperti ini, dalam akuntansi, penyusutannya dinamakan deplesi.

7) Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) adalah aktiva yang tidak memiliki wujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial. Contoh dari aktiva tidak berwujud adalah goodwill, *trademark*, *franchises*, *patent*, *copyright*, *customer list*, dan *broadcast license*. Dalam akuntansi penyusutan untuk aktiva tidak berwujud dinamakan amortisasi. Sama halnya dengan aktiva tetap, tidak semua aktiva tidak berwujud diamortisasi. Aktiva tidak berwujud yang memiliki umur yang tidak terbatas (tidak pasti) tidaklah diamortisasi, misalnya goodwill, trade mark, dan broadcast license. Dan aktiva tidak berwujud yang memiliki umur yang terbatas (pasti) saja yang akan diamortisasi.

Izin penyiaran ini nantinya akan secara otomatis dapat diperpanjang setiap kurun waktu tertentu, asalkan tayangannya tidak menimbulkan dampak sosial yang negatif atau merugikan publik dan tidak melanggar undang-undang penyiaran sehingga aktiva tidak berwujud ini dikatakan memiliki umur yang tidak terbatas dan oleh karena itu tidaklah diamortisasi. Merek dagang juga tidak diamortisasi karena memang tidak memiliki batasan nilai ekonomis (berbeda dengan waralaba dan paten). Merek dagang meskipun memiliki batasan waktu, tetapi pada prinsipnya sama seperti izin penyiaran yang di mana hampir dapat diperpanjang secara rutin. Jika faktor ekonomi mengindikasikan bahwa merek dagang akan terus memiliki nilai yang dapat diduga di masa yang akan datang, maka masa kegunaan dari merek dagang

ini akan menjadi tidak terbatas. Adapun untuk goodwill tidaklah diamortisasi karena memang telah menimbulkan beragam kontroversi akuntansi terutama dalam hal pemilihan metode untuk penggabungan usaha. Walaupun goodwill, trademark, dan broadcast license tidak diamortisasi tetapi mereka tetap perlu ditinjau ulang atas kemungkinan terjadinya penurunan nilai (impairment).

8) Aktiva Tidak Lancar Lainnya

Pos-pos yang dicantumkan dalam kelompok aktiva tidak lancar lainnya sangat beragam dalam praktik. Umumnya, pos-pos ini meliputi biaya dibayar di muka (jangka panjang), biaya pensiun dibayar di muka, piutang tidak lancar, aktiva pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan aktiva yang dimiliki untuk dijual. Biaya pensiun dibayar di muka dihitung sebagai selisih antara besarnya nilai wajar dana pensiun dengan kewajiban pensiun.

Aktiva pajak yang ditangguhkan timbul karena pembayaran pajak penghasilan diperlukan sebelum pengaruh dari peristiwa terhadap laporan keuangan diakui. Aktiva pajak yang ditangguhkan terjadi apabila besarnya laba kena pajak melebihi besarnya laba akuntansi. Aktiva pajak yang ditangguhkan ini akan memberikan manfaat pajak dalam periode berjalan, sehingga mengurangi beban pajak penghasilan. Aktiva pajak yang ditangguhkan tidak lain adalah untuk mengakui besarnya pajak penghasilan atas jumlah yang dapat dikurangkan di masa mendatang. Oleh sebab itu, realisasi atas pengakuan aktiva pajak yang ditangguhkan dalam periode berjalan akan sangat tergantung pada ada tidaknya laba kena pajak di tahun berikutnya.

9) Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aktiva lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha dan utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam

kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, bunga, dan pajak.

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aktiva lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aktiva lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

10) Utang Usaha dan Utang Wesel Jangka Pendek

Utang usaha (*accounts payable*) timbul pada saat barang atau jasa diterima sebelum melakukan pembayaran. Dalam transaksi perusahaan dagang, sering kali perusahaan membeli barang dagangan secara kredit dari pemasok untuk dijual kembali kepada para pelanggannya. Utang usaha ini biasanya akan segera dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu yang sangat singkat sesuai dengan persyaratan kredit (*credit term*) yang tertera dalam faktur tagihan (*invoice*).

Kewajiban dalam bentuk janji tertulis dicatat sebagai utang wesel (*notes payable*). Pihak yang berutang berjanji kepada pihak yang diutangkan untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Utang wesel dapat diklasifikasikan dalam neraca sebagai kewajiban lancar atau kewajiban tidak lancar. Utang wesel yang timbul sebagai pengganti sementara atas utang usaha yang telah jatuh tempo akan dilaporkan dalam neraca sebagai kewajiban lancar, sedangkan utang wesel yang timbul sehubungan dengan transaksi peminjaman sejumlah uang dari kreditor akan dilaporkan dalam neraca debitor sebagai kewajiban lancar atau kewajiban tidak lancar, tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman.

11) Beban yang Masih Harus Dibayar

Utang pajak penghasilan karyawan merupakan jumlah pajak yang terutang kepada pemerintah atas besarnya gaji karyawan yang terkena pajak

penghasilan. Utang pajak penghasilan karyawan ini harus segera dibayar atau disetorkan ke kas negara melalui bank atau melalui kantor pos, selambat-lambatnya tanggal 10 di bulan berikutnya setelah gaji dibayarkan.

Utang bunga (*interest payable*) merupakan jumlah bunga yang terutang kepada kreditor atas dana yang dipinjam. Debitur telah menikmati dana kreditor selama periode berjalan, namun baru akan dibayarkan di periode akuntansi berikutnya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pinjaman. Bunga ini terutang karena adanya perbedaan antara tanggal pembayaran dengan tanggal tutup buku perusahaan di mana pemanfaatan atas dana kreditor dalam periode berjalan baru akan dibayarkan di periode akuntansi berikutnya setelah pembukuan periode berjalan ditutup. Pada akhir periode berjalan tersebut, debitur akan membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat besarnya bunga berjalan (bunga yang masih harus dihayar atau bunga terulang) atas saldo pinjaman yang belum dilunasi. Utang bunga ini akan segera dibayar dalam jangka waktu beberapa bulan di tahun mendatang (periode akuntansi berikutnya).

Utang upah (*wages payable*) merupakan jumlah upah yang terutang kepada karyawan atas manfaat yang telah diterima perusahaan melalui pemakaian jasa karyawan selama periode berjalan. Upah ini terutang karena adanya perbedaan antara tanggal pembayaran dengan tanggal tutup buku perusahaan, di mana pemakaian jasa karyawan dalam periode berjalan baru akan dibayarkan di periode akuntansi berikutnya setelah pembukuan periode berakhir periode berjalan tersebut, perusahaan (pemberi kerja) akan membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat besarnya upah karyawan yang terutang yang telah dinikmati dalam periode berjalan. Utang upah ini biasanya akan segera dibayar dalam jangka waktu beberapa bari di tahun mendatang (periode akuntansi berikutnya) ditutup.

Adapun utang pajak penjualan (*sales taxes payable*) merupakan utang atas pajak yang dipungut dari pembeli ketika penjualan terjadi. Toko pengecer dikenakan pajak penjualan. Pajak penjualan ini dibebankan kepada pembeli sebesar persentase tertentu dari harga jual. Jadi, penjual akan memungut

pajak dari pembeli ketika penjualan terjadi. Nantinya secara berkala (biasanya bulanan), pajak ini akan disetorkan oleh penjual yang bersangkutan ke kas negara.

12)Pendapatan Diterima di Muka

Pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*) timbul pada saat pembayaran diterima sebelum barang atau jasa diberikan. Uang yang diterima di muka ini, bagi pihak yang menyewakan (yang menerima uang muka) adalah merupakan utang. karena uang telah diterima atas periode sewa yang belum berjalan. Utang secara berangsur- angsur akan berkurang secara proporsional dari bulan ke bulan sepanjang pemakaian sewa yang telah terjadi. Setiap bulannya, begitu sewa telah "dinikmati" oleh penyewa, maka bagi pihak yang menyewakan (yang menerima uang muka tadi), utangnya akan berubah menjadi pendapatan sewa secara bertahap.

13)Bagian Utang Jangka Panjang yang Lancar

Bagian dari utang jangka panjang yang lancar (*current pirtion of long term debt*) adalah sebagian dari kewajiban jangka panjang yang akan segera jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban ini tergolong sebagai kewajiban lancar.

14)Kewajiban Tidak Lancar

Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang diperkirakan tidak akan dibayar dalam waktu 12 bulan atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban tidak lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang jangka panjang, kewajiban sewa jangka panjang, kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan kewajiban tidak lancar lainnya.

- **Utang Jangka Panjang**

Utang jangka panjang akan disajikan sebesar nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*). Ketika wesel, obligasi, atau hipotek yang pada awalnya diklasifikasi sebagai kewajiban jangka panjang menjadi

terutang dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama, maka utang-utang tersebut seharusnya diklasifikasi ulang dan disajikan sebagai kewajiban lancar.

Ketika perusahaan (debitur) menerbitkan obligasi, harga yang di mana pembeli (kreditor) bersedia untuk membayarnya tergantung pada: (1) nilai nominal obligasi; (2) bunga yang akan dibayar atas utang obligasi; (3) tingkat suku bunga pasar; dan (4) lamanya umur obligasi. Nilai nominal obligasi (face amount) mencerminkan jumlah yang terutang pada saat obligasi jatuh tempo (future value bukan present value). Pembayaran bunga dihitung sebagai hasil kali antara tingkat suku bunga nominal (coupon rate atau contract rate) dengan nilai nominal obligasi. Sedangkan tingkat suku bunga pasar (market rate atau effective rate) adalah tingkat suku bunga yang diminta oleh kreditor atas sejumlah dana yang dipinjamkannya kepada debitur. Akun utang obligasi akan dilaporkan dalam neraca sebesar nilai nominalnya (*face account*). Selisih antara besarnya akun utang obligasi dengan akun diskonto utang obligasi yang belum diamortisasi dinamakan sebagai nilai buku atau nilai tercatat (*book value/carrying value*) utang obligasi. Akun premium utang obligasi akan dilaporkan sebagai akun penambah (*adjunct account*) dari akun utang obligasi. Untuk obligasi yang diterbitkan sebesar premium, nilai buku ulang obligasi dapat dihitung dengan cara menjumlahkan nilai nominal utang obligasi dengan besarnya premium utang obligasi yang belum diamortisasi.

- **Kewajiban Sewa Jangka Panjang**

Akuntansi untuk sewa guna usaha modal pada hakikatnya mengharuskan penyewa untuk melaporkan nilai sekarang dari pembayaran sewa minimum periode mendatang (*PV of the future minimum lease payments*) sebagai aktiva sewa guna usaha (*obligations under capital leases*).

- **Kewajiban Pajak Penghasilan yang Ditangguhkan**

Hampir Seluruh perusahaan besar memiliki kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan dalam neracanya. Oleh sebab itu, pos ini harus disajikan secara terpisah dalam neraca, bukan sebagai kewajiban tidak lancar lainnya.

Berbeda dengan aktiva pajak penghasilan yang ditangguhkan, yang disajikan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar lainnya. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan adalah perkiraan pajak penghasilan atas pendapatan yang sudah terjadi (menurut akuntansi), tetapi berdasarkan ketentuan perpajakan belum terutang pajak (karena belum ada penerimaan kas); atau dengan kata lain bahwa kewajiban pajak ini secara legal belum ada, dan baru akan resmi kena pajak atau memerlukan pembayaran pajak di periode mendatang (oleh sebab itu dikatakan sebagai kewajiban pajak yang ditangguhkan). Kewajiban pajak yang ditangguhkan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara menurut akuntansi dengan menurut pajak.

Laba menurut akuntansi (laba komersial) diukur berdasarkan akrual (*accrual basis*), sedangkan laba menurut pajak (laba kena pajak atau laba fiskal) berpatokan pada dasar kas (*cash basis*). Dinamakan perbedaan sementara karena secara keseluruhan (setelah melalui beberapa periode), dampak dari perbedaan dari perbedaan pengakuan tersebut terhadap laba akuntansi maupun laba menurut pajak akan sama. Pengakuan atas kewajiban pajak yang ditangguh sebagai beban pajak penghasilan dalam periode berjalan adalah untuk menjamin bahwa seluruh beban yang terkait dengan pendapatan yang sudah terjadi selama periode berjalan. dalam akuntansi, hal ini juga sejalan dengan konsep penandingan. Sebagai kesimpulan, kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan terjadi apabila besarnya laba akuntansi (*financial income*) melebihi besarnya laba kena pajak (*taxable income*).

- **Kewajiban Tidak Lancar Lainnya**

Yang termasuk sebagai kewajiban tidak lancar lainnya adalah kewajiban pensiun yang masih harus dibayar (*accrued pension liability*), utang jaminan produk (*product warranty payable*), dan kewajiban kontingensi lainnya. Kewajiban pensiun yang masih harus dibayar terjadi apabila besarnya

kewajiban pensiun (*projected benefit obligation*) melebihi besarnya nilai wajar dana pensiun (*fair value pension fund asset*).

Suatu transaksi yang terjadi di masa lampau akan menimbulkan kewajiban apabila kejadian tertentu terjadi di masa mendatang. Kewajiban potensial ini dinamakan sebagai kewajiban kontingensi (*contingnt liabilities*), di mana kewajiban belum terjadi pada tanggal neraca. Kewajiban ini baru akan terjadi secara aktual tergantung pada adanya kejadian di masa mendatang. Banyak perusahaan (penjual) yang setuju untuk memberikan garansi atau jaminan kepada pelanggannya atas unit produk yang kurang memuaskan atau untuk mengganti barang yang rusak. Ketika jaminan ini melibatkan biaya di masa yang akan datang maka estimasi atas biaya garansi seharusnya dibuat dan dibandingkan terhadap pendapatan periode berjalan. Berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (untuk tujuan pembukuan atau akuntansi), estimasi atas beban garansi seharusnya dibuat dan dicatat pada saat terjadinya penjualan produk, bukan pada saat terjadinya klaim aktual dari pembeli yang membutuhkan perbaikan.

15) Modal Pemilik

Metode pelaporan modal bervariasi tergantung pada bentuk perusahaan. Untuk perusahaan perorangan (*proprietorship*), modal di laporkan secara tunggal dengan menggunakan akun modal (*capital*). Saldo dalam akun ini merupakan hasil kumulatif dari investasi dan penarikan pemilik serta laba atau rugi bersih. Adapun untuk perusahaan persekutuan (*partnership*), modal dilaporkan dengan menggunakan beberapa akun modal yang disajikan secara terpisah untuk masing-masing anggota sekutu. Saldo modal dari masing-masing anggota sekutu ini berisi ikhtisar hasil investasi dan penarikan serta bagian laba atau rugi bersih firma. Dalam perusahaan perseroan, investor atau para pemegang saham merupakan pemilik perusahaan. Dalam neraca perseroan, bagian modal pemegang saham akan melaporkan secara terperinci jumlah dari masing-masing dua sumber utama modal. Sumber modal yang pertama adalah modal yang disetor atau yang dikontribusi oleh

pemegang saham, yang dinamakan sebagai modal disetor (*paid-in-capital*) atau modal yang dikontribusi (*contributed capita*). Adapun sumber modal yang kedua adalah laba bersih yang ditahan atau diinvestasikan kembali kedalam perusahaan, yang dinamakan sebagai laba ditahan atau saldo laba (*retained earning*). Disamping dua sumber modal utama diatas (modal disetor dan laba ditahan), modal pemegang saham juga meliputi saham treasury dan akumulasi laba komprehensif lainnya.

- **Modal Disetor**

Modal disetor adalah keseluruhan jumlah kas dan aktiva lainnya yang disetorkan oleh pemegang saham kedalam perseroan untuk dipertukarkan dengan saham. Oleh sebab itu, sumber utama modal disetor adalah berasal dari penerbitan saham (modal saham). Jumlah maksimum lebar saham yang dapat diterbitkan oleh perseroan dinamakan sebagai modal dasar (modal yang diotorisasi). Besarnya modal dasar (*authorized captal*) ini biasanya disebutkan dalam piagam atau akta pendirian perusahaan. Jumlah lembar saham yang beredar (*outstanding*) adalah jumlah lebar saham yang telah diotorisasi, diterbitkan dan dimiliki oleh pemegang saham (berada ditangan pemegang saham). Dalam keadaan tertentu, perseroan dapat menarik kembali beberapa sahamnya yang telah beredar dari tangan pemegang saham, yaitu sebagai saham treasury. Jumlah lembar saham yang beredar (*outstanding share*) akan sama besarnya dengan jumlah lembar saham yang diterbitkan (*issued share*) sepanjang tidak ada saham treasury. Jumlah yang dilaporkan sebagai modal saham (*capital stock*) di neraca adalah mencerminkan hasil kali antara antara jumlah lembar saham yang di terbitkan dengan nilai pari (*par value*) atau nilai yang ditetapkan (*stated value*).

Besarnya nilai saham dinyatakan dalam satuan unit moneter atau (mata uang). Yang dinamakan sebagai nilai pari (*par value*). Saham juga dapat diterbitkan tanpa nilai pari (*no-par stock*). Dibeberapa Negara, *stated value* (nilai yang ditetapkan) harus dibuat atas saham yang diterbitkan tanpa nilai pari. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menentukan besarnya *legal capital* (modal resmi/sah) yang merupakan jumlah kontribusi minimum

investor terhadap kreditor perusahaan, khususnya apabila aktiva perusahaan tidak mencukupi dalam menutup kewajibannya. Nilai pari maupun nilai yang ditetapkan sesungguhnya sama sama dianggap sebagai legal capital untuk tujuan pelaporan, stated value diperlakukan sama seperti par value, dimasa selisih antara nilai nominal saham (baik yang dinyatakan lewat *stated value* maupun *par value*) dengan harga pasarnya akan dicatat sebagai tambahan modal disetor. Untuk di Indonesia, seluruh saham yang diterbitkan memiliki nilai pari; dengan kata lain tidak ada saham yang diterbitkan tanpa nilai pari.

Disamping modal saham, modal disetor (modal yang dikontribusi) juga meliputi tambahan modal disetor (*additional paid-in-capital*). Uang kas yang diterima sebagai hasil dari penerbitan dan penjualan saham dapat menyamai, lebih besar, atau bahkan lebih kecil dari nilai parinya. Ketika saham dijual dengan harga dibawah nilai parinya, maka saham tersebut dikatakan dijual dengan diskonto (disagio). Sebaliknya, ketika saham dijual dengan harga diatas nilai parinya, maka saham tersebut dikatakan dijual dengan premium (agio). Banyak Negara yang tidak mengizinkan saham diterbitkan dengan diskonto. Kelebihan jumlah yang diterima diatas nilai pari saham akan dicatat secara terpisah dengan menggunakan akun yang dinamai "modal disetor dalam kelebihan harga jual diatas nilai pari (*paid-in-capital in excess of issue price over par*)". Kelebihan jumlah yang diterima ini merupakan bagian dari total investasi pemegang saham kedalam perusahaan. Oleh karena itu, kelebihan jumlah ini di klasifikasikan sebagai bagian dari modal disetor, yaitu tambahan modal disetor. Tambahan modal disetor juga dapat terjadi dalam kasus pembelian kembali saham. Pengumuman deviden saham, dan konversi saham.

Ketika perseroan hanya dimiliki satu jenis atau satu kelas saham, maka saham tersebut dinamakan sebagai saham biasa (*common stock*). Untuk menarik lebih banyak investor perusahaan dapat menerbitkan jenis saham tertentu yang memberikan beberapa hak istimewa kepada pemegangnya yang dinamakan saham preferen (*preferred stock*).

- **Laba Ditahan**

Pada setiap akhir periode akuntansi, laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan ditutup ke akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup. Peristiwa pengumuman dividen (baik dividen tunai maupun dividen saham) kepada pemegang saham juga akan ditutup ke akun laba ditahan melalui ayat jurnal penutup. Laba bersih yang dihasilkan selama periode berjalan akan menambah jumlah laba ditahan yang ada pada awal periode, sedangkan dividen yang diumumkan selama periode berjalan akan mengurangi atau memperkecil laba ditahan. Laba ditahan dapat berkurang dengan adanya koreksi kesalahan, beberapa perubahan dalam prinsip akuntansi, rugi bersih, dividen tunai, dividen saham, transaksi saham treasury, dan konversi saham preferen. Sebaliknya, laba ditahan akan bertambah dengan adanya koreksi kesalahan, beberapa perubahan dalam prinsip akuntansi, dan laba bersih. Pengaruh dari transaksi saham treasury dan konversi saham preferen tidak boleh menyebabkan bertambahnya laba ditahan. Besarnya laba ditahan pada akhir periode ini dapat dihitung dengan cara menyesuaikan laba ditahan yang ada pada awal periode dengan laba ditahan untuk periode berjalan. Laba ditahan untuk periode berjalan sendiri dihitung dengan cara mengurangi laba bersih yang dihasilkan selama satu periode (periode berjalan) dengan dividen yang diumumkan selama periode berjalan.

- **Saham Treasury**

Saham yang diperoleh kembali (*treasury stock*) adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar, kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Saham yang diperoleh kembali tidak memiliki hak suara maupun hak untuk menerima dividen. Alasan logisnya adalah bahwa tidak mungkin dividen dibayarkan kepada diri perusahaan sendiri. Dividen akan dibayarkan kepada para investor berdasarkan jumlah lembar saham yang dimilikinya, demikian juga halnya dengan hak suara. Sebagai kesimpulan pembelian kembali (penarikan) saham biasa milik perusahaan sebagai saham treasury sesungguhnya merupakan pengembalian dana kepada pemegang saham, sehingga akan mengurangi modal pemegang saham.

- **Akumulasi Laba Komprehensif Lainnya**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, laba komprehensif terdiri atas laba bersih dan laba komprehensif lainnya. Laba komprehensif lainnya (*other comprehensive income*) biasanya timbul dari:

- ✓ Penyesuaian atas transaksi (pengukuran ulang) mata uang asing . Keuntungan atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari perubahan nilai tukar mata uang asing tidak akan masuk dalam perhitungan laba bersih, tetapi akan masuk dalam perhitungan laba komprehensif, yaitu sebagai laba komprehensif lainnya. Keuntungan atau kerugian di sini timbul karena adanya kenaikan atau penurunan dalam nilai mata uang, bukan sebagai hasil dari baik buruknya kinerja bisnis perusahaan. Hampir setiap perusahaan multinasional Amerika mencatat penyesuaian atas translasi mata uang asing dalam bagian modalnya di neraca. Penyesuaian ini timbul karena adanya perubahan dalam nilai aktiva bersih dari perusahaan anak yang ada di negara lain (di luar Amerika), sebagai hasil dari perubahan nilai tukar mata uang asing.
- ✓ Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual. Terpakai dengan cara membeli saham atau obligasi dari perusahaan lain. Jika saham atau obligasi tersebut dibeli dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjualbelikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat, maka sekuritas investasi ini akan diklasifikasikan sebagai sekuritas yang tersedia untuk dijual (*available for sale securities*). Sekuritas ini akan dilaporkan di neraca sebesar nilai pasar wajarnya. Selisih antara harga perolehan sekuritas dengan nilai pasar akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Dikatakan belum direalisasi karena keuntungan atau kerugian ini timbul bukan dari penjualan investasi sekuritas melainkan hanyalah merupakan keuntungan atau kerugian semu belaka (keuntungan atau kerugian yang hanya dicatat atau diakui di atas kertas). Kemudian, karena sekuritas yang tersedia untuk dijual ini bukanlah merupakan bagian dari operasi perusahaan maka keuntungan

atau kerugian yang timbul sebagai akibat dari perubahan harga pasar tidak akan masuk dalam perhitungan laba bersih, melainkan akan dilaporkan sebagai bagian dari laba komprehensif, yaitu laba komprehensif lainnya.

- ✓ Keuntungan atau kerugian yang ditanggulikan atas instrumen keuangan derivatif. Perusahaan sering kali menggunakan instrumen keuangan derivative untuk melindunginya dari kemungkinan risiko yang timbul sebagai akibat perubahan harga, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar mata uang asing. Sama halnya dengan sekuritas yang tersedia untuk dijual, perubahan nilai instrumen ini akan menimbulkan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Dalam beberapa kasus, keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi ini masuk dalam perhitungan laba bersih. Adapun dalam kasus lainnya, pelaporan atas keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dalam laporan laba rugi akan ditunda sampai dengan tahun berikutnya, sehingga keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi ini akan dilaporkan terlebih dahulu sebagai bagian dari laba komprehensif, yaitu laba komprehensif lainnya
- ✓ Saldo awal dari laba komprehensif lainnya disesuaikan dengan besarnya laba komprehensif lainnya untuk periode berjalan akan diperoleh akumulasi laba komprehensif lainnya (accumulated other comprehensive income). Akumulasi laba komprehensif lainnya ini akan disajikan secara terpisah pada bagian modal pemegang saham di neraca, yaitu setelah penyajian modal disetor, laba ditahan, dan saham treasury (jika ada).

F. Bentuk-Bentuk Laporan Neraca

Ketika menyiapkan neraca, susunan klasifikasi aktiva dan utang dapat bervariasi. Akan tetapi, kebanyakan perusahaan menyajikan neracanya dengan penekanan likuiditas, di mana aktiva dan utang diurut berdasarkan tingkat likuiditas. Adapun aktiva tetap dilaporkan dalam neraca berdasarkan urutan masa manfaatnya yang paling lama, yaitu dimulai dari tanah, bangunan, dan

seterusnya. Terdapat dua bentuk penyajian laporan posisi keuangan, yaitu Stafel (laporan) dan Skontro (rekening).

- Bentuk Skontro (Rekening). Laporan neraca bentuk Skontro menyajikan rekening dalam dua sisi. Pada sisi kanan adalah komponen pasiva, yaitu modal dan kewajiban. Sedangkan sisi kiri adalah aktiva, yaitu semua akun dengan klasifikasi aktiva. Penyajian Skontro yang menyamping lebih efektif dipakai bila akun pada perusahaan jumlahnya sedikit.

Bengkel Motor Broom
Neraca

Per 31 Agustus 2018 (dalam ribuan rupiah)

Aktiva		Kewajiban	
Aktiva Lancar		Utang bisnis	700,00
Kas	500,00	Utang gaji	<u>140,00</u>
Piutang bisnis	1.400,00	Jumlah kewajiban	840,00
Perlengkapan service	160,00	Modal	
DP Asuransi	250,00	Modal Harian	2.800,00
Jumlah Aktiva Lancar	2.310,00		
Aktiva Tetap			
Peralatan Service	1.500,00		
Akm. Peny. Peralatan	<u>(130,00)</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	1.370,00		
Jumlah Aktiva	3.680,00	Jumlah Kewajiban dan Modal	3.680,00

- Bentuk Stafel (Laporan). Neraca bentuk Stafel dibuat secara berurutan, mulai dari aktiva, pasiva, dan modal. Bentuk penyajian Stafel yang memanjang ke bawah akan lebih efektif dipakai bila akun dalam perusahaan tersebut jumlahnya banyak.

Bengkel Motor Broom

Neraca

Per 31 Agustus 2018

Aktiva		
Aktiva Lancar		
Kas		Rp500.000,00
Piutang bisnis		Rp1.400.000,00
Perlengkapan service		Rp160.000,00
DP Asuransi		Rp250.000,00
Jumlah Aktiva Lancar		Rp2.310.000,00
Aktiva Tetap		
Peralatan Service	Rp1.500.000,00	
Akm. Peny. Peralatan	<u>(Rp130.000,00)</u>	
Jumlah Aktiva Tetap		<u>Rp1.370.000,00</u>
Jumlah Aktiva		Rp3.680.000,00
Kewajiban		
Utang Bisnis	Rp700.000,00	
Utang gaji	Rp140.000,00	
Jumlah Kewajiban		Rp840.000,00
Modal		
Modal Harian		Rp2.840.000,00
Jumlah Kewajiban dan Modal		Rp3.680.000,00

Keterangan modal harian, Modal Akhir 31 Agustus 2018

G. Lembar Berpikir Kritis:

1. Apakah manfaat dari menghitung rasio-rasio keuangan terkait akun neraca?
2. Jelaskan manfaat dan keterbatasan neraca!
3. Jelaskan komponen-komponen apa saja yang terdapat di dalam neraca?

H. Lembar Berpikir Kreatif:

Bayangkanlah diri anda adalah seorang karyawan/pemilik dari sebuah perusahaan yang anda impikan. Buatlah sebuah neraca dari perusahaan tersebut!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami bentuk neraca.			
Saya sudah memahami komponen neraca.			
Saya sudah memahami keterbatasan neraca.			
Saya sudah memahami manfaat dari neraca.			
Saya sudah memahami analisis rasio-rasio keuangan terkait akun neraca.			
Saya sudah memahami pengertian neraca.			

BAB 7

LAPORAN ARUS KAS

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami definisi laporan arus kas.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami rasio-rasio dari laporan arus kas.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami manfaat dari laporan arus kas.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami keterbatasan dari laporan arus kas.
5. Mahasiswa mengetahui dan memahami komponen laporan arus kas
6. Mahasiswa mengetahui dan memahami bentuk-bentuk laporan arus kas

A. Definisi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yang disebut *cash flow statement* atau *statement of cash flows* adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan. Menurut Peavler (2017), ada beberapa rasio arus kas yang paling penting, yaitu *Operating Cash Flow Ratio*, *Price/Cash Flow Ratio*, *Cash Flow Margin Ratio*, *Cash Flow from Operations/Average Total Liabilities*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio (Acid-Test)*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing rasio tersebut.

1) Operating Cash Flow Ratio (OCFR)

Rasio arus kas operasi adalah salah satu rasio arus kas yang paling penting. Arus kas operasi berhubungan dengan arus kas yang diperoleh organisasi dari kegiatan operasionalnya, hingga pelunasan hutangnya saat ini. Hal ini berguna untuk mengukur bagaimana likuiditas suatu perusahaan dalam jangka pendek karena berkaitan dengan utang lancar dan arus kas dari operasi. Rumus OCFR adalah:

Operating Cash Flow Ratio = Arus Kas Dari Operasi / Kewajiban Lancar

Arus Kas dari Operasi berasal dari Laporan Arus Kas dan Kewajiban Lancar yang berasal dari Neraca. Jika Rasionya kurang dari 1,0 berarti suatu organisasi bisnis tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk melunasi utang jangka pendeknya. Ada kemungkinan perusahaan mungkin tidak dapat terus beroperasi.

2) *Price/Cash Flow Ratio (PCFR)*

Rasio ini sering dianggap sebagai sebuah indikasi yang lebih baik dari nilai suatu organisasi bisnis apabila dibandingkan dengan rasio harga terhadap pendapatan. Rasio ini berguna untuk membandingkan harga saham perusahaan dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan per basis. PCFR adalah sbb:

Price/cash flow ratio = Harga saham / Arus kas operasi per saham

Harga saham biasanya adalah harga saham pada hari tertentu, sedangkan nilai arus kas operasi diambil dari Laporan Arus Kas. Beberapa pemilik bisnis menggunakan arus kas bebas dalam hal ini. Namun sebagian besar analis masih menggunakan rasio ini dalam analisis untuk menilai kekuatan keuangan organisasi.

3) *Cash Flow Margin Ratio (CFMR)*

Rasio ini mengungkapkan hubungan antara kas yang dihasilkan dari operasi dan penjualan. Organisasi bisnis membutuhkan uang tunai untuk membayar dividen, pemasok, utang, dan berinvestasi dalam aset modal baru, sehingga uang tunai sama pentingnya dengan laba untuk perusahaan bisnis. Rasio ini juga mengukur kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi uang tunai. Rumus CFMR adalah sbb:

$$\text{Arus kas dari arus kas operasi / Penjualan bersih} = \text{_____}\%$$

Pembilang persamaan berasal dari Laporan Arus Kas perusahaan. Penyebut berasal dari Laporan laba rugi. Semakin besar persentasenya, semakin baik.

4) *Cash Flow from Operations/Average Total Liabilities*

Ini adalah rasio yang sama dengan rasio total utang / total aset yang umum digunakan. Keduanya mengukur solvabilitas atau kemampuan perusahaan

dalam membayar utangnya dan mempertahankan perusahaannya. Rumus Rasio ini adalah sbb:

$$\text{Arus kas dari Operasi / Rata-rata Total Kewajiban} = \text{_____}\%$$

Arus kas dari operasi diambil dari Laporan Arus Kas dan total kewajiban rata-rata adalah rata-rata total kewajiban dari beberapa periode yang diambil dari neraca. Semakin tinggi rasio, semakin baik fleksibilitas keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam membayar hutang.

5) *Current Ratio*

Ini adalah rasio arus kas yang paling sederhana. Rasio ini akan memberikan informasi bagi pemilik tentang bisnis kemampuan aset lancar dalam memenuhi utang saat ini. Rasio dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar / Kewajiban Lancar} = \text{_____}X$$

Hasil ini menunjukkan berapa kali suatu perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya yang merupakan ukuran likuiditas perusahaan.

6) *Quick Ratio (Acid-Test)*

Ini merupakan tes likuiditas yang lebih spesifik daripada current ratio. Rasio ini mengukur persediaan dan mengukur likuiditas perusahaan dalam menjual untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Jika rasionya kurang dari 1,0 kali, maka harus menjual persediaan untuk memenuhi utang jangka pendek, ini bukanlah posisi yang baik bagi perusahaan. Rumus rasio ini adalah sbb:

$$\text{Quick Ratio} = \text{Aktiva Lancar - Inventori / Kewajiban Lancar}$$

B. Manfaat Dari Laporan Arus Kas

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Laporan arus kas dibutuhkan karena:

- Kadang kala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

- Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini.
- Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang.

Dalam beberapa kasus, ukuran laba (*net income*) tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil kinerja perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Ketika perusahaan melaporkan beban non kas (*noncash outlay expenses*) yang besar, seperti beban penyisihan piutang ragu-ragu dan penyusutan aktiva tetap, ukuran laba mungkin akan memberikan gambaran yang suram mengenai hasil kondisi operasional perusahaan. Beban non kas yang besar ini akan membuat laba bersih seolah-olah menjadi tampak kecil, padahal beban-beban tersebut diakui tanpa adanya pengeluaran uang kas.

Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba rugi disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui sebuah proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia.

Tidaklah mengherankan apabila sebuah perusahaan benafide, dengan tingkat pertumbuhan laba yang besar, namun mengalami kesulitan dalam hal tingkat likuiditas. Sering kali, perusahaan yang tergolong benafide membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasional dengan cara melakukan investasi maupun ekspansi. Informasi apa pun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas ini. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberi kan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari

aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dengan laporan arus kas, informasi mengenai dari mana saja sumber penerimann kas dan untuk apa saja kas dikeluarkan akan tersaji secara rinci.

C. Keterbatasan Laporan Arus Kas

Berikut beberapa keterbatasan pelaporan arus kas saat ini:

- Tidak diharuskannya pengungkapan terpisah untuk arus kas yang terkait dengan pos luar biasa atau operasi yang dihentikan.
- Bunga dan dividen yang diterima serta bunga yang dibayarkan dikelompokkan sebagai arus kas operasi.
- Pajak dikelompokkan sebagai arus kas operasi
- Pemindahan laba atau rugi penjualan asset tetap atau investasi sebelum pajak dari aktivitas operasi mendistorsi analisis atas aktivitas operasi dan aktivitas investasi.

D. Komponen Laporan Arus Kas

Dalam laporan arus kas penerimaan dan pembayaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan.

1) Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Pilihan antara metode tidak langsung atau metode langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua

metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktik pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

Metode langsung (atau disebut juga metode laporan laba rugi) pada hakikatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Sebagai contoh, besarnya penjualan yang tersaji dalam laporan laba rugi akan diuji kembali dengan menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah diterima dari pelanggan sepanjang periode. Demikian juga besarnya harga pokok penjualan yang akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah dibayarkan ke *supplier* sepanjang periode untuk membeli barang dagangan. Untuk beban gaji/upah, beban bunga, beban pajak penghasilan, dan beban-beban lainnya yang tersaji dalam laporan laba rugi juga akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang benar-benar telah dibayarkan atas beban-beban tersebut.

Metode tidak langsung (atau disebut juga metode rekonsiliasi) dimulai dengan angka laba/rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak memengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan (direkonsiliasi) untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian tersebut terdiri atas:

- Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar, contohnya adalah amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aktiva tetap, beban amortisasi aktiva tidak berwujud, dan beban amortisasi premium/diskonto utang obligasi.

- Keuntungan dan kerugian yang terkait dengan aktivitas investasi atau pembiayaan, contohnya adalah keuntungan/kerugian penjualan aktiva tetap, keuntungan/kerugian penjualan investasi dalam saham, dan keuntungan/kerugian atas penebusan kembali utang obligasi
- Perubahan dalam aktiva lancar (selain kas) dan kewajiban lancar sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak memengaruhi arus kas, contohnya adalah perubahan dalam saldo piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar di muka, utang usaha, utang gaji/upah, utang bunga, dan utang pajak penghasilan

Perubahan yang terjadi dalam saldo utang dividen (meskipun termasuk sebagai kewajiban lancar) tidak diperhitungkan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi, mengingat bahwa utang dividen timbul sebagai akibat dari aktivitas pembiayaan perusahaan dan besarnya dividen yang diumumkan tidak memengaruhi besarnya laba/ rugi bersih. Ingat kembali bahwa aktivitas operasi meliputi transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih. Besarnya dividen tunai yang diumumkan oleh investee akan dilaporkan oleh *investee* dalam laporan laba ditahan, bukan laporan laba rugi.

Baik metode langsung maupun metode tidak langsung akan menghasilkan angka kas yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama yang dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan. Metode tidak langsung lebih disukai oleh pembuat laporan keuangan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi karena relatif lebih mudah dalam penerapannya (penyusunannya), yaitu merekonsiliasi perbedaan antara angka laba/rugi bersih dengan arus kas bersih yang dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan.

Metode tidak langsung melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba/rugi bersih dan menyesuaikan laba/rugi bersih tersebut dengan pendapatan dan beban yang tidak melibatkan penerimaan atau

pembayaran kas. Dengan menggunakan metode tidak langsung, data yang diperlukan untuk melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dengan segera diperoleh (tanpa dianalisis lebih lanjut) lewat laporan laba rugi dan neraca komparatif. Data mengenai besarnya amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aktiva tetap, beban amortisasi aktiva tidak berwujud, beban amortisasi premium/diskonto utang obligasi, keuntungan/kerugian penjualan aktiva tetap, keuntungan/kerugian penjualan investasi dalam saham, dan keuntungan/kerugian atas penebusan kembali utang obligasi dapat langsung diperoleh dari laporan laba rugi. Adapun data mengenai besarnya perubahan dalam aktiva lancar dan kewajiban lancar dapat langsung diperoleh dari neraca komparatif.

Banyak pemakai laporan keuangan yang menyukai metode langsung karena metode ini melaporkan secara langsung sumber arus kas masuk dan arus kas keluar (anda harus dibingungkan dengan masalah penyesuaian terhadap besarnya laba/rugi bersih. Jadi, dengan metode langsung, para pemakai laporan keuangan akan dapat secara langsung memperoleh informasi mengenai dari mana saja sumber arus kas masuk dan untuk apa saja kas dikeluarkan. Metode langsung jarang dipakai oleh pembuat laporan keuangan mengingat data yang diperlukan tidak dapat langsung tersedia, namun harus dianalisis terlebih dahulu agar pada akhirnya baru dapat diketahui mengenai berapa besarnya uang kas yang diterima dari pelanggan, besarnya uang kas yang dibayarkan ke supplier untuk membeli barang dagangan, besarnya uang kas yang dikeluarkan untuk membayar gaji/upah karyawan, besarnya uang kas yang dibayarkan ke pemerintah atas pajak penghasilan, dan sebagainya. Proses penyusunan atau pelaporan arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung kurang efisien mengingat banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis lebih lanjut keterkaitan antara angka-angka yang terdapat dalam laporan laba rugi dengan angka-angka

yang terdapat dalam neraca komparatif. Dari hasil analisis inilah, seluruh penerimaan dan pembayaran kas pada akhirnya dapat dirinci.

Pilihan antara metode tidak langsung atau metode langsung hanya memengaruhi format penyusunan laporan arus kas dari aktivitas operasi. Sedangkan untuk format penyusunan laporan arus kas dari aktivitas investasi dan pembiayaan adalah sama tanpa memerhatikan metode mana yang digunakan dalam melaporkan arus kas dari aktivitas operasi.

Diskonto investasi obligasi terjadi apabila besarnya uang kas yang dikeluarkan untuk membeli obligasi (tidak termasuk bunga berjalan) lebih kecil dibanding dengan nilai nominal obligasi. Akun investasi obligasi akan dicatat (di debit) dalam pembukuan sebesar harga perolehannya tersebut (harga kas yang dibayar dan tidak termasuk bunga berjalan). Amortisasi diskonto perlu dilakukan agar supaya pada saat obligasi jatuh tempo, saldo akun investasi obligasi akan sama dengan besarnya nilai nominal obligasi. Oleh karena itu, amortisasi atas diskonto investasi obligasi akan dilakukan dengan cara mendebit akun investasi obligasi dan mengkredit akun pendapatan bunga.

Pendapatan bunga merupakan salah satu komponen penentu besarnya laba/rugi bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain. Amortisasi atas diskonto investasi obligasi akan menambah besarnya laba bersih (karena pendapatan bunga bertambah). Namun, pendapatan bunga yang bertambah dalam kaitannya dengan proses amortisasi ini tidaklah melibatkan arus kas masuk, sehingga besarnya laba/rugi bersih (sebagai hasil dari akuntansi akrual) akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian dilakukan dengan cara mengurangi angka laba/rugi bersih dengan besarnya amortisasi yang telah dilakukan selama periode berjalan.

Premium investasi obligasi terjadi apabila besarnya uang kas yang dikeluarkan untuk membeli obligasi (tidak termasuk bunga berjalan) lebih besar dibanding dengan nilai nominal obligasi. Akun investasi obligasi

akan dicatat (di debit) dalam pembukuan sebesar harga perolehannya tersebut (harga kas yang dibayar dan tidak termasuk bunga berjalan). Amortisasi premium perlu dilakukan agar supaya pada saat obligasi jatuh tempo, saldo akun investasi obligasi akan sama dengan besarnya nilai nominal obligasi. Oleh karena itu, amortisasi atas premium investasi obligasi akan dilakukan dengan cara mendebit akun pendapatan bunga dan mengkredit akun investasi obligasi.

Amortisasi atas premium investasi obligasi akan mengurangi besarnya laba bersih (karena pendapatan bunga berkurang). Namun, pendapatan bunga yang berkurang dalam kaitannya dengan proses amortisasi ini tidaklah melibatkan arus kas, sehingga besarnya laba/rugi bersih (sebagai hasil dari akuntansi akrual) akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian dilakukan dengan cara menambahkan kembali angka laba/rugi bersih dengan besarnya amortisasi yang telah dilakukan selama periode berjalan. Penyisihan piutang ragu-ragu, penyusutan aktiva tetap, Amortisasi aktiva tidak berwujud

Beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aktiva tetap, dan beban amortisasi aktiva tidak berwujud diakui dalam kaitannya dengan konsep atau prinsip penandingan. Beban-beban tersebut dicatat dalam pembukuan agar dapat ditandingkan dengan pendapatan terkait selama periode berjalan.

Beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aktiva tetap, dan beban amortisasi aktiva tidak berwujud merupakan beban-beban yang tidak melibatkan arus kas keluar. Namun, dalam laporan laba rugi, beban-beban ini diakui dan dilaporkan sebagai pengurang besarnya laba bersih. Untuk menyesuaikan besarnya laba bersih ke jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, maka angka laba bersih ini akan ditambahkan kembali dengan besarnya beban-beban yang tidak melibatkan arus kas keluar tersebut.

Diskonto utang obligasi terjadi apabila besarnya uang kas yang diterima (di luar bunga berjalan) atas penerbitan/penjualan obligasi lebih kecil dibanding dengan nilai nominal obligasi. Akun utang obligasi akan dicatat (di kredit) dalam pembukuan sebesar nilai nominal obligasi, dan akun diskonto akan dicatat (di debit) dalam pembukuan sebesar selisih antara nilai nominal obligasi dengan besarnya uang kas yang diterima (di luar bunga berjalan). Nilai buku utang obligasi adalah selisih antara nilai nominal obligasi dengan besarnya diskonto yang belum diamortisasi. Pada saat obligasi dijual, nilai buku utang obligasi menggambarkan jumlah uang kas yang diterima oleh debitur dari kreditor. Amortisasi diskonto perlu dilakukan agar supaya pada saat obligasi jatuh tempo, nilai buku utang obligasi akan sama dengan besarnya nilai nominal obligasi. Amortisasi atas diskonto utang obligasi dilakukan dengan cara mendebit akun beban bunga dan mengkredit akun diskonto utang obligasi. Ingat kembali bahwa amortisasi atas diskonto utang obligasi akan menambah besarnya beban bunga.

Beban bunga merupakan salah satu komponen penentu besarnya laba/rugi bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai beban lain-lain. Amortisasi atas diskonto utang obligasi akan memperkecil laba bersih (karena beban bunga bertambah) Namun, beban bunga yang bertambah dalam kaitannya dengan proses amortisasi ini tidaklah melibatkan arus kas keluar, sehingga besarnya laba/rugi bersih (sebagai hasil dari akuntansi akrual) akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian dilakukan dengan cara menambahkan kembali angka laba/rugi bersih dengan besarnya amortisasi yang telah dilakukan selama periode berjalan.

Premium utang obligasi terjadi apabila besarnya uang kas yang diterima (di luar bunga berjalan) atas penerbitan/penjualan obligasi lebih besar dibanding dengan nilai nominal obligasi. Akun utang obligasi akan dicatat (di kredit) dalam pembukuan sebesar nilai nominal obligasi, dan akun premium akan dicatat (di kredit) dalam pembukuan sebesar selisih antara

besarnya uang kas yang diterima (di luar bunga berjalan) dengan nilai nominal obligasi. Nilai buku utang obligasi adalah penjumlahan antara nilai nominal obligasi dengan besarnya premium yang belum diamortisasi. Pada saat obligasi dijual, nilai buku utang obligasi menggambarkan jumlah uang kas yang diterima oleh debitur dari kreditor. Amortisasi premium perlu dilakukan agar supaya pada saat obligasi jatuh tempo, nilai buku utang obligasi akan sama dengan besarnya nilai nominal obligasi. Amortisasi atas premium utang obligasi dilakukan dengan cara mendebit akun premium utang obligasi dan mengkredit akun beban bunga. Ingat kembali bahwa amortisasi atas premium utang obligasi akan mengurangi besarnya beban bunga.

Amortisasi atas premium utang obligasi akan memperbaiki laba bersih (karena beban bunga berkurang). Namun, beban bunga yang berkurang dalam kaitannya dengan amortisasi ini tidaklah melibatkan arus kas, sehingga besarnya laba/rugi bersih (sebagai hasil dari akuntansi akrual) akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyebersih dengan besarnya amortisasi yang telah dilakukan selama periode berjalan.

Keuntungan dalam penjualan aktiva tetap terjadi apabila uang kas bersih yang diterima sebagai hasil dari penjualan aktiva tetap lebih besar dibanding dengan nilai buku dari aktiva tetap yang dijual. Ingat kembali bahwa nilai buku aktiva tetap dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan aktiva tetap dengan besarnya akumulasi penyusutan.

Kas bersih sebagai hasil dari penjualan aktiva tetap, yang di mana di dalamnya meliputi nilai buku dari aktiva tetap yang dijual beserta keuntungannya, akan dilaporkan dalam pelaporan arus kas dari aktivitas investasi. Besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap ini juga masuk sebagai komponen penambah laba bersih dalam laporan laba rugi. Jadi, untuk menghindari pelaporan berganda, maka besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap yang telah dilaporkan dalam laporan laba rugi akan dikurangkan dari laba bersih untuk menentukan arus kas dari aktivitas

operasi. Dengan demikian, setelah laba bersih dikurangkan dengan besarnya keuntungan atas penjualan aktiva tetap, kas bersih yang diterima sebagai hasil dari penjualan aktiva tetap hanya akan dilaporkan secara keseluruhan (tunggal) dalam pelaporan arus kas dari aktivitas investasi.

Kenaikan atau penurunan saldo aktiva lancar sepanjang periode berjalan dapat dilihat dari neraca komparatif, yaitu neraca yang menyajikan saldo dari masing-masing komponen aktiva lancar, aktiva tetap, kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan modal selama dua periode (periode berjalan dan periode yang lalu). Yang tergolong sebagai aktiva lancar (selain kas) adalah piutang usaha, persediaan barang dagang, dan biaya dibayar di muka (termasuk perlengkapan)

Kenaikan saldo piutang usaha di antara dua tanggal neraca menunjukkan bahwa penjualan secara kredit yang telah terjadi sepanjang periode berjalan lebih besar dibanding dengan hasil penagihan dari pelanggan. Jumlah yang dilaporkan sebagai penjualan dalam laporan laba rugi oleh karena itu termasuk besarnya penjualan yang belum menghasilkan arus kas masuk sepanjang periode berjalan. Jadi, besarnya penjualan yang belum menghasilkan arus kas masuk ini akan dikurangkan dari laba bersih. Ingat bahwa penjualan merupakan komponen penambah laba bersih dalam laporan laba rugi. Dan, karena penjualan lebih besar dibanding dengan hasil penagihan (penerimaan kas), maka laba bersih yang kebesaran ini perlu dikurangkan dengan besarnya penjualan yang belum menghasilkan arus kas masuk.

Penurunan saldo persediaan barang dagang di antara dua tanggal neraca menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih besar dibanding dengan harga pokok pembelian. Jumlah yang dikurangkan sebagai harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi oleh karena itu termasuk besarnya harga pokok penjualan yang belum memerlukan arus kas keluar sepanjang periode berjalan. Jadi, besarnya harga pokok penjualan yang belum memerlukan arus kas keluar ini akan ditambahkan ke laba bersih.

Ingat bahwa harga pokok penjualan merupakan komponen pengurang laba bersih dalam laporan laba rugi. Dan, karena harga pokok penjualan lebih besar dibanding dengan harga pokok pembelian (pembayaran kas), maka laba bersih yang kecil ini perlu ditambahkan dengan besarnya harga pokok penjualan yang belum memerlukan arus kas keluar.

Penurunan saldo biaya dibayar di muka (seperti sewa dibayar di muka dan asuransi dibayar di muka) di antara dua tanggal neraca menunjukkan bahwa beban yang terjadi sepanjang periode berjalan lebih besar dibanding dengan kas yang dibayarkan. Ingat bahwa biaya berbeda dengan beban. Biaya akan muncul setelah uang sewa dan premi asuransi dibayar di muka, namun fasilitasnya belum "dinikmati". Lalu, beban akan timbul/terjadi setelah ada bagian dari biaya tersebut yang "dinikmati". Beban sewa akan timbul setelah bagian demi bagian dari fasilitas sewa yang dihasilkan oleh biaya (melalui pembayaran uang sewa) dimanfaatkan. Demikian juga, beban asuransi akan timbul setelah bagian demi bagian dari fasilitas perlindungan yang diberikan oleh biaya (melalui pembayaran premi asuransi) dimanfaatkan. Jumlah yang dikurangkan sebagai beban dalam laporan laba rugi oleh karena itu termasuk besarnya beban yang belum memerlukan arus kas keluar sepanjang periode berjalan. Jadi, besarnya beban yang belum memerlukan arus kas keluar ini akan ditambahkan ke laba bersih. Ingat bahwa beban merupakan komponen pengurang laba bersih dalam laporan laba rugi. Dan, karena beban lebih besar dibanding dengan pembayaran kas, maka laba bersih yang kecil ini perlu ditambahkan dengan besarnya beban yang belum memerlukan arus kas keluar.

Penurunan saldo utang usaha di antara dua tanggal neraca menunjukkan bahwa jumlah pembayaran kas (pelunasan utang) lebih besar dibanding dengan pembelian barang dagang secara kredit. Ingat bahwa utang usaha timbul sebagai akibat dari pembelian barang dagang secara kredit. Dan, karena besarnya pembelian kecil, maka jumlah harga pokok penjualan juga menjadi kecil. Jumlah harga pokok penjualan yang

dilaporkan dalam laporan laba rugi oleh karena itu belum termasuk besarnya pembelian yang memerlukan arus kas keluar sepanjang periode berjalan. Jadi, besarnya pembelian yang memerlukan arus kas keluar ini akan dikurangkan dari laba bersih. Ingat bahwa harga pokok penjualan merupakan komponen pengurang laba bersih dalam laporan laba rugi. Dan, karena harga pokok penjualan lebih kecil dibanding dengan pembayaran kas (pelunasan utang), maka laba bersih yang kebesaran ini perlu dikurangkan dengan besarnya pembelian yang memerlukan arus kas keluar.

2) Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Seperti yang telah disebut di awal, yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*nontrading securities*), penjualan segmen bisnis, dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan.

3) Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan

Aktivitas pembiayaan meliputi transaksi yang di mana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditor. Sebagai contoh, kas bersih yang diterima dari penerbitan saham (sekuritas modal) atau obligasi (sekuritas utang), pembayaran untuk membeli kembali saham biasa (sebagai treasury stock), atau untuk menebus kembali utang obligasi, dan pembayaran dividen tunai. Jadi, yang termasuk ke dalam aktivitas

pembiayaan adalah meliputi transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang maupun modal (modal) perusahaan. Pembayaran utang lancar tidak tergolong sebagai aktivitas pembiayaan, melainkan aktivitas operasi.

Pelaporan arus kas dari aktivitas pembiayaan tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pembiayaan akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pembiayaan dilaporkan. Berikut adalah contoh pelaporan arus kas dari aktivitas pembiayaan.

E. Bentuk-Bentuk Laporan Arus Kas

1) Metode Cashflow Langsung (Direct)

Metode langsung ini menggunakan arus kas (*cashflow*) yang berasal dari kegiatan operasional yang diperinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar yang nantinya akan diperinci kembali menjadi beberapa jenis penerimaan ataupun pengeluaran dari arus kas perusahaan. Berikut adalah contoh laporan arus kas dengan metode langsung (*Direct*).

PT. BERKAH		
LAPORAN ARUS KAS		
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2018		
(dalam ribuan)		
<u>Arus kas dari kegiatan operasional:</u>		
Laba bersih menurut laporan laba rugi		Rp 200.000
Ditambah:		
Biaya depresiasi	Rp 20.000	
Penurunan	Rp 10.000	
Kenaikan utang jangka pendek	Rp 15.000	
kenaikan utang biaya	Rp 5.000	
laba penjualan aktiva tetap	Rp 10.000	
		Rp 60.000

Dikurangi:		
Kenaikan biaya dibayar dimuka	Rp (2.500)	
kenaikan piutang usaha	Rp (5.000)	
penurunan utang pajak	Rp (2.500)	
		Rp (10.000)
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		Rp 250.000
<u>Aliran kas dari kegiatan investasi:</u>		
Kas masuk dari penjualan investasi	Rp 60.000	
Kas keluar untuk membeli peralatan	Rp(150.000)	
Aliran kas keluar bersih untuk kegiatan investasi		Rp (90.000)
<u>Aliran kas dari kegiatan keuangan:</u>		
Kas yang diterima dari penjualan saham		Rp 200.000
Dikurangi:		
Kas untuk membayar dividen	Rp (25.000)	
Kas untuk membayar utang obligasi	Rp(125.000)	
		Rp(150.000)
Aliran kas masuk neto dari kegiatan keuangan		Rp 50.000
Kenaikan kas		Rp 210.000
Saldo kas pada awal tahun		Rp 50.000
Saldo kas pada akhir tahun		<u>Rp 260.000</u>

2) Metode *Cashflow* Tidak Langsung (*Indirect*)

Berbeda dengan metode langsung, metode tidak langsung pada arus kas ditentukan dengan mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi perusahaan. Beberapa hal yang termasuk diantaranya biaya penyusutan, laba atau rugi karena pelepasan investasi dan hal lainnya. Metode tidak langsung merupakan rekonsiliasi (pencocokan) dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Berikut adalah contoh laporan arus kas dengan metode *indirect*.

PT. BERKAH
LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2018
(dalam ribuan)

Arus kas dari kegiatan operasional

	Rp	
Kas diterima dari pelanggan	800.000	
Dikurangi:		
Kas untuk membeli persediaan	Rp(400.000)	
Kas untuk membayar biaya operasi	Rp(100.000)	
Kas untuk membayar biaya bunga	Rp (20.000)	
Kas untuk membayar pajak	Rp (30.000)	
	Rp(550.000)	
Aliran kas bersih kegiatan operasional		Rp 250.000

Aliran kas dari kegiatan investasi

	Rp	
kas masuk dari penjualan investasi	60.000	
Kas keluar untuk membeli peralatan	Rp(150.000)	
Aliran kas bersih untuk kegiatan investasi		Rp (90.000)

Aliran kas dari kegiatan keuangan

	Rp	
Kas yang diterima dari penjualan saham	200.000	
Dikurangi:		
Kas untuk membayar dividen	Rp (25.000)	
Kas untuk membayar utang obligasi	Rp(125.000)	
	Rp(150.000)	
Aliran kas bersih dari kegiatan keuangan		Rp 50.000
Kenaikan kas		Rp 210.000

Saldo kas pada awal tahun	Rp 50.000
Saldo kas pada akhir tahun	<u>Rp</u> <u>260.000</u>

F. Lembar Berpikir Kritis:

1. Jelaskan mengenai laporan arus kas yang anda pahami, dan saat apa laporan arus kas ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan?
2. Jelaskanlah keterbatasan dari laporan arus kas!
3. Apa saja komponen dari laporan arus kas? Dan bagaimana pengakuannya?
4. Apa saja perbedaan laporan arus kas yang disusun dengan bentuk metode langsung dengan metode tidak langsung?

G. Lembar Berpikir Kreatif:

Rasio-rasio apa saja yang dapat diketahui dari laporan arus kas? Gambarkanlah kedalam bentuk Mind Mapping!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami definisi laporan arus kas.			
Saya sudah memahami rasio-rasio dari laporan arus kas.			
Saya sudah memahami manfaat dari laporan arus kas.			
Saya sudah memahami keterbatasan dari laporan arus kas.			
Saya sudah memahami komponen laporan arus kas			
Saya sudah memahami bentuk-bentuk laporan arus kas			

BAB 8

LAPORAN PERUBAHAN MODAL, DAN CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami pengertian dan tujuan laporan perubahan Modal.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami penyajian laporan perubahan modal.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami bentuk dan contoh laporan perubahan modal.
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami pengertian catatan atas laporan keuangan.
5. Mahasiswa mengetahui dan memahami format catatan atas laporan keuangan.
6. Mahasiswa mengetahui dan memahami contoh catatan atas laporan keuangan.

A. Laporan Perubahan Modal

8.1.1 Pengertian Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal pada perusahaan akibat dari kegiatan pokok operasi perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu. Atau dapat diartikan sebagai suatu ikhtisar tentang perubahan jumlah modal yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal perusahaan erat kaitannya dengan laporan laba rugi karena laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menambah akun modal. Atau sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi bersih otomatis akan mengurangi akun modal. Jadi laporan perubahan modal dapat disusun setelah adanya laporan laba

rugi. Sesuai dengan PSAK yang disusun oleh IAI, perusahaan harus dapat menyajikan laporan perubahan modal sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan seperti berikut :

- Laba atau rugi bersih suatu periode yang bersangkutan.
- Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait harus diakui secara langsung dalam modal.
- Pengaruh dari suatu kumulatif dari perubahan suatu kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait.
- Transaksi suatu modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- Saldo akumulasi suatu laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- Rekonsiliasi di antara sebuah nilai yang tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan perubahan pada modal suatu perusahaan, yaitu:

- adanya setoran tambahan/investasi dari pemilik.
- adanya laba dan kerugian usaha.
- pengambilan untuk keperluan pribadi (private).

8.1.2 Tujuan Laporan Perubahan Modal

Setiap bagian dari laporan keuangan memiliki maksud dan tujuannya tersendiri, yang tidak dapat diabaikan dan akan mengurangi makna dari laporan keuangan secara utuh jika dihilangkan. Maka tujuan dari penyusunan laporan perubahan modal adalah:

- Untuk dapat mengikhtisarkan aktiva pembayaran dan investasi serta dana yang dihasilkan selama satu periode akuntansi.
- Menyajikan pengungkapan perubahan modal kerja.

Untuk mempermudah akuntan dalam penyusunan laporan perubahan modal, hal-hal yang perlu dipahami adalah beberapa unsur-unsur berikut.

- Laba tidak dibagi awal periode (per awal tahun).
- Laba neto periode akuntansi.
- Dividen yang diumumkan.
- Laba tidak dibagi per akhir periode.

B. Penyajian Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal akan berisi beberapa hal seperti modal awal, yang merupakan modal pada awal tahun, tambahan investasi pemilik. Setoran modal yang berasal dari pemilik selama satu periode akuntansi. Perolehan laba atau rugi, yaitu hasil laba bersih maupun rugi bersih perusahaan selama satu periode akuntansi. Pengambilan pribadi (*prive*), yaitu pengambilan uang untuk keperluan pribadi oleh pemilik perusahaan selama satu periode akuntansi. Dan Modal akhir, yaitu modal yang terdapat pada akhir tahun. Laba bersih yang terdapat pada laporan perubahan modal harus sama dengan jumlah laba bersih yang terdapat pada laporan laba/rugi. **Sumber penyajian laporan perubahan modal adalah kertas kerja (*work sheet*).**

- **Modal awal.** Modal awal ini adalah sebuah modal pada awal tahun dan dapat dilihat pada neraca saldo.
- **Tambahan investasi.** Yakni suatu setoran modal yang asalnya dari pemilik dalam satu periode akuntansi. Nilainya dapat diambil dari lajur penyesuaian sebelah kredit.
- **Laba/Rugi bersih.** Yakni suatu hasil laba bersih maupun rugi bersih perusahaan dalam satu periode akuntansi, nilainya dapat dilihat pada neraca lajur kolom laba/rugi sebelah debit,
- **Pengambilan pribadi (*prive*).** Yakni sebuah pengambilan uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi dari pemilik perusahaan dalam satu periode akuntansi. Nilainya bisa diambil dari neraca lajur kolom neraca sebelah debit,

- **Penambahan Modal.** Yakni sebuah modal yang diperoleh pada akhir tahun.

C. Bentuk – Bentuk Laporan Perubahan Modal

1) Laporan Perubahan Modal Perusahaan Perseorangan

Pemilik perusahaan perseorangan adalah para individu tertentu, tambahan modal dapat diperoleh dari :

- Laba bersih yang dapat diperoleh.
- Tambahan suatu modal pemilik.

2) Laporan Perubahan Modal Perusahaan Persekutuan

Pemilik perusahaan persekutuan yakni terdiri dari dua orang atau lebih. Pada dasarnya bentuk laporan perubahan modal perusahaan persekutuan tidak berbeda dengan suatu laporan perubahan modal perusahaan perseorangan.

3) Laporan Perubahan Modal Perusahaan Perseroan

Pemilikan dalam perusahaan perseroan ditandai dengan adanya pemilikan saham. Laba perusahaan perseroan dapat dialokasikan menjadi beberapa diantaranya:

- Deviden yaitu suatu laba yang dibagikan kepada para pemegang saham.
- Laba ditahan yaitu suatu laba yang tidak dibagi.

D. Contoh Laporan Perubahan Modal

Berikut ini beberapa contoh laporan perubahan modal secara sederhana.

Perusahaan Dagang Berkah		
Laporan Perubahan Modal		
Per 31 Desember 2018		
Modal awal (1 Januari 2018)		Rp 8.750.000
Laba bersih	Rp 5.000.000	
Prive	<u>Rp 3.000.000</u>	
Penambahan modal		<u>Rp 2.000.000</u>
Modal akhir (31 Desember 2018)		Rp 10.750.000

Laporan Perubahan Modal		
PT. Berkah		
Per 31 Desember 2018		
Modal awal 1 Januari 2018		Rp 90.000.000
Laba	Rp 25.000.000	
Setoran modal	Rp 50.000.000	
Dividen	Rp(20.000.000)	
Penarikan modal	<u>Rp(15.000.000)</u>	
		<u>Rp 40.000.000</u>
Modal akhir 31 Desember 2018		Rp 130.000.000

E. Catatan Atas Laporan Keuangan

8.2.1 Pengertian Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*), merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Hal ini akan semakin terasa manfaatnya jika laporan keuangan dikeluarkan oleh perusahaan terbuka (Tbk) sebab banyak pihak yang akan mencari tahu informasi laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan dasar (laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas) tidak dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pemakai. Kreditor dan pemegang saham perlu mengetahui metode

akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan adalah bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Dalam kasus lainnya, data tambahan mengenai perhitungan atau rincian angka diperlukan.

Untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan laporan keuangan dan memahami asumsi asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan.

Jenis catatan berikut biasanya dilampirkan atau disertakan oleh manajemen sebagai pendukung laporan keuangan dasar:

- **Ringkasan mengenai kebijakan akuntansi.** Informasi mengenai prinsip dan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan harus diungkapkan kepada pemakai. Informasi ini haruslah menjadi bagian integral atau satu kesatuan dari laporan keuangan. Contoh dari keharusan pengungkapan atas kebijakan akuntansi adalah informasi mengenai metode penyusutan aktiva tetap (garis lurus saldo menurun ganda, atau lainnya), metode pencatatan persediaan (periodik atau perpetual) dan penilaian persediaan (FIFO LIFO, atau lainnya), metode amortisasi premium/diskonto obligasi (garis lurus atau bunga efektif), metode penilaian investasi (harga pokok, ekuitas, atau nilai wajar), perubahan estimasi dan prinsip akuntansi, dan metode pengakuan pendapatan.
- **Informasi tambahan mengenai rincian atau penjelasan atas angka neraca.** Informasi ini biasanya disajikan dalam catatan laporan keuangan, baik berupa data angka (numerical) maupun data deskriptif (dalam bentuk narasi). Ini adalah jenis catatan yang paling sering digunakan. Data berupa angka (kuantitatif) biasanya diberikan dalam catatan laporan keuangan untuk mendukung penyajian atas jumlah total dalam laporan keuangan (neraca). Sebagai contoh, dalam neraca hanya menyajikan jumlah total untuk aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rincian atas masing-masing jumlah total ini akan diberikan dalam catatan laporan

keuangan. Beberapa perusahaan bahkan memperluas catatan laporan keuangannya atas informasi yang terkait dengan kontrak sewa, pajak penghasilan yang ditangguhkan, dan sebagainya. Dalam hal ini, penjelasan yang bersifat deskriptif (data kualitatif) diberikan di antaranya adalah penjelasan mengenai lamanya periode sewa, besarnya pembayaran yang diperlukan dan lain-lain. Sedangkan penjelasan deskriptif yang terkait dengan pajak penghasilan yang ditangguhkan, di antaranya adalah berupa informasi mengenai hal hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba kena pajak. Informasi tentang item-item yang tidak dapat dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi ini memuat item-item yang gagal memenuhi kriteria pengakuan untuk dapat dicatat ke dalam akun laporan keuangan tetapi masih dianggap signifikan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ingat kembali bahwa menurut SFAC No.5, untuk dapat diakui, sebuah item (transaksi atau peristiwa) harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah didefinisikan oleh FASB dalam SFAC No. 6 dan harus dapat diukur. Pengakuan (recognition) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, di mana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Jadi, untuk item-item yang relevan bagi pemakai dalam pengambilan keputusan, maka informasi atas item-item tersebut harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Sebagai contoh adalah informasi mengenai kerugian kontingensi, seperti tuntutan pengadilan, dan sebagainya. Pada prinsipnya, jika kewajiban kontingensi hanya bersifat "mungkin terjadi" (*possible*), atau jika kewajiban kontingensi bersifat "kemungkinan besar terjadi" (*probable*) tetapi tidak dapat diestimasi. Maka kontingensi tersebut seharusnya tidak dicatat dalam laporan keuangan, melainkan diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

- **Informasi pelengkap lainnya.** Yang termasuk sebagai informasi pelengkap lainnya, di antaranya adalah informasi mengenai segmen bisnis

perusahaan. Untuk perusahaan dengan operasi yang tersebar secara geografis, maka informasi mengenai segmen harus diungkapkan dalam catatan Laporan keuangan. Sebagai contoh, PT. ABC melalui catatan laporan keuangannya mengungkapkan berapa besarnya laba operasi yang dihasilkan dari penjualan produk olahan daging di masing masing negara bagian di Amerika.

8.2.2 Format Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan biasanya disajikan setelah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Gambaran umum perusahaan. Hal-hal yang disajikan pada gambaran umum perusahaan antara lain adalah:
 - a) Informasi mengenai pendirian perusahaan seperti riwayat perusahaan, akta pendirian, aktivitas usaha, kedudukan, mulai berusaha.
 - b) Informasi mengenai penawaran umum efek seperti tanggal dan/atau nomor efektif penawaran, jenis dan jumlah, bursa tempat efek dicatatkan.
 - c) Informasi mengenai struktur perusahaan seperti nama pemilik, persentase kepemilikan, total aset.
 - d) Informasi mengenai karyawan, direksi, komisaris, dan komite audit
 - e) Informasi penerbitan laporan keuangan seperti tanggal laporan, pihak yang bertanggungjawab meng-otorisasi.
- 2) Dasar penyusunan laporan keuangan dan ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan. Dalam bagian ini wajib diungkapkan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Pernyataan kepatuhan terhadap SAK
 - b) Dasar pengukuran dan penyusunan laporan keuangan
 - c) Penggunaan pertimbangan, estimasi, dan asumsi signifikan oleh manajemen
 - d) Kebijakan akuntansi tertentu, antara lain:

- Prinsip-prinsip konsolidasi
- Kombinasi bisnis
- Kas dan setara kas
- Instrumen keuangan
- Persediaan
- Properti investasi
- Aset tetap
- Investasi pada entitas asosiasi
- Bagian partisipan dalam ventura bersama
- Aset tak berwujud
- Aset tidak lancar atau kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual
- Penurunan nilai aset non keuangan
- Sewa
- Provisi: kondisi & dasar penentuan
- Imbalan kerja: deskripsi, kebijakan & jenis
- saham treasuri: metode pengakuan & pengukuran
- Pembayaran berbasis saham
- Pengakuan pendapatan
- Transaksa dan saldo dalam mata uang asing
- Hibah pemerintah
- Pajak penghasilan: tarif pajak, ketentuan saling hapus, pajak tangguhan, metode penilaian aset pajak tangguhan
- Biaya pinjaman
- Segmen operasi
- Laba (rugi) per saham: dasar perhitungan laba (rugi) per saham dasar dan dilusian

3) Informasi tambahan.

Untuk pos-pos yang disajikan dalam neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, sesuai dengan urutan penyajian laporan dan penyajian masing-masing pos. Rinciannya adalah sebagai berikut.

- a) Aset lancar: kas dan setara kas, piutang usaha, aset keuangan lainnya, persediaan, pajak dibayar di muka, biaya dibayar di muka
- b) Aset tidak lancar: piutang pihak berelasi non-usaha, investasi pada entitas asosiasi, properti investasi, aset tetap, aset tak berwujud
- c) Liabilitas jangka pendek: utang usaha, provisi, beban akrual, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, utang pajak, bagian lancar atas liabilitas jangka panjang, liabilitas keuangan lainnya, liabilitas terkait aset atau kelompok lepasan yang dimiliki untuk dijual.
- d) Liabilitas jangka panjang: utang pihak berelasi non-usaha, utang bank dan lembaga keuangan jangka panjang, utang sewa pembiayaan, utang obligasi, sukuk, utang sub-ordinasi, obligasi konversi.
- e) Modal saham
- f) Tambahan modal disetor (additional paid-in capital)
- g) Selisih transaksi dengan pihak non-pengendali
- h) Saham treasuri
- i) Saldo laba
- j) Pendapatan komprehensif lainnya
- k) Penjualan barang
- l) Penjualan jasa
- m) Bunga
- n) Royalti
- o) dividen
- p) Beban pokok penjualan
- q) Beban usaha: beban penjualan, beban distribusi, beban umum dan administrasi
- r) Revaluasi aset
- s) Program manfaat pasti
- t) Selisih kurs
- u) Instrumen lindung nilai arus kas

4) Pengungkapan lainnya.

Yang antara lain meliputi Informasi yang dipersyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang tidak disajikan manapun dalam laporan keuangan. Dan juga informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

- a) Transaksi pihak berelasi
- b) Pajak penghasilan
- c) Penurunan nilai aset non-keuangan
- d) Bagian partisipasi dalam ventura bersama
- e) Aset dan liabilitas dalam mata uang asing
- f) Operasi yang dihentikan
- g) Nilai wajar instrumen keuangan
- h) Waran
- i) Instrumen derivatif selain derivatif melekat
- j) Manajemen risiko keuangan
- k) Pengelolaan modal
- l) Transaksi non kas
- m) Perikatan dan kontinjensi
- n) Segmen operasi
- o) Pembayaran berbasis saham
- p) Perubahan estimasi akuntansi, perubahan kebijakan akuntansi, dan kesalahan periode lalu
- q) Informasi penting lainnya
- r) Peristiwa setelah periode pelaporan
- s) Perkembangan terakhir standar akuntansi keuangan dan peraturan yang terkait dengan aktivitas perusahaan
- t) Reklasifikasi
- u) Rekonsiliasi antara SAK dengan Standar Akuntansi di negara lain.

F. Lembar Berpikir Kritis:

1. Bagaimana cara menyajikan laporan perubahan modal? Tuliskan jawaban anda beserta contohnya!
2. Apakah yang dimaksud dengan catatan atas laporan keuangan?
3. Informasi apa saja yang didapat dari catatan atas laporan keuangan?
4. Jika suatu perusahaan perseroan tidak membuat laporan perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan, bagaimanakah dampaknya terhadap informasi dari perusahaan tersebut?

G. Lembar Berpikir Kreatif:

Susunlah sebuah laporan perubahan modal dari perusahaan yang anda impikan!
(berkaitan dengan lembar berpikir kreatif di Bab Neraca)

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami pengertian dan tujuan laporan perubahan Modal.			
Saya sudah memahami penyajian laporan perubahan modal.			
Saya sudah memahami bentuk dan contoh laporan perubahan modal.			
Saya sudah memahami pengertian catatan atas laporan keuangan.			
Saya sudah memahami format catatan atas laporan keuangan.			
Saya sudah memahami contoh catatan atas laporan keuangan.			

BAB 9
TEORI AKUNTANSI POSITIF, PERATAAN LABA
DAN MANAJEMEN LABA

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami hubungan antara teori akuntansi positif dan teori akuntansi normatif.
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami mengenai perataan laba.
3. Mahasiswa mengetahui dan memahami hakikat dan motivasi perataan laba
4. Mahasiswa mengetahui dan memahami model-model aktual
5. Mahasiswa mengetahui dan memahami isu-isu manajemen laba

A. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi.

Teori Akuntansi menurut sarasannya di bagi menjadi 2 yaitu :

- Teori Akuntansi Positif yang adalah penjelasan atau penalaran untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta.
- Teori Akuntansi Normatif yang adalah penjelasan atau penalaran untuk menjustifikasi kelayakan suatu perlakuan akuntansi paling sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hubungan antara Teori Akuntansi Positif dan Teori Akuntansi Normatif yaitu:

- Perbedaan pendekatan dan dasar antara teori akuntansi tersebut menyebabkan dua taksonomi akuntansi. Pendekatan Teori Akuntansi Positif menghasilkan taksonomi akuntansi sebagai Sains. Sedangkan pendekatan Teori Akuntansi Normatif menghasilkan taksonomi akuntansi sebagai art. Yang keduanya sama sama diakui sebagai sarana pendekatan teori akuntansi.
- Teori Akuntansi Normatif yang berbentuk Praktik Akuntansi Berterima Umum (PABU) merupakan acuan teori dalam memberikan jalan terbaik untuk meramalkan berbagai fenomena akuntansi dan menggambarkan bagaimana interaksi antar-variabel akuntansi dalam dunia nyata yang merupakan Fungsi pendekatan Teori Akuntansi Positif. Tidak menutup kemungkinan, fakta yang ada di dunia nyata (praktek akuntansi) akan mempengaruhi Teori Akuntansi Normatif.

Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt & Zimmerman,1986). Selanjutnya dinyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatifterlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu:

- Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan 'pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
- Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
- Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam system perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Selanjutnya Watt & Zimmerman menyatakan bahwa dasar pemikiran untuk menganalisa teori akuntansi dalam pendekatan normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat. Untuk mengurangi kesenjangan dalam pendekatan normatif, Watt & Zimmerman mengembangkan pendekatan positif yang lebih berorientasi pada penelitian empiris dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari.

Masalah utama dari pendekatan positif tergantung pada penentuan faktor apa yang mungkin memengaruhi pilihan optimum, dipandu oleh asumsi dari teori agensi dan biaya kontrak. Karakteristik teori kontrak perusahaan sebagai hubungan hukum (koneksi) dari hubungan kontrak antara pemasok dan konsumen dari faktor produksi. Perusahaan itu ada karena kurangnya biaya individu untuk bertransaksi (atau kontrak) melalui organisasi pusat daripada melakukannya secara individual. Dengan adanya perspektif penghubung kontrak terhadap perusahaan teori biaya kontrak melihat peran informasi akuntansi sebagai pengamat dan penegak atas kontrak-kontrak ini untuk menurunkan biaya agensi dari konflik kepentingan tertentu.

Suatu konflik yang mungkin muncul adalah konflik kepentingan antara pemegang obligasi dan pemegang saham dari perusahaan terhadap utang yang ada. Jadi teori biaya kontrak berasumsi bahwa metode akuntansi dipilih sebagai bagian dari pemaksimalan kesejahteraan. Biaya kontrak mencakup biaya transaksi, biaya agensi, biaya informasi, biaya negosiasi ulang, dan biaya kepailitan. Meskipun penting untuk mengenali bahwa perusahaan melibatkan multiplisitas kontrak, teori akuntansi positif biasanya berfokus pada dua jenis kontrak: kontrak manajemen dan kontrak utang. Kedua kontrak adalah kontrak keagenan, dan teori keagenan yang menyediakan sumber dengan banyak penjelasan untuk praktek akuntansi yang ada.

Dalam teori keagenan agensi-analitis ini kemudian mengalami perubahan dengan memandang perusahaan sebagai suatu nexus atau penghubung kontrak dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling bahwa perusahaan adalah cerita fiksi legal yang berfungsi sebagai nexus (perhubungan)

dari serangkaian hubungan kontrak antara para individu (Belkaoui, 2004). Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih) principal dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan principal termasuk melibatkan pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik principal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri yaitu, untuk memaksimalkan kegunaan subjek mereka dan juga untuk menyadari kepentingan bersama mereka.

Seperti yang dituliskan oleh fama: “hasilnya, perusahaan dipandang sebagai suatu tim individu-individu yang anggotanya bertindak atas kepentingannya sendiri tapi menyadari bahwa nasib mereka memiliki ketergantungan pada keberhasilan dari tim dalam berkompetisi dalam tim lain. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak utang, dan proses politik. Sebagai hasilnya ada tiga hipotesis yang dihasilkan. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Rencana Bonus

Dalam hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Hipotesis ini tampaknya cukup beralasan. Para manajer perusahaan, seperti orang-orang lain, menginginkan imbalan yang tinggi. Jika imbalan mereka bergantung, paling tidak sebagian, pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut. Tentu saja, sesuai dengan karakter dari proses akrual, hal ini akan cenderung menyebabkan penurunan pada laba dan bonus-bonus yang dilaporkan pada masa yang akan datang, dengan taktor-faktor lain tetap sama.

Namun nilai masa kini (present value) dari kegunaan manajer dari lini bonus masa depan yang dimilikinya akan meningkat dengan memberikan perubahan menuju masa kini.

2) Hipotesis Kontrak Hutang

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Sebagai contoh, perusahaan yang mendapat pinjaman boleh sepakat memelihara level tertentu dari hutang terhadap harta, laporan bunga, modal kerja, dan harta pemilik saham. Jika kesepakatan semacam itu dikhianati, perjanjian hutang tersebut bisa memberikan/mengeluarkan penalti, seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman.

Dengan jelas, prospek dari pelanggaran kesepakatan membatasi kegiatan perusahaan dalam operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mencegah, atau paling tidak menunda, pelanggaran semacam itu, perusahaan bisa memilih kebijakan akuntansi tertentu yang bisa meningkatkan laba masa kini. Berdasarkan hipotesis kesepakatan hutang, ketika perusahaan mendekati kelalaian, atau memang sudah berada dalam lalai/cacat, lebih cenderung untuk melakukan hal ini.

3) Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin besar biaya politik yang mesti ditanggung oleh perusahaan, manajer cenderung lebih memilih prosedur akuntansi yang menyerah pada laba yang dilaporkan dari masa sekarang menuju masa depan. Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar

mungkin dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa. Jika perusahaan besar juga memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi, maka biaya politik bisa diperbesar. Perusahaan-perusahaan juga mungkin akan menghadapi biaya politik pada poin-poin waktu tertentu. Persaingan luar negeri mungkin mengarah pada menurunnya profitabilitas kecuali perusahaan yang terkena dampaknya ini bisa mempengaruhi proses politik untuk bisa melindungi impor secara keseluruhan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi *income-decreasing* (pendapatan menurun) dalam rangka meyakinkan pemerintah bahwa profit sedang turun.

B. Perataan Laba

Perataan laba merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi. Perataan laba merupakan praktik yang logis dan rasional yang dilakukan manajemen, sejauh yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Riahi dan Belkaoui, 2007). Meskipun demikian, adanya tindakan perataan laba ini mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan yang mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh pihak berkepentingan khususnya kepada perusahaan tersebut.

9.2.1 Hakikat perataan laba

Gordon dalam Riahi dan Belkaoui (2007) menteorikan perataan laba sebagai berikut:

- Dalil 1: Kriteria yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam memilih di antara prinsip akuntansi adalah maksimisasi utilitas atau kemakmurannya.
- Dalil 2: Utilitas sebuah manajemen meningkat bersama dengan (1) keamanan kerjanya, (2) tingkat income dan tingkat pertumbuhan income manajemen, dan (3) besarnya perusahaan dan tingkat pertumbuhan besarnya perusahaan.
- Dalil 3: pencapaian tujuan manajemen yang dinyatakan dalam Proposisi 2 tergantung sebagian pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan; yaitu, jika hal-hal lain sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin tinggi keamanan, income, dan sebagainya, dari manajemen.
- Dalil 4: kepuasan pemegang saham terhadap sebuah perusahaan meningkat bersama dengan rata-rata tingkat pertumbuhan dalam income perusahaan (atau rata-rata tingkat return atas modalnya) dan stabilitas *income*-nya. Proposisi ini siap untuk diverifikasi sebagaimana proposisi 2.

9.2.2 Motivasi perataan laba

Beidelman mempertimbangkan dua alasan bagi manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan yaitu:

- Argumen pertama didasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus laba yang stabil merupakan pendukung yang kapabel bagi sebuah tingkat dividen yang lebih tinggi daripada sebuah arus laba yang lebih variabel, memiliki sebuah pengaruh menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya risiko total perusahaan. Dia menyatakan: "Sampai tingkat di mana variabilitas yang diobservasi tentang sebuah tren laba yang dilaporkan mempengaruhi ekspektasi subjektif investor atas hasil dari laba dan dividen yang mungkin di masa depan, manajemen dapat mempengaruhi secara menguntungkan nilai saham perusahaan dengan meratakan laba".

- Argumen kedua untuk perataan adalah kemampuan untuk mengatasi sifat siklus laba yang dilaporkan dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar. Dia menyatakan: “Sampai tingkat di mana auto-normalisasi laba berhasil, dan bahwa pengurangan kovariansi return dengan pasar diakui oleh investor dan dimasukkan dalam proses evaluasi mereka perataan akan menambah pengaruh yang bermanfaat pada nilai saham”.

9.2.3 Objek Perataan

Pada dasarnya objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek perataan yang paling **memungkinkan**. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba maupun laba per saham.

Dimensi-dimensi perataan pada dasarnya merupakan cara untuk mencapai perataan angka income. Dascher dan Malcolm membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut: Perataan riil menunjuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar pengaruh perataannya terhadap *income*, sedangkan perataan artifisial menunjuk pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk memindahkan *cost* dan/atau *revenue* dari satu periode ke periode yang lain. Di samping perataan riil dan artifisial, ada dimensi lain perataan yang dibahas dalam literatur. Sebuah klasifikasi yang populer menambah dimensi perataan yang ke tiga, disebut, perataan klasifikatori.

9.2.5 Variabel Perataan

Alat atau instrumen perataan adalah variabel-variabel yang digunakan untuk meratakan indikator kinerja yang dipilih. Copeland menguraikan lima kondisi yang diperlukan untuk suatu instrumen perataan sebagai berikut:

- Sekali digunakan, instrumen tersebut tidak harus membuat perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan tindakan tertentu apa pun di masa depan.
- Instrumen perataan harus didasarkan pada penerapan pertimbangan profesional dan diperkirakan dalam wilayah “Prinsip-Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum”.
- Instrumen perataan harus mengarah pada pergerakan yang material secara relatif terhadap perbedaan pendapatan dari tahun ke tahun.
- Instrumen perataan tidak memerlukan suatu transaksi riil dengan pihak kedua, tetapi hanya suatu reklasifikasi atau saldo akun internal.

Instrumen perataan harus digunakan, secara sendirian atau bersama-sama dengan praktik lainnya, selama suatu periode waktu tertentu. Beidleman mengusulkan dua kriteria yang berbeda dan kurang membatasi:

- Instrumen peralatan harus memberikan ruang bagi manajemen untuk menurunkan tingkat keanekaragaman dalam pelaporan laba seiring dengan usahanya untuk mencapai tujuan laba (pertumbuhan) jangka panjang.
- Sekali digunakan, instrumen tersebut tidak harus membuat perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan tindakan tertentu apa pun di masa depan.

Contoh instrumen perataan yang digunakan meliputi:

- Perubahan dari penyusutan yang dipercepat (accelerated depreciation) menjadi penyusutan garis lurus (straight-line depreciation).
- Pilihan antara metode biaya atau ekuitas.
- Biaya pensiun.
- Pendapatan dividen.

- Keuntungan dan kerugian atas penjualan surat-surat berharga.
- Kredit investasi pajak.

C. Manajemen Laba

Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* di akhir periode adalah membuat laporan keuangan. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan juga merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemennya, laba terkait keuntungan perusahaan.

Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana laba atau keuntungan dalam laporan keuangan digunakan untuk menguntungkan perusahaan. Cara yang digunakan ini biasa disebut dengan manajemen laba. Pada dasarnya, definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Hubungan berikut ini adalah hal yang sangat penting untuk dapat memahami manajemen laba sebagai manajemen akrual.

Total akrual = Laporan laba bersih - Arus kas dari operasi.

Total akrual = Akrual bukan pilihan + Akrual pilihan.

Pendekatan umum untuk mengestimasi akrual pilihan adalah dengan meregresikan total akrual dari variabel-variabel yang merupakan wakil dari akrual normal. Akrual yang tidak diharapkan atau akrual pilihan dianggap sebagai komponen yang tidak dapat dijelaskan (residual) dari total akrual. Sebagai tambahan terhadap penggunaan akrual yang tidak diharapkan dan akrual pilihan sebagai suatu substitusi untuk manajemen laba, banyak penelitian menunjukkan bukti di mana akrual spesifik atau metode akuntansi digunakan untuk manajemen laba. Contoh untuk akrual spesifik yang telah terbukti digunakan dalam manajemen laba antara lain mencakup:

- estimasi penyusutan dan provisi piutang tak tertagih yang melingkupi penawaran saham perdana.

- cadangan kerugian pinjaman bank dan cadangan kerugian klaim asuransi.
- cadangan penilaian pajak tangguhan.

9.3.1 Model-Model Akruai

Model akruai pilihan pertama-tama melibatkan perhitungan total akruai. Untuk itu model akruai total disajikan terlebih dahulu, selanjutnya diikuti oleh model akruai pilihan.

a. Model total akruai

Ada dua model yang umum dipergunakan untuk perhitungan akruai, yaitu pendekatan neraca dan pendekatan arus kas. Pendekatan neraca untuk perhitungan akruai total, TA, adalah sebagai berikut:

$$TAt = \Delta CA_t - \Delta Casht - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEPt$$

dimana:

ΔCA_t adalah perubahan dalam aktiva tahun berjalan di tahun t

$\Delta Casht$ adalah perubahan dalam kas dan setara kas di tahun t

ΔCL_t adalah perubahan dalam utang tahun berjalan di tahun

ΔDCL_t adalah perubahan dalam utang termasuk utang tahun berjalan di tahun t

DEPt adalah beban penyusutan dan amortisasi dalam tahun t

b. Model akruai pilihan

Enam model akruai pilihan terpilih yang dipertimbangkan dalam literatur. Model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model De Angelo

Porsi pilihan dalam Model De Angelo adalah perbedaan antara akruai total di tahun peristiwa t disimbolkan dalam aktiva total ($At - 1$) dan akruai bukan pilihan (NDA_t). Penghitungan akruai bukan pilihan (NDA_t) bergantung pada akruai total di periode sebelumnya ($TAt - t$) disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan ($At - 2$); dengan kata lain:

$$NDA_t = TAt - 1 / At - 2$$

2. Model Healy

Dalam model Healy akrual bukan pilihan (NDA_t) adalah nilai rata-rata dari akrual total TAt yang dilambangkan dengan aktiva total keseluruhan (At - 1) dan periode estimasi. Dengan kata lain:

$$NDA_t = 1/n \sum Y (TAY / AY - 1)$$

dimana:

NDA_t adalah akrual bukan pilihan di tahun t yang dinyatakan dalam skala dengan aktiva total keseluruhan,

n adalah jumlah tahun di periode estimasi

Y adalah lambang tahun untuk waktu (t-n, t-n+1, t-1) termasuk dalam periode estimasi.

Porsi pilihan adalah perbedaan antara akrual total ditahun peristiwa yang disimbolkan dengan At-1 dan NDA_t.

Perbedaan utama antara model De Angelo dengan model Healy adalah bahwa NDA mengikuti proses acak dalam model De Angelo dan suatu proses rata-rata kebalikan dalam model Healy.

3. Model Jones

Tujuan utama dari model Jones ini adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan. Akrual bukan pilihan ditahun peristiwa disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / At - 1) + \alpha_2 (\Delta REV_t / At - 1) + \alpha_3 (PPE_t / At - 1)$$

dimana:

NDA_t adalah akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan;

ΔREV_t adalah pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun t - 1.

PPE_t adalah aktiva tetap kotor di tahun t;

At - 1 adalah aktiva total di akhir tahun t - 1,

dan α_1 , α_2 , α_3 adalah parameter spesifik perusahaan.

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan menggunakan model berikut di periode estimasi;

$$TAt / At - 1 = \alpha_1 (1 / At - 1) + \alpha_2 (\Delta REVt / At - 1) + \alpha_3 (PPEt / At - 1) + Et$$

dimana:

α_1 , α_2 , dan α_3 melambangkan estimasi OLS pada α_1 , α_2 , dan α_3 .

Nilai residu Et melambangkan porsi pilihan spesifik perusahaan dalam akrual total.

Variasi dari model Jones mencakupi;

- Suatu model yang memperluas model Jones dengan menambahkan akrual total keseluruhan dan pengembalian saham keseluruhan sebagai dua variabel penjelasan tambahan.
- Suatu model yang menggantikan “perubahan penjualan” dalam model Jones dengan “mengganti penjualan tunai.”

4. Model Jones yang dimodifikasi

Untuk dapat mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan terhadap pengakuan pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode di mana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / At - 1) + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta RECT) / At - 1] + \alpha_3 (PPE_t / At - 1)$$

dimana:

$\Delta RECT$ adalah piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun $t - 1$,

dan area-area variabel lainnya di persamaan sebelumnya.

Estimasi dari α_1 , α_2 , dan α_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model Jones asli, bukan dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (di mana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan).

Perbedaan antara kedua model dijelaskan sebagai berikut: Pendapatan disesuaikan untuk perubahan dalam piutang di periode peristiwa. Model Jones yang asli secara implisit berasumsi bahwa pilihan tidak dilakukan atas pendapatan baik di periode estimasi maupun di periode peristiwa.

Versi modifikasi dari model Jones secara implisit berasumsi bahwa seluruh perubahan dalam penjualan kredit di periode peristiwa berasal dari manajemen laba. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa lebih mudah untuk mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan di penjualan kredit daripada mengatur laba dengan melakukan pilihan atas pengakuan pendapatan di penjualan tunai. Jika modifikasi ini berhasil, maka estimasi manajemen laba seharusnya tidak lagi bersifat bias ke arah nol pada contoh-contoh di mana manajemen laba berlangsung melalui manajemen pendapatan.

5. Model Industri

Model Industri melonggarkan asumsi bahwa akrual bukan pilihan adalah konstan dari tahun ke tahun. Alih-alih mencoba membuat suatu model untuk menentukan akrual bukan pilihan secara langsung, Model Industri berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan di industri yang sama. Model disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \text{ median}; (TA_t / A_t - 1)$$

dimana:

NDA_t dihitung dengan model Jones dan median;

$TA_t / A_t - 1$ adalah nilai median dari akrual total di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang tidak diambil contoh di dalam industri klasifikasi industri standar (standard industry classification-SIC) dengan dua digit yang sama (industri j).

Parameter spesifik perusahaan β_1 dan β_2 dihasilkan dari suatu regresi rata-rata biasa dalam suatu pengamatan di periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk menurunkan kesalahan perhitungan dalam akrual pilihan sangat bergantung pada dua faktor berikut ini:

- Pertama, industri menghilangkan variasi yang terdapat di dalam akrual bukan pilihan yang umum terjadi di antara perusahaan dalam industri sejenis. Jika perubahan dalam akrual bukan pilihan sebagian besar mencerminkan respons terhadap perubahan di kebiasaan yang berlaku

khusus bagi perusahaan, maka model industri tidak akau menarik seluruh akrual bukan pilihan dari perwakilan akrual pilihan.

- Kedua, industri menghilangkan variasi di dalam akrual pilihan yang berhubungan langsung dengan perusahaan di industri sejenis, yang secara potensial dapat menyebabkan masalah. Seberapa berat tingkat kesulitan masalah ini akan bergantung pada sampai sejauh mana stimulasi manajemen laba memiliki korelasi di antara perusahaan dalam industri perusaha sejenis.

6. Model Kang dan Sivaramakrishnan

Model Kang dan Sivaramakrishnan bergantung pada pendekatan alternatif dimana:

- mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan daripada menggunakan perubahan dalam aktiva lancar dan utang lancar,
- mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain lain, dan
- tidak membutuhkan regresi menjadi tidak terkontaminasi.

10.3.2 Isu-isu dalam manajemen laba

a. Adalah sangat mudah untuk menduga bahwa manajemen laba bertujuan untuk memenuhi harapan dari analis keuangan atau manajemen (yang diwakili oleh peramalan laba oleh publik). Pada kenyatannya, terdapat bukti dari:

- manajer mengambil tindakan untuk mengelola kenaikan laba guna menghindari pelaporan laba yang lebih rendah daripada peramalan para analis,
- rekomendasi analis keuangan saham (seperti, beli, tahan, dan jual) sebagai seorang peramal yang baik atas manajemen laba,
- perusahaan dalam bahaya tidak mampu mencapai peramalan laba manajemen dengan menggunakan akrual yang tidak diharapkan untuk mengelola kenaikan laba,

- perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang tinggi biasanya tidak memotong beban penelitian dan pengembangan guna menghindari terjadinya penurunan dalam pelaporan laba.
- b. Terdapat alasan yang baik untuk memiliki kecurigan bahwa manajemen laba bertujuan untuk memengaruhi kinerja harga jangka pendek dengan berbagai cara.
- Terdapat bukti dari akrual negatif yang tidak diharapkan (penurunan laba) sebelum terjadi tindakan pembelian kepemilikan perusahaan oleh manajemen.
 - Terdapat bukti dari akrual positif yang tidak diharapkan (kenaikan laba) sebelum terjadi penawaran ekuitas sewaktu-waktu, penawaran saham perdana, dan akuisisi melalui saham. Pembalikan akrual yang tidak diharapkan terlihat seperti mengikuti penawaran saham perdana dan akuisisi melalui saham.
- c. Manajemen laba berakhir dan dapat bertahan karena informasi yang asimetris, suatu kondisi yang disebabkan oleh informasi yang diketahui manajemen namun tidak ingin untuk mereka ungkapkan. Persistensi ini adalah akibat dari dibatasinya komunikasi di mana para manajer tidak dapat membicarakan seluruh informasi pribadi mereka kecuali jika prinsipal secara kontrak memberikan prakomitmen untuk tidak menggunakan informasi melawan para manajer. Insentif bagi manajer untuk mengungkapkan informasi pribadinya secara jujur, yang diciptakan oleh komunikasi yang dibatasi, menjadi suatu kunci bagi manajemen laba.
- d. Manajemen laba terjadi dalam konteks suatu kumpulan pelaporan yang fleksibel dan seperangkat kontrak tertentu yang menentukan pembagian aturan di antara pemegang kepentingan. Kedua set kontrak tersebut bersifat memiliki penyebab internal (endogenous) terhadap pertanyaan manajemen laba. Pada saat kondisi lingkungan berubah, pengaturan laporan dan kontrak juga berubah, mengarah ke bentuk manajemen laba yang berbeda dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, dalam kondisi lingkungan di mana data akuntansi digunakan dalam kontrak kompensasi, terdapat suatu insentif kuat bagi para

manajer untuk mengelola data yang digunakan dalam kontrak Hasinya, penggunaan kontrak mengarah pada suatu insentif internal atau kepengurusan bagi manajemen laba.

e. Strategi perusahaan bagi manajemen laba mengikuti satu atau lebih dari tiga pendekatan:

- memilih dari pilihan-pilihan fleksibel yang tersedia dalam GAAP,
- bergantung pada perkiraan subjektif dan pilihan aplikasi yang ada dalam opsi,
- menggunakan akuisisi serta disposisi aktiva dan waktu untuk melaporkannya.

Perlu diingat bahwa pilihan dibuat dalam hal GAAP mengatur manajemen laba, sementara pilihan dibuat di luar aturan kecurangan dari GAAP Jalur hukum mungkin adalah satu cara untuk menentukan di dalam beberapa kasus mengenai apakah beberapa tindakan pelaporan manajemen yang diambil di luar aturan GAAP merupakan kecurangan atau manajemen laba.

f. Permainan laba, atau lebih tepat sebagai permainan laporan laba triwulanan, mungkin menjadi alasan utama dalam manajemen laba. Manajemen lebih tergoda untuk membuat suatu laporan laba yang memenuhi harapan Wall Street daripada memberikan kenyataan kondisi keuangan DeGeorge et al. menemukan bahwa laporan laba triwulanan yang secara tepat sesuai dengan harapan analis alau melebihi perkiraan dengan nilai hanya satu sen per saham terjadi lebih sering daripada yang seharusnya terjadi dalam distribusi statistik acak, sedangkan laporan yang tidak sesuai dengan hanya satu sen pun sangat jarang terjadi.

g. Manajemen laba merupakan suatu hasil usaha untuk melewati ambang batas, tiga ambang batas penting bagi para eksekutif adalah:

- untuk melaporkan laba positif, yaitu, melaporkan laba yang di atas nol;
- untuk menjaga kinerja saat ini, yaitu, membuat paling tidak sama dengan kinerja tahun lalu; dan
- untuk memenuhi harapan analis, khususnya analis untuk peramalan laba.

Eksplorasi empiris mengidentifikasi manajemen laba melebihi ketiga ambang batas di atas, dengan ambang batas laba positif yang mendominasi.

h. Manajemen laba dapat berasal dari hasil pemenuhan perjanjian dari kontrak kompensasi implisit. Bukti atas tesis ini mengambil bentuk sebagai berikut:

- Para manajer divisi untuk suatu perusahaan multinasional besar kemungkinan akan menanggukkan pendapatan pada saat target laba dalam rencana bonus mereka tidak akan terpenuhi dan ketika mereka berhak atas bonus maksimum yang diperbolehkan berdasarkan rencana.
- Perusahaan dengan batasan dalam bonus cenderung untuk melaporkan akrual yang menanggukkan laba pada saat batasan terpenuhi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang sama tetapi tidak memiliki batasan bonus.
- Selama kontes perwakilan (proxy), para manajer yang berwenang menerapkan akuntansi pilihan guna meningkatkan pelaporan laba.
- Para CEO dalam tahun terakhir mereka di kantor menurunkan beban penelitian dan pengembangan, dengan asumsi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

i. Manajemen laba tumbuh dari ancaman dua bentuk aturan: aturan industri yang spesifik dan aturan *antitrust*. Industri bank dan asuransi adalah contoh yang baik dalam keberadaan pemantau aturan yang berhubungan dengan data akuntansi. Seperti yang dikatakan oleh Healy dan Wahlen: Aturan bank mengharuskan bank memenuhi persyaratan kecukupan modal tertentu yang ditulis dalam bentuk angka akuntansi. Aturan asuransi meminta agar para pelaku asuransi memenuhi kondisi kesehatan keuangan minimum. Fasilitas umum secara historis telah diatur oleh tingkat tertentu danizinkan untuk memperoleh hanya pengembalian normal atas aktiva yang mereka investasikan. Sering kali disebutkan bahwa aturan seperti itu memberikan insentif untuk mengelola laporan laba rugi dan variabel neraca yang menjadi perhatian dari pembuat aturan. Pada kenyatannya terdapat banyak bukti yang mendukung hipotesis di atas. Sebagai contoh:

- Bank yang mendekati persyaratan modal minimal cenderung untuk melebihkan pencatatan cadangan kerugian pinjaman, mengurangi pencatatan penghapusan pinjaman, dan mengakui laba abnormal pada portofolio saham.
 - Pelaku asuransi properti yang keuangannya lemah yang menjadi perhatian aturan cenderung untuk menurunkan reservasi kerugian klaim dan terlibat dalam transaksi reasuransi.
- j. Karena adanya kebutuhan akan subsidi dan perlindungan pemerintah sekaligus pula dengan adanya ketakutan akan investigasi antitrust atau konsekuensi politik lainnya, para manajer mungkin mencari jalan keluar dalam hal manajemen laba. Terdapat banyak bukti pendukung untuk hipotesis ini. Sebagai contoh:
- Perusahaan yang sedang diinvestigasi untuk pelanggaran antitrust melaporkan akrual abnormal yang menurunkan pendapatan pada tahun dilakukannya investigasi.
 - Perusahaan dalam industri yang mencari keringanan impor cenderung untuk menanggulangi laba pada tahun dimasukkannya permohonan.
 - Perusahaan dalam industri televisi kabel cenderung untuk menanggulangi pendapatan selama periode pemeriksaan Kongres.
 - Perusahaan yang menjadi subjek kendali harga akan menyesuaikan akrual akuntansi pilihannya ke arah bawah untuk menurunkan laba bersih dan untuk meningkatkan kemungkinan disetujuinya kenaikan harga yang diminta.
 - Besaran dari komponen pilihan dari obligasi setelah pensiun memiliki hubungan yang negatif dengan tingkatan dari aturan eksternal dan kualitas auditor.
 - Semakin banyak perusahaan dengan serikat pekerja yang kemungkinan lebih banyak menggunakan pengakuan atas Statement of Financial Accounting Standards No. 106 dengan segera atas Akuntansi Pemberi

Kerja bagi Manfaat Purnakarya Selain dalam Bentuk Pensiun, yang konsisten dengan insentif guna menurunkan biaya negosiasi pekerja.

- k. Penilaian perusahaan secara umum diasumsikan menjadi salah satu sasaran manajemen laba. Berbagai model analitis telah mencoba untuk menjelaskan hubungan tersebut. Gigler mempertimbangkan kasus perusahaan yang penjualannya, pada saat menentukan angka pendapatan mana yang diungkapkan, adalah antara biaya perolehan modal baru dan biaya kompetisi. Suatu kelebihan pencatatan atas pendapatan yang diungkapkan akan terjadi jika biaya modal yang diturunkan lebih lama daripada peningkatan biaya kompetisi. Kredibilitas atas pengungkapan pendapatan adalah dimungkinkan karena perusahaan menimbulkan terjadinya suatu biaya kepemilikan dengan salah saji pendapatan. Chaney dan Lewis memiliki kekhawatiran dengan suatu penjelasan mengenai mengapa kantor perusahaan mengelola pengungkapan informasi akuntansi. Mereka menunjukkan bahwa manajemen laba memengaruhi nilai perusahaan ketika para manajer dan investor yang memaksimalkan nilai menerima informasi secara asimetris. Eilifsen et al. memberikan tambahan pada dua model sebelumnya dengan menunjukkan bahwa jika pendapatan kena pajak dihubungkan dengan pendapatan akuntansi, akan terdapat suatu perlindungan otomatis yang berlawanan dengan manipulasi laba, klaim yang sama juga dikemukakan oleh Johansson dan Ostman.
- l. Laba negatif secara tiba-tiba umumnya lebih merugikan daripada revisi ramalan negatif. Sebagai tambahan, ukuran dari tanggapan pasar atas laba yang tiba-tiba terlihat lebih besar pada keterkejutan yang negatif dibanding keterkejutan yang positif. Seharusnya bukanlah hal yang mengejutkan bahwa para manajer dapat mengambil tindakan untuk menghindari laba negatif tiba-tiba. Dua cara yang mungkin untuk memperoleh tujuan ini adalah:
- mengelola kenaikan laba jika laba yang tak dikelola tidak mampu memenuhi ekspektasi atau
 - memandu harapan analis ke arah bawah guna menghindari perkiraan yang terlu optimistis. Kedua tindakan di atas memerlukan biaya. Seperti

yang dikemukakan oleh Matsumoto: mengelola laba adalah hal yang sulit karena auditor dan dewan direksi perusahaan memeriksa dengan cermat praktik akuntansi yang dipertanyakan. Bahkan, karena akrual di balik dalam periode berikutnya, para manajer jarang dapat menggunakan akrual abnormal untuk meningkatkan laba secara terus-menerus dengan melebihi ekspektasi di setiap periode. Memandu penurunan harapan analis membutuhkan revisi penurunan harapan masa sat ini jika perkiran awal adalah terlalu tinggi. yang akan menyebabkan suatu reaksi harga saham negatif pada tanggal revisi perkiraan. Mengatur harapan sejak awal untuk menjaga mereka pada tingkat "yang dapat dikendalikan" juga memakan biaya dalam situasi jika cara tersebut mengarah pada harga saham yang lebih rendah pada suatu periode waktu yang mengalami perpanjangan.

Kedua mekanisme pengelolaan laba ke arah atas dan pengaturan prediksi analisis ke arah bawah untuk menghindari tidak tercapainya ekspektasi pada saat pengumuman laba dirasakan lebih berat bagi perusahaan dengan kepemilikan institusional yang hanya bersifat sementara, ketergantungan yang lebih besar pada klaim implisit dengan para pemegang kepentingannya, dan nilai relevansi yang lebih tinggi atas laba.

D. Lembar Berpikir Kritis

1. Bagaimana proses terjadinya perataan laba?
2. Apa perbedaan perataan laba dengan manajemen laba?
3. Menurut pemahaman anda, saat bagaimana manajemen laba dikatakan boleh dilakukan, dan tidak boleh dilakukan?
4. Dari semua model-model akrual yang telah dijelaskan, model mana menurut anda yang terbaik? jelaskan alasan anda!
5. Berikanlah contoh teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif!

E. Lembar Berpikir Kreatif:

Jelaskan mengenai perkembangan dan kaitan antara akuntansi positif, Peratan Laba dan Manajemen Laba dalam satu mind mapping!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami hubungan antara teori akuntansi positif dan teori akuntansi normatif.			
Saya sudah memahami mengenai perataan laba.			
Saya sudah memahami hakikat dan motivasi perataan laba			
Saya sudah memahami model-model akrual			
Saya sudah memahami isu-isu manajemen laba			

BAB 10

AKUNTANSI INFLASI (PERUBAHAN HARGA)

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan beberapa alasan yang mendukung masih diterapkannya historical cost
2. Menjelaskan beberapa pendapat tentang pengaruh akuntansi perilaku
3. Menjelaskan penerapan teori Efficiency Market Hypothesis dalam Pasar Modal
4. Menjelaskan konsep mengenai indeks harga

A. Pendahuluan

Akuntansi keuangan merupakan media informasi yang disusun oleh manajemen selaku pengelola bisnis untuk kepentingan publik khususnya investor dan kreditor. Laporan keuangan memberikan informasi yang disajikan oleh akuntansi keuangan dalam rangka menilai kinerja perusahaan. Informasi yang disajikan pada laporan keuangan ini disusun berdasarkan standar yang sudah ditetapkan dan prinsip-prinsip yang sudah baku.

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum atas semua barang dan jasa di dalam suatu perekonomian. Tekanan inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang dapat dijumpai pada hampir semua negara-negara di dunia yang sedang melaksanakan proses pembangunan. Sebagai negara berkembang yang masih terus menjalankan pembangunan, Indonesia mengalami inflasi dari tahun ke tahun.

Banyak study mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber

dari dalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade, utang luar negeri, dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

Pengukuran yang selama ini digunakan dalam akuntansi adalah metode Historical Cost. Historical Cost adalah menurut pendapat ini cost principle atau disebut juga acquisition cost adalah dasar penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang, jasa, biaya, harga pokok, dan ekuitas. Dengan perkataan lain, setiap perkiraan dinilai berdasarkan harga pertukarannya pada tanggal perolehan (Sofyan Syafri Harahap:2011).

Metode historical cost ini menunjukkan bahwa laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan keuangan atas kejadian yang telah lewat. Akuntansi juga disusun berdasarkan prinsip unit moneter, hal ini berarti akuntansi hanya memberikan data kuantitatif dan moneter. Akuntansi hanya memberikan data yang sifatnya material. Sedangkan inflasi yang terjadi merupakan suatu kejadian yang akan datang, yang dipengaruhi dari kejadian sebelumnya.

Inflasi yang terjadi di suatu negara akan membawa dampak terhadap laporan keuangan yang disajikan karena informasi yang ada menjadi tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan pasar yang sesungguhnya. Serta prinsip stable monetary unit yaitu kesatuan moneter dianggap stabil. Hal ini tidak berlaku pada kenyataannya karena kita ketahui bahwa dimana saja di dunia ini tingkat inflasinya akan berubah. Di Indonesia pada tahun 1956 tingkat inflasi tertinggi sampai 650%, pada tahun 1999 saja tingkat inflasinya mencapai 9,35%. (Sofyan Syafri Harahap:2011)

Permasalahan- permasalahan inilah, yang memicu banyaknya kritik terhadap kegunaan laporan keuangan sebagai pemberi informasi khususnya pada masa inflasi. Pada saat inflasi, informasi-informasi yang disajikan pada laporan keuangan hanya sia-sia saja karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan apa yang ada pada kenyataannya. Hal ini juga yang memicu munculnya akuntansi inflasi.

Akuntansi inflasi adalah akuntansi yang berupaya untuk menyusun laporan keuangan yang memuat dampak dari inflasi atau penurunan nilai beli uang pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan menunjukkan satuan mata uang pada tingkat harga yang berlaku saat itu bukan lagi harga historis.

B. Pengertian Inflasi dan Tingkatan Inflasi

Dalam [ilmu ekonomi](#), **inflasi** adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Menurut para pakar beberapa pengertian mengenai inflasi:

1. Menurut Nopirin (1987:25) adalah `Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.
2. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998: 578-603) Inflasi dinyatakan sebagai kenaikan harga secara umum.

Jadi tingkat inflasi adalah tingkat perubahan harga secara umum yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rate of inflation (year t)} = \frac{\text{Price level (year t)} - \text{price level (year t-1)}}{\text{Price level (year t-1)}}$$

Kondisi inflasi menurut Samuelson (1998:581), berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Merayap {Creeping Inflation}

Laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi menengah {Gallopig Inflation}

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi

yang artinya harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

3) Inflasi Tinggi {Hyper Inflation}

Inflasi yang paling parah dengan ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali dan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

C. Metode Pengukuran Inflasi

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Nopirin,1987:25) antara lain:

a) Consumer Price Index (CPI)

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup:

$$\text{CPI} = \left(\frac{\text{Cost of marketbasket ingiven year}}{\text{Cost of marketbasket in base year}} \right) \times 100\%$$

b) Produsen Price Index dikenal dengan Whosale Price Index

Index yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (raw material), bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

c) GNP Deflator

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kedua indeks diatas:

$$\text{GNP Deflator} = \left(\frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \right) \times 100\%$$

D. Faktor - faktor yang mempengaruhi Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998:587), ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi:

- a. *Demand Pull Inflation*. Timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.
- b. *Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation*. Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif.

Sedangkan faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation* tetapi juga dipengaruhi oleh :

- a) *Domestic Inflation*. Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri.
- b) *Imported Inflation*. Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang

E. Akuntansi Inflasi

Metode yang digunakan dalam akuntansi inflasi sama dengan metode penentuan laba. Penekanan penentuan laba adalah pada nilai laba yang lebih relevan yang digambarkan oleh laporan keuangan , sedangkan inflasi nilai semua item yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam menyusun laporan keuangan pada masa inflasi juga diperlukan metode-metode. Menurut Johnson, metode pengukuran aktiva dan kewajiban dapat dibagi :

1. *The Entry Value System* dari harga umum yang terdiri dari :
 - a. *Historical cost*
 - b. *General price level*
 - c. *Replacement cost*
 - d. *Reproduction cost*
2. *The Exit Value System* harga pasar atau *current market value* yang terdiri dari:
 - a. *net realizable value*
 - b. *selling price*
 - c. *expected value*

pada akuntansi inflasi ,metode –metode di atas digunakan dalam menyusun laporan keuangan pada saat inflasi adalah :

a. General Price Level

Keuntungan General Price Level Adjustment (GPLA) adalah :

1. Dapat menjelaskan pengaruh inflasi pada perusahaan
2. Meningkatkan kegunaan perbandingan laporan antarperiode
3. Membantu pemakai laporan menilai arus kas di masa yang akan datang secara lebih baik
4. Memperbaiki tingkat kepercayaan rasio laporan keuangan yang dihitung dari angka-angka laporan keuangan yang sudah disesuaikan

Kelemahannya adalah :

1. Inflasi itu terjadi pada barang yang berbeda dan perusahaan yang berbeda jadi tidak bisa disamakan
2. GPLA tidak bermakna bagi perusahaan
3. Angka yang disesuaikan tidak menggambarkan arus kas
4. Rasio itu adalah indikator mentah

b. Current Cost Accounting

Menurut Edgar Edward dan Philip Bell (1961), yang dibutuhkan oleh manajer adalah bagaimana mereka mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang ada untuk memaksimalkan laba. Manajer biasanya menghadapi masalah apakah ingin mempertahankan suatu aktiva atau utang atau menjual atau membayarnya dan bagaimana menggunakan atau mendanai kegiatan perusahaan. Untuk menjawab ini mereka mengusulkan perhitungan business profit, yang memiliki dua komponen.

1. *Current Operating Profit*. Laba dari current operating adalah kelebihan nilai sekarang dari barang atau jasa yang dijual dengan harga pokoknya.
2. *Realizable Cost Saving (Holding Gain)*. Kenaikan harga pokok dari suatu aktiva yang masih dimiliki sekarang (dengan harga sekarang) . Beberapa bentuk Current Cost :

a. Replacement Cost

nilai yang diukur saat ini (current cost) untuk mendapatkan aktiva baru atau menggantinya dengan kapasitas produksinya yang sama. Dalam praktik nilai ganti ini hanya diterapkan pada aktiva nonmoneter, seperti persediaan, aktiva tetap. Aktiva tetap disajikan menurut nilai gantinya, nilai bersih setelah digambarkan nilai yang sudah dipakai. Penyusutan dihitung berdasarkan pada nilai ganti itu. Pada masa inflasi sering terjadi backlog depreciation atau penyusutan yang bersaldo negatif. Pada masa inflasi nilai dari replacement value ini lebih besar dari general price level.

Metode ini dikritik dalam hal :

- Subjektivitas penilaian atau taksiran harganya sehingga angka-angka yang timbul tidak didasarkan pada transaksi yang sebenarnya.
- Dalam hal harga suatu aktiva menurun maka penurunan itu akan menimbulkan pembebanan ke laba rugi (misalnya penyusutan dan harga pokok produksi) lebih rendah dari beban pada historical cost. Akhirnya income akan lebih tinggi dari historical cost.
- Perubahan harga umum tidak tergambar dalam metode replacement cost ini, karena hanya untuk aktiva tertentu. Oleh karenanya metode replacement cost ini dianggap bukan merupakan metode akuntansi inflasi
- Sukar melakukan perbandingan antar perusahaan yang saling berbeda.

Walaupun ada kritik ini, sebagai pihak menganggap bahwa metode ini paling mudah diterapkan dalam akuntansi inflasi.

b. Reproduction cost

harga itu diukur berdasarkan harga sekarang jika aktiva itu dibuat atau diduplikasi seperti barang yang dimiliki itu tanpa melihat perubahan teknologi yang mungkin mempengaruhi aktiva yang dibuat itu. Secara umum apa yang berlaku pada metode replacement cost berlaku juga pada metode reproduction cost.

c. Net Realizable Value

merupakan harga jual dikurangi taksiran biaya penjualan. Pada masa inflasi nilai dari net realizable value ini lebih besar dari replacement cost karena manajemen tidak mungkin menjual barangnya tanpa mengharapkan laba marjin general price level. Penyusutan dalam metode ini dihitung berdasarkan perbedaan antara harga jual aktiva itu pada awal dibandingkan dengan pada akhir periode.

d. selling Price

Di sini nilai yang dipakai adalah harga jual tanpa dikurangi biaya penjualan sehingga laporan keuangan yang disusun menurut selling price ini akan lebih besar daripada net realizable value dan metode lain yang disebut sebelumnya.

e. Expected Value

Metode ini sangat tergantung pada pengharapan seseorang jadi bisa lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan metode lain karena expected value ini merupakan gambaran dari present value kas di masa yang akan datang.

3. Monetary Non-Monetary Items

Monetary Item adalah aktiva atau kewajiban yang dinilai atau disajikan dalam unit uang yang tetap misalnya kas, piutang, hutang atau kewajiban lainnya yang angka dan jumlah nilai uangnya yang tetap itulah yang akan ditagih, dibayar di masa yang akan datang tanpa ada perubahan. Nilai ini adalah nilai historis dan nanti nilai net realizable value-nyalah yang akan direalisasi. Karena nilainya itu juga menggambarkan nilai sekarang (current value) untuk aktiva jenis ini tidak perlu disesuaikan kecuali untuk mengetahui present value dari nilai yang diharapkan ditagih (expected value) di masa yang akan datang. Contohnya : deposito , valuta asing , atau klaim valuta asing, dan alin-lain.

Non-monetary items adalah nilai dimana jumlah uangnya tidak ditetapkan menurut kontrak perjanjian. Dalam metode historical cost ini digambarkan sebagai old cost bukan nilai sekarang. Misalnya aktiva tetap,lahan. Dalam

metode current value harga baru itu yang dicoba digambarkan dengan harga sekarang. contohnya adalah biaya dibayar dimuka.

4. Model Akuntansi

Ada delapan model akuntansi dalam penilaian aktiva dan penentuan laba yaitu:

1. pengukuran menurut unit uang :
 - a. Historical Cost Accounting
 - b. Replacement Cost Accounting
 - c. Net Realizable Value Accounting
 - d. Present Value Accounting
2. Pengukuran menurut Uint Tenaga Beli (GPL)
 - a. GPL Historical Cost Accounting
 - b. GPL Replacement Cost Accounting
 - c. GPL Net Realizable Value Accounting
 - d. GPL Present Value Accounting

Namun yang akan dibahas pada paper ini hanya tiga model akuntansi saja, yaitu:

- a. Historical Cost Accounting
- b. Replacement Cost Accounting
- c. Net Realizable Value Accounting

1. Atribut yang akan dinilai

- a. Dalam model Historical Cost Accounting, Atribut yang dinilai adalah jumlah uang atau kas atau sejenisnya yang dibayar untuk mendapatkan aktiva atau membayar sejumlah hutang yang dibebankan dalam unit uang yang timbul dari perolehan aktiva itu.
- b. Dalam model Replacement Cost Accounting, atribut yang dibayar adalah uang kas atau sejenisnya yang akan dibayar untuk memperoleh aktiva yang sama dan sejenis saat sekarang atau jumlah hutang yang akan dibebankan untuk memperoleh aktiva tersebut.
- c. Dalam model Net Realizable, atribut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau sejenisnya yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang atau jumlah uang yang harus dibayar untuk menebus kewajiban itu sekarang.

- d. Dalam model Present Value atau Capitalized Value, atribut yang dinilai adalah arus kas masuk bersih yang diharapkan akan diterima dari penggunaan aktiva atau arus kas keluar net yang diharapkan akan dibayar untuk membayar kembali hutang.

Atribut itu dapat kita golongkan dalam tiga cara sebagai berikut :

- Fokus penilaian dapat berupa masa lalu (historical cost), masa kini (replacement cost dan net realizable value), dan masa yang akan datang (present value).
- Jenis transaksi : historical cost dan replacement cost merupakan transaksi perolehan atau pembebanan hutang, net realizable value dan present value menyangkut penjualan aset dan pembayaran hutang.
- Sifat kejadian awalnya : historical cost didasarkan pada kejadian yang sebenarnya, present value berdasarkan kejadian yang diharapkan, dan replacement cost dan net realizable value didasarkan pada kejadian yang sifatnya hipotesis (anggapan).

2. Unit Of Measure

Ada dua jenis unit ukuran yang dipakai, yaitu sebagai berikut :

a. Unit Moneter (Uang)

Dalam model ini yang menjadi unit pengukuran adalah unit uang.

b. Unit Daya Beli (Purchasing Power)

Dalam model ini yang menjadi alat ukur adalah daya beli uangnya yang tentu berbeda apabila waktunya berbeda.

3. Penilaian dan Perbandingan terhadap Model Akuntansi

Dalam menilai dan membandingkan model penilaian akuntansi tersebut, model *Present Value* sengaja tidak diikuti karena beberapa kelemahan sebagai berikut.

- a. Sukarnya menaksir penerimaan kas di masa yang akan datang.
- b. Pemilihan tingkat diskonto yang sangat bervariasi
- c. Alokasi arbitrer dari taksiran arus kas dalam menilai aset
- d. Alokasi arbitrer dan taksiran arus kas dari masing-masing aktiva secara individual

Dalam menilai dan membandingkan model-model ini maka yang menjadi dasar penilaian adalah.

1. Kesalahan yang timbul akibat masalah waktu (timing error)

Timing error timbul akibat perubahan nilai yang terjadi dalam suatu periode tertentu, tetapi dicatat, diperhitungkan, dan dilaporkan pada periode yang lain. Yang sebaiknya adalah bahwa setiap kejadian dalam periode itu dicatat dan dilaporkan sesuai pada periode itu.

2. Kesalahan akibat alat ukur (measuring unit errors)

Kesalahan akibat alat ukur ini terjadi apabila laporan keuangan tidak disajikan dengan menggunakan dan mempertimbangkan tenaga beli dari mata uang tersebut. Idealnya tenaga beli uang harus ikut menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan.

3. Kesulitan dalam penafsiran (interpretability)

Laporan keuangan harus dipahami tanpa salah pengertian. Dalam menafsirkan laporan keuangan kita harus memahami masalah pengertian dan penggunaannya. Dengan perkataan lain, agar model akuntansi dapat dipahami maka kita harus menggunakan rumus :

“Jika....., maka.....” atau (if.....them).

Dengan rumus ini maka para pembaca laporan keuangan akan memahami arti serta kegunaannya. Akuntansi memiliki alat ukur yang menghasilkan ukuran tertentu, misalnya model akuntansi yang menggunakan unit sebagai alat ukur berarti hasilnya adalah bahwa itu dinyatakan dalam jumlah rupiah (Number of Dollars = NOD).

Demikian juga jika kita gunakan konsep Historical Cost dengan “ukuran tenaga beli umum”, akan tetap menghasilkan jumlah rupiah (Number of Dollars). Sementara itu, apabila konsep Current Value yang diukur dengan tenaga beli umum, akan menghasilkan ukuran barang atau Command of Goods (COG)

4. Relevansi

Informasi akuntansi harus relevan artinya harus bermanfaat bagi pemakainya khususnya untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Namun,

karena model akuntansi yang ada masih memiliki makna yang masih kabur seperti masalah NOD dan COG tadi, sulit bagi pembaca menjadikan informasi akuntansi itu relevan tanpa menguasai ilmu akuntansi lebih mendalam.

Metode Pengukuran Harga Wajar (Fair Value)

Metode pengukuran harga wajar telah berlaku di Amerika sesuai dengan statement NO. 157 tentang Fair Value Measurement. "Statement ini mendefinisikan fair value , menetapkan kerangka untuk mengukur nilai yang wajar (fair value) sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan memperluas pengungkapan tentang pengukuran fair value. Statement ini diterapkan dalam kerangka dasar akuntansi yang membutuhkan atau mengizinkan pengukuran fair value. Dewan standar sebelumnya telah memutuskan melalui pengumuman bahwa fair value adalah metode pengukuran yang relevan. Oleh karena itu, statement ini tidak memerlukan metode pengukuran fair value yang baru. Namun, untuk sebagian entitas penerapan fair value ini akan mengubah praktik yang berlaku sekarang.

F. Lembar Berpikir Kritis:

1. Jelaskan beberapa alasan yang mendukung masih diterapkannya historical cost!
2. Jelaskan beberapa pendapat tentang pengaruh akuntansi perilaku!
3. Jelaskan penerapan teori Efficiency Market Hypothesis dalam Pasar Modal!
4. Jelaskan konsep mengenai indeks harga!

G. Lembar Berpikir Kreatif:

Jelaskan bab ini kedalam mind mapping!!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami beberapa alasan yang mendukung masih diterapkannya historical cost			
Saya sudah memahami beberapa pendapat tentang pengaruh akuntansi perilaku!			
Saya sudah memahami penerapan teori Efficiency Market Hyphotesis dalam Pasar Modal!			
Saya sudah memahami konsep mengenai indeks harga			

BAB 11

PENERAPAN AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mengetahui dan memahami penerapan akuntansi pada organisasi nirlaba
2. Mahasiswa mengetahui dan memahami penerapan akuntansi pada organisasi laba

A. PENERAPAN AKUNTANSI

Peranan akuntansi sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh semua pihak dari segala aspek, baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba atau organisasi nirlaba. Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diatur dalam Undang-Undang. Alasan utama mengapa akuntansi digunakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, terutama di dalam organisasi nirlaba. Akuntansi pada dasarnya adalah merupakan kegiatan yang mengolah transaksi-transaksi keuangan menjadi informasi keuangan yang siap pakai. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi: 1) pencatatan, 2) penggolongan, 3) peringkasan, 4) pelaporan dan 5) penganalisisan data keuangan darisuatu organisasi. Proses akuntansi tersebut akan menghasilkan informasi keuangan yang berguna baik bagi pihak intern organisasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan maupun ekstern organisasi dalam menilai, mengevaluasi, menganalisis dan memonitoring.

B. PENERAPAN AKUNTANSI PADA ORGANISASI NIRLABA

Organisasi nirlaba menurut Pernyataan Standara Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 adalah organisasi yang memperoleh sumber daya dari para

anggota dan dari para penyumbang lainnya yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Sedangkan menurut Jusup (2005) mendefinisikan Organisasi nirlaba sebagai sebuah organisasi yang tidak bertujuan mencari laba misalnya organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Organisasi tersebut juga membutuhkan informasi akuntansi seperti halnya organisasi yang bertujuan mencari laba. Walaupun organisasi semacam ini tidak mencari laba, namun mereka tetap berurusan dengan keuangan karena mereka harus mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar biaya utilitas seperti listrik, telepon, air serta urusanurusan keuangan lainnya. Semua hal tersebut berkaitan dengan akuntansi.

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.

Organisasi nirlaba dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu entitas pemerintahan dan entitas nirlaba nonpemerintah. Organisasi nirlaba dipandang amat berbeda dengan organisasi komersial oleh pelanggan, donatur dan sukarelawan, pemerintah, anggota organisasi dan karyawan organisasi nirlaba.

Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Namun demikian dalam praktik organisasi nirlaba sering tampil dalam berbagai bentuk sehingga seringkali sulit dibedakan dengan organisasi bisnis pada umumnya. Pada beberapa bentuk organisasi nirlaba, meskipun tidak ada kepemilikan, organisasi tersebut mendanai kebutuhan modalnya dari utang dan kebutuhan operasinya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya, pengukuran jumlah, saat, dan kepastian aliran pemasukan kas menjadi ukuran kinerja penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi tersebut, seperti kreditur dan pemasok

dana lainnya. Organisasi semacam ini memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan organisasi bisnis pada umumnya.

Para pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama yang tidak berbeda dengan organisasi bisnis, yaitu untuk menilai:

- a) Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut
- b) Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek kinerja manajer.

Kemampuan organisasi untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, aktiva bersih, dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Laporan ini harus menyajikan secara terpisah aktiva bersih baik yang terikat maupun yang tidak terikat penggunaannya.

11.2.1 LAPORAN KEUANGAN PADA ORGANISASI NIRLABA

Menurut PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk memfasilitasi seluruh organisasi nirlaba nonpemerintah. Dalam PSAK karakteristik entitas nirlaba ditandai dengan perolehan sumbangan untuk sumber daya utama (aset), penyumbang bukan pemilik entitas dan tak berharap akan hasil, imbalan, atau keuntungan komersial.

Entitas nirlaba juga dapat berutang dan memungkinkan pendapatan dari jasa yang diberikan kepada publik, walaupun pendapatannya tidak dimaksud untuk memperoleh laba. Dengan demikian, entitas nirlaba tidak pernah membagi laba dalam bentuk apapun kepada pendiri/pemilik entitas. Laporan keuangan entitas nirlaba bertugas mengukur jasa atau manfaat entitas dan menjadi sarana pertanggungjawaban pengelola entitas dalam bentuk pertanggungjawaban harta-utang (neraca), pertanggungjawaban kas (Arus Kas), dan Laporan Aktivitas.

Terikat dengan misi entitas, maka pendapatan utama disajikan bruto, sedangkan pendapatan investasi disajikan secara neto setelah dikurangi beban investasi. Informasi tercapainya program amat penting dalam laporan keuangan, yang menggambarkan efektivitas beban dan manfaat yang dirasakan penikmat

jasa utama entitas. Arus kas amat penting menggambarkan kualitas prrtanggungjawaban manajemen keuangan di mata para donatur.

Begitu pentingnya donatur sehingga sumbangan bukan kas perlu dipaparkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), yang memberi harkat khusus CALK dalam laporan keuangan nirlaba setara dengan Neraca dan Laporan Kegiatan.

11.2.2 TUJUAN LAPORAN KEUANGAN ORGANISASI NIRLABA

Sebagai bagian dari usaha untuk membuat rerangka konseptual, *Financial Accounting Standards Board* (FASB, 1980) mengeluarkan *Statements of Financial Accounting Concepts* No. 4 (SFAC 4) mengenai tujuan laporan keuangan untuk organisasi nonbisnis/nirlaba (*objectives of financial reporting by nonbusiness organizations*). Tujuan laporan keuangan organisasi nirlaba dalam SFAC 4 tersebut adalah:

1. Laporan keuangan organisasi nonbisnis hendaknya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam pembuatan keputusan yang rasional mengenai alokasi sumber daya organisasi.
2. Memberikan informasi untuk membantu para penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai pelayanan yang diberikan oleh organisasi nonbisnis serta kemampuannya untuk melanjutkan memberi pelayanan tersebut.
3. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai kinerja manajer organisasi nonbisnis atas pelaksanaan tanggung jawab pengelolaan serta aspek kinerja lainnya.
4. Memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, datt kekayaan bersih organisasi, serta pengaruh dari transaksi, peristiwa dari kejadian ekonomi yang mengubah sumber daya dan kepentingan sumber daya tersebut.

5. Memberikan informasi mengenai kinerja organisasi selama satu periode. Pengukuran secara periodik atas perubahan jumlah dan keadaan/kondisi sumber kekayaan bersih organisasi nonbisnis serta informasi mengenai usaha dan hasil pelayanan organisasi secara bersama-sama yang dapat menunjukkan informasi yang berguna untuk menilai kinerja.
6. Memberikan informasi mengenai bagaimana organisasi memperoleh dan membelanjakan kas atau sumber daya kas, mengenai utang dan pembayaran kembali utang, dan mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas organisasi.
7. Memberikan penjelasan dan interpretasi untuk membantu pemakai dalam memahami informasi keuangan yang diberikan.

C. JENIS-JENIS ORGANISASI NILABA

1. ORGANISASI ZAKAT

Organisasi Zakat adalah salah satu jenis organisasi nirlaba. Cukup banyak organisasi zakat yang bermunculan di Indonesia. Persoalan yang cukup mendasar adalah bagaimana agar organisasi zakat dapat diaudit dengan benar, sehingga akuntabilitas dan transparansinya terjamin. Apalagi sampai saat ini belum ada standar akuntansi zakat yang sah dan diakui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sebagai pihak yang mempunyai keabsahan untuk mengaudit. Agar pencatatan dan pelaporan keuangan bisa dilakukan dengan baik dan memudahkan pengauditan, Forum Zakat (FOZ) merancang draft pedoman akuntansi bagi organisasi pengelola zakat. Penyusunan ini dilakukan karena semakin besarnya tuntutan masyarakat akan akuntabilitas organisasi pengelola zakat. Akuntabilitas organisasi pengelola zakat ditunjukkan dengan laporan keuangan serta audit terhadap laporan keuangan tersebut. Namun banyak pemakai laporan keuangan dan auditor tidak mengetahui dasar acuan yang digunakan untuk membaca, menganalisis atau melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut. Pasalnya, setiap organisasi pengelola zakat memiliki acuan yang beragam dalam membuat laporan keuangannya.

Adanya pedoman akuntansi diharapkan akan memudahkan para pengguna laporan keuangan bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Tak hanya itu, pedoman akuntansi yang sama akan melahirkan tingginya tingkat komparasi antarorganisasi pengelola zakat. Dengan demikian bisa dipastikan kinerja antara organisasi pengelola zakat yang satu dengan yang lainnya dalam penghimpunan, pengelolaan dan penyaluran dana.

Draft pedoman akuntansi zakat masih dalam rangka sosialisasi untuk mendapatkan tanggapan dan masukan. Telah ada berbagai masukan seperti Dewan Syariah Nasional (DSN) maupun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), baik dari aspek-aspek syariah maupun teknis akuntansi baik berupa nama-nama akun maupun format penyajiannya. Masukan tersebut akan diselaraskan dengan susunan draf yang telah ada. Selanjutnya, sebelum draf ini menjadi pedoman akuntansi zakat yang berlaku umum maka akan ada dua review yang ditempuh pihaknya, baik melalui DSN maupun IAI.

Pedoman akuntansi zakat mengacu pada standar yang ditetapkan oleh IAI yang tertuang dalam Standar Akuntansi Keuangan. Untuk menyasiasi persoalan di atas, organisasi zakat dapat menggunakan standar akuntansi untuk nirlaba, yakni Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tentang Pelaporan Keuangan organisasi Nirlaba. Berdasarkan PSAK 45 yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2000, maka organisasi zakat harus membuat Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Pernyataan atas Laporan keuangan. Tambahan ini diperlukan, karena dalam lampiran PSAK 45 disebutkan bahwa dana yang digunakan organisasi zakat untuk hal yang tidak habis, misalnya untuk komputer, maka tidak perlu dimasukkan sebagai pengeluaran. Ini sangat riskan untuk diterapkan organisasi zakat.

2. ORGANISASI PENDIDIKAN TINGGI (UNIVERSITAS)

Pada umumnya suatu universitas berdiri dalam naungan suatu yayasan. Dalam hal keuangan, seluruh keuangan yang dikelola universitas pada hakikatnya adalah milik yayasan. Pengelolaan dana universitas tersebut

dilakukan oleh Rektor, yang selanjutnya diaudit oleh kantor akuntan publik yang ditunjuk yayasan. Pada akhirnya, pertanggungjawaban rektor kepada yayasan khususnya dalam hal pengelolaan keuangan harus dilakukan setiap tahun.

a) **Sistem Pelaporan dan Pertanggungjawaban Keuangan Universitas**

Pada bahasan berikut ini, akan dipaparkan suatu sistem pelaporan pengelolaan keuangan dan pertanggungjawaban suatu universitas yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi sistem akuntansi suatu perguruan tinggi. Sistem ini sudah dicoba diterapkan dalam pengelolaan keuangan suatu universitas di Indonesia. Dalam hal pembuatan laporan keuangan, pihak universitas mencoba untuk melakukan standarisasi dengan mengacu pada PSAK Nomor 45.

b) **Karakteristik Pengelolaan Keuangan Universitas**

Seluruh keuangan yang dikelola universitas pada hakikatnya adalah milik yayasan. Keuangan universitas bersumber pada:

- Uang penyelenggaraan pendidikan dan uang sumbangan pendidikan yang diperoleh dari mahasiswa;
- Usaha-usaha lain yang sah terkait dengan tridharma perguruan tinggi
- Subsidi Pemerintah, sumbangan, dan bantuan lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang tidak mengikat
- Hasil usaha yayasan

Tahun anggaran yang digunakan dimulai dari tanggal 1 September sampai dengan 31 Agustus tahun berikutnya. Setiap tahun anggaran, rektor dengan pertimbangan dan persetujuan senat universitas, mengajukan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas kepada yayasan guna mendapat persetujuan dan pengesahan. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas yang telah disetujui yayasan, menjadi panduan dan acuan seluruh subsistem universitas dalam menjalankan kegiatannya. Pada tiap pertengahan tahun anggaran, rektor dengan pertimbangan senat universitas dan persetujuan yayasan dapat melakukan perubahan/revisi Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas yang sedang berjalan.

Selambat-lambatnya tiga bulan setelah berakhirnya setiap tahun anggaran, rektor harus sudah menyampaikan laporan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Universitas tahun yang lalu kepada yayasan untuk disahkan, setelah mendapat pertimbangan senat universitas.

c) Acuan Penyusunan Laporan Keuangan Universitas

Laporan keuangan Universitas mengacu kepada laporan keuangan organisasi nirlaba seperti yang telah distandarkan dalam PSAK 45. Laporan Keuangan terdiri dari:

- **Laporan Posisi Keuangan**

Sisi sebelah kiri menyajikan kekayaan (aktiva) universitas. Penyajian diurutkan berdasarkan tingkat likuiditas dari yang paling likuid yaitu Kas dan Setara Kas sampai dengan yang paling tidak likuid yaitu Aktiva Tetap. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban (utang) dan aktiva bersih universitas. Kewajiban disajikan sesuai dengan urutan jatuh temponya. Sedangkan aktiva bersih disajikan sesuai dengan urutan tidak terikat, terikat sementara dan terikat permanen.
- **Laporan Aktivitas**

Sisi pendapatan menyajikan seluruh penerimaan universitas dari sumber akademik dan nonakademik. Sisi pengeluaran menyajikan seluruh pengeluaran universitas dalam satu periode akuntansi yang terdiri dari pengeluaran akademik dan nonakademik. Perbedaan pendapatan dan pengeluaran merupakan perubahan aktiva bersih pada periode tersebut.
- **Laporan Arus Kas**

Arus Kas operasional universitas menyajikan Kas masuk dan Kas keluar untuk operasional universitas. Diklasifikasikan sebagai Arus Kas akademik dan nonakademik. Arus Kas investasi menyajikan Arus Kas keluar untuk investasi (pembelian dan pembangunan aktiva tetap). Arus Kas pendanaan menyajikan Arus Kas aktivitas pendanaan (sumbangan dsb.)

d) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan universitas. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan).

3. Akuntansi Pemerintahan

Akuntansi pemerintahan atau sering disebut dengan Akuntansi Sektor Publik adalah sistem akuntansi yang dipakai oleh lembaga-lembaga publik sebagai salah satu alat pertanggungjawaban kepada publik (Renyowijoyo, 2008:2). Sedangkan menurut Halim (2012:3) akuntansi sektor publik adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi atau entitas seperti pemerintahan, LSM dan lain-lain yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka mengambil keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan. Menurut Nordiawan (2006:2) Organisasi sektor publik menjadi berbeda dan unik karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dijalankan tidak untuk mencari keuntungan finansial.
2. Dimiliki secara kolektif oleh publik
3. Kepemilikan atas sumber daya tidak digambarkan dalam bentuk saham yang dapat diperjual-belikan
4. Keputusan-keputusan yang terkait kebijakan maupun operasi didasarkan pada konsesus.

Organisasi sektor publik khususnya lembaga pemerintahan harus melakukan aktivitasnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia.

Pada sektor publik sumber pendanaan berasal dari pajak, *retribusi*, *charging of service*, laba perusahaan milik negara, pinjaman pemerintah berupa utang luar negeri dan obligasi pemerintah, dan lain-lain pendapatan yang sah yang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang telah ditetapkan. Organisasi sektor publik juga membutuhkan laporan keuangan, karena laporan ini nantinya akan digunakan oleh para pemakai laporan untuk pengambilan keputusan dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas dana yang dikelola.

4. Yayasan

Menurut UU No. 16 Tahun 2001, yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan/atau ikut serta dalam suatu badan usaha (Bastoon, 2007:1). Menurut Bastian (2007:73), laporan keuangan yayasan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Sumber daya yayasan berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan
2. Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan untuk memperoleh laba, dan kalau suatu yayasan menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik yayasan.
3. Tidak ada kepemilikan, dalam arti bahwa kepemilikan tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali.

Sumber pembiayaan yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dalam bentuk uang atau barang. Selain itu, yayasan juga memperoleh sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, seperti Wakaf dan hibah.

D. TRANSAKSI KHAS ENTITAS NIRLABA DAN PERLAKUAN AKUNTANSINYA

Pada organisasi nirlaba terdapat transaksi penerimaan sumbangan yang jarang atau bahkan tidak ada dalam entitas bisnis. Tahapan operasi pada organisasi nirlaba dimulai dari penerimaan dana dari penyumbang dan diakhiri dengan pelaksanaan program atau kegiatan, berbeda dengan entitas bisnis yang memiliki pola yang lebih menyerupai siklus atau perputaran bentuk uang. Entitas nirlaba memiliki khas dalam suatu transaksi yang diimplementasikan dalam penyajian laporan keuangan. Sebagai contoh adanya transaksi khas tersebut, Rumah Sakit Impian menerima sumbangan jasa senilai Rp 10.000,00. Ayat jurnalnya adalah sebagai berikut:

Belanja Jasa Profesional Lainnya	10.000	
Pendapatan Donasi Jasa		10.000

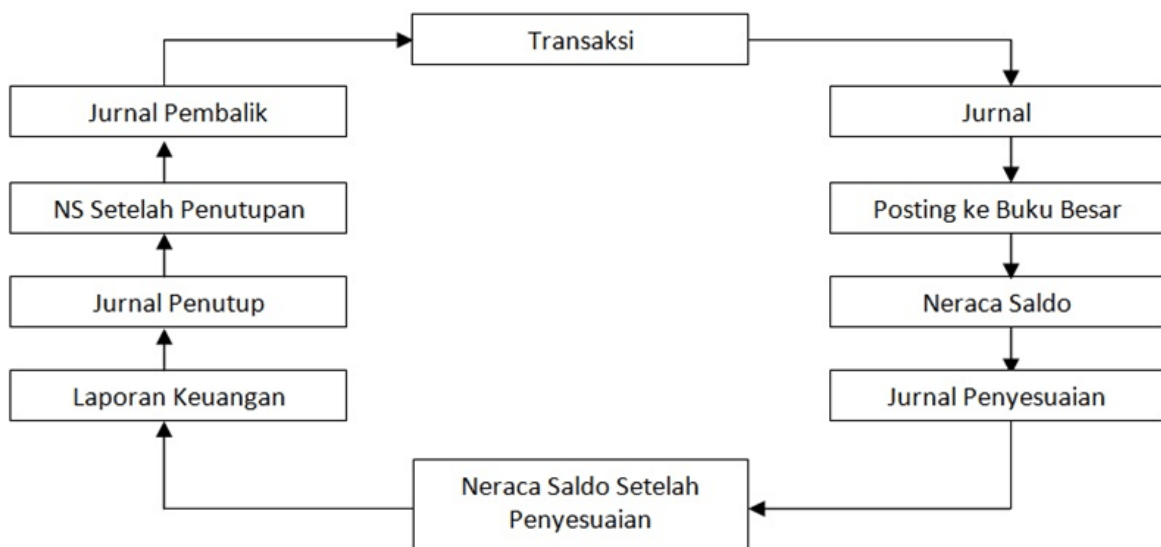
Selain donasi jasa seperti disinggung di atas, Rumah Sakit Impian juga menerima donasi aktiva dalam bentuk uang tunai senilai Rp 63.000 dan dalam bentuk obat- obatan senilai Rp 30.000. Kedua donasi tersebut tidak terikat penggunaannya. Ayat jurnalnya adalah sebagai berikut:

Kas	63.000	
Sumbangan- Tidak Dibatasi		63.000
Kas	30.000	
Sumbangan- Tidak Dibatasi		30.000

E. PENERAPAN AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN (ENTITAS)

Berbeda halnya dengan organisasi nirlaba, suatu entitas beroperasi bertujuan untuk menghasilkan laba. Untuk dapat menyediakan data seperti yang dimaksud, maka setiap transaksi perlu adanya suatu penerapan sistem pencatatan akuntansi. Penerapan dapat di artikan sebagai pelaksana sistem akuntansi. Jika dijelaskan lebih rinci penerapan sistem akuntansi adalah pelaksanaan suatu rangkaian prosedur perhitungan atau pengukuran dan

penyimpanan informasi-informasi keuangan pada perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sedangkan pengertian pencatatan yaitu pengumpulan data secara teratur tentang peredaran bruto dan penghasilan bruto sebagai dasar untuk menghitung jumlah pajak yang terutang penghasilan yang bukan objek pajak dan atau yang dikenakan pajak yang bersifat final. Dapat disimpulkan penerapan sistem akuntansi adalah suatu pelaksanaan kegiatan yang melakukan pengumpulan dan pengelola data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, yang dimulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan keuangan. Menurut baridwan (2004 : 48) sistem pencatatan akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:



1. Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud barang. Sebagai contoh yang biasa kita temui adalah toko kelontong dan *supermarket*. Kegiatan kedua jenis usaha ini adalah membeli barang kebutuhan sehari-hari dari pemasok dan menjual kembali kepada konsumen. Dalam proses akuntansi pada perusahaan dagang terdapat beberapa kegiatan yang saling berkaitan yaitu :

- Tahap pencatatan dan penggolongan. Bukti-bukti serta dokumen harus dianalisa kemudian dicatat dalam buku jurnal untuk transaksi-transaksi yang sama dan sering terjadi dicatat dalam buku jurnal special (khusus).
- Tahap peringkasan. Transaksi-transaksi yang sudah dicatat dan digolongkan dan dalam buku jurnal setiap bulan atau periode diringkas dan dibutuhkan dalam rekening-rekening buku besar.
- Tahap penyajian. Data akuntansi yang tercatat dalam rekening-rekening (akun) buku besar akan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal.

Untuk memudahkan pekerjaan menyusun laporan keuangan biasanya dibuat neraca lajur (KERTAS KERJA). Secara garis besar, siklus akuntansi usaha dagang meliputi kegiatan-kegiatan pembelian, pengeluaran uang, penjualan, penerimaan uang. Agar sistem pencatatan akuntansi dapat berjalan dengan lancar diperlukan secara akuntansi yang baik yang didalamnya termasuk:

- Bukti-bukti pembukuan yang merupakan catatan pertama dari setiap transaksi dan digunakan sebagai dasar pencatatan dalam buku jurnal.
- Buku-buku jurnal sering juga disebut dengan buku catatan pertama, merupakan buku.
- Yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi urut tanggal terjadinya (kronologi), sumber pencatatanya bersal dari bukti-bukti pembukuan. apabila suatu transaksi yang sama terjadi, biasanya di buatkan di buku jurnal special yang khusus digunakan untuk mencatat suatu jenis transaksi tertentu seperti jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal pengeluaran uang, jurnal penerimaan uang lain-lain.
- Rekening-rekening dalam buku besar, catatan yang ada dalam buku jurnal akan di pindahkan ke rekening-rekening yang sesuai. rekening-rekening ini disusun menurut suatu susunan yang akan memudahkan penyusunan

laporan keuangan. rekening-rekening ini disebut buku besar, rekening-rekening di dalam buku besar bisa dipisah-pisahkan menjadi kelompok rekening riil, nominal dan campuran. Rekening riil adalah rekening-rekening aktiva, hutang dan modal yang merupakan pos-pos neraca, sehingga dapat dikatakan bahwa rekening-rekening riil ini merupakan rekening laba rugi. Rekening campuran adalah rekening rekening yang saldonya mengandung unsur-unsur rekening riil dan nominal, setiap akhir periode Rekening-rekening campuran ini perlu di analisis dan dipisahkan menjadi rekening riil dan nominal. Contoh rekening-rekening campuran adalah rekening bahan pembantu kantor yang didalamnya terdiri dari jumlah bahan pembantu yang digunakan dan persediaan bahan pembantu.

2. Perusahaan Jasa

Pada praktik perusahaan jasa hanyalah melakukan penawaran dan penjualan di bidang jasa (produk tidak berwujud). Dan lembar-lembar kerja yang dipakai lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur yang memiliki transaksi keuangan yang lebih beragam dan kompleks. Contoh transaksi yang membedakan, misal penjualan barang. Pada perusahaan jasa hanya terdapat akun pendapatan untuk transaksi penjualan. Sedangkan perusahaan dagang maupun manufaktur terdapat akun penjualan, persediaan dan harga pokok persediaan serta harga pokok penjualan yang terlibat dalam transaksi penjualan (barang). Fungsi dari siklus akuntansi ini adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna bagi pihak-pihak berkepentingan. Karena itu dalam siklus akuntansi terdapat tahap-tahap yang disusun menggunakan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

3. Perusahaan Manufaktur

Seperti pada semua jenis bisnis, perusahaan manufaktur menggunakan Siklus Akuntansi untuk menyiapkan Laporan Keuangan.

Namun tentu terdapat perbedaan penerapan Siklus akuntansi secara teknis antara perusahaan manufaktur dengan jenis perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan ini sering disebut proses produksi. Bidang akuntansi yang menangani masalah produksi disebut akuntansi biaya (*cost accounting*). Tujuannya, menetapkan beban pokok produksi barang jadi. Dibandingkan dengan perusahaan dagang, masalah khusus dalam akuntansi perusahaan manufaktur adalah persediaan, biaya pabrikasi (*manufacturing costs*), biaya produksi dan beban pokok produksi. Persediaan (*Inventory*) dalam perusahaan manufaktur biasanya terdiri dari tiga macam, yakni:

- Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*)
- Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
- Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan bahan baku melaporkan harga pokok bahan baku yang ada pada tanggal neraca. Bahan baku adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi. Persediaan dalam proses terdiri dari biaya bahan baku dan biaya-biaya manufaktur lain yang telah terjadi untuk memproduksi barang yang belum selesai. Untuk menyelesaikannya masih diperlukan tambahan biaya. Persediaan barang jadi terdiri dari total biaya pabrik untuk barang-barang yang telah selesai diproduksi, tetapi belum dijual. Sebuah perusahaan manufaktur dengan demikian harus menyediakan tiga perkiraan untuk persediaan.

a) Biaya pabrikasi (*manufacturing*)

Biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan manufaktur selama suatu periode disebut biaya manufaktur (*manufacturing cost*), atau lebih dikenal dengan biaya pabrik. Biaya ini digunakan untuk menyelesaikan barang yang masih sebagian selesai di awal periode, barang-barang yang dimasukkan dalam proses produksi periode itu dan barang-barang yang baru dapat diselesaikan sebagian di akhir periode. Pada dasarnya biaya pabrik dapat dikelompokkan menjadi:

- Biaya bahan baku (*raw materials cost*) yaitu biaya untuk bahan-bahan yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi. Contoh bahan baku adalah kayu bagi perusahaan mebel atau tembakau bagi perusahaan rokok.
- Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah biaya untuk tenaga kerja yang menangani secara langsung proses produksi atau yang dapat diidentifikasi langsung dengan barang jadi. Contoh buruh langsung adalah tukang kayu dalam perusahaan mebel atau pelinting rokok dalam perusahaan rokok (Sigaret Kretek Tangan = SKT).
- Biaya overhead pabrik (*overhead cost*) adalah biaya-biaya pabrik selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan.

b) Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya produksi (*production cost*) adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu periode. Biaya ini terdiri dari persediaan barang dalam proses awal ditambah biaya pabrikasi (*manufacturing cost*), kemudian dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Biaya pabrikasi adalah semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Tiga komponen biaya yang terdapat dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya overhead adalah semua biaya pabrikasi (semua biaya yang terkait dengan proses produksi) yang bersifat tidak langsung, termasuk biaya-biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses pada akhir periode. Biaya

overhead ini seringkali tidak dapat diatribusikan/dilekatkan pada masing-masing unit produk yang dikerjakan secara spesifik. Karena biaya ini biasanya dinikmati bersama selama proses produksi berlangsung. Dalam situasi tertentu dapat pula disebut sebagai biaya bersama (*common cost*). Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung sering pula disebut sebagai biaya utama (*prime cost*), yaitu biaya yang merupakan komponen utama dari produk yang dibuat dan dapat dengan mudah diatribusikan pada masing-masing unit produk yang dikerjakan atau dibuat. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead sering pula disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan atau terjadi sehingga bahan baku dapat diubah menjadi produk jadi.

F. LEMBAR BERPIKIR KRITIS

1. Apakah yang dimaksud dengan penerapan akuntansi?
2. Organisasi apa saja yang membutuhkan penerapan akuntansi, jelaskan?
3. Jelaskan penerapan akuntansi pada organisasi nirlaba!
4. Mengapa suatu entitas membutuhkan penerapan akuntansi?
5. Apa yang membedakan organisasi nirlaba dan entitas?
6. Sebut, dan jelaskan perbedaan antara perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur !

G. LEMBAR BERPIKIR KREATIF

Buatlah mind mapping dari materi penggunaan akuntansi!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada organisasi Pemerintahan			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada organisasi Universitas			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada organisasi nirlaba yayasan			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada Organisasi Nirlaba Zakat			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada perusahaan dagang			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada perusahaan dagang			
Saya sudah memahami Penggunaan akuntansi pada perusahaan manufaktur			

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan konsep paradigma
2. Menjelaskan tentang pendekatan deskriptif induktif dalam penyusunan teori akuntansi dan keyakinan nilai dari praktik akuntansi
3. Menjelaskan tentang alternatif sistem akuntansi biaya historis
4. Menjelaskan hubungan pemakaian informasi akuntansi dan informasi akuntansi yang relevan dengan konsep pembuatan keputusan akuntansi

A. Perubahan Revolusioner Teori, dan Paradigma Punctuated Equilibrium

Bagaimana ilmu pengetahuan berubah? Pertanyaan ini telah menjadi perdebatan cukup lama. Para pengikut Darwin dengan gagasannya tentang pertumbuhan (*incremental*) menyatakan bahwa perubahan kumulatif masih jauh dari memadai untuk menjelaskan perubahan dalam bidang ilmu dan pertumbuhan dalam bidang pengetahuan. Sejarawan mengajukan sebuah gagasan yang berbeda dari evolusi yang dikenal sebagai *punctuated equilibrium*: sebuah alternatif di antara periode-periode yang panjang dengan infrastruktur yang stabil dan meningkatnya penyesuaian serta peringkasan periode revolusioner yang bergolak (Niles Eldredge dan Stephen Gould).

Pada dasarnya, "garis keturunan muncul dalam bentuk *equilibrium* seperti bentuk-bentuk terdahulu dan spesies baru muncul dengan tiba-tiba, melalui perubahan yang secara tiba-tiba menyela (*punctuation*) proses yang ada (seperti dalam model Darwin - seleksi alam yang akan menseleksi kemampuan varian baru tersebut)". Untuk masing-masing teori, *punctuated equilibrium* menawarkan tiga komponen pokok yaitu:

- ✓ struktur yang mendalam,
- ✓ periode keseimbangan, dan
- ✓ periode revolusioner.

B. Teori Umum Kuhn tentang Revolusi Ilmiah

Teori tentang revolusi pengetahuan menekankan pada pengembangan pengetahuan dan motivasi sejumlah pengembangan tersebut. Usaha Thomas Kuhn menekankan pada pengembangan pengetahuan dalam bidang sains normal tertentu. Tesis utama revolusi pengetahuan ini berdasarkan konsep paradigma. Setelah munculnya sejumlah kritik tentang perbedaan dan ketidakonsistenan pemakaian istilah paradigma, Kuhn memperbaikinya dalam bukunya edisi kedua:

Dalam banyak buku, istilah paradigma digunakan dalam dua pengertian berbeda. Di satu sisi, paradigma terdiri dari keseluruhan konstelasi keyakinan, nilai, dan teknik yang dibagikan pada anggota suatu komunitas. Di sisi lain, paradigma menunjukkan satu bentuk elemen dalam konstelasi, yaitu solusi kongkrit atas kebingungan yang dapat dimanfaatkan sebagai model atau contoh, dan dapat menggantikan aturan yang ada sebagai suatu dasar solusi bagi kebingungan berikutnya dalam sains normal.

Paradigma-paradigma ini tidak selamanya mendominasi. Untuk pertama kali dijumpai adanya sejumlah anomali (kelainan/keganjilan). Anomali ini tidak dapat diperbaiki. Suatu periode ketidaknyamanan dan krisis terjadi dengan adanya perselisihan antara pihak yang melihat anomali sebagai suatu contoh pembandingan, dan pihak lain yang tidak menganggapnya:

Sains normal berulang kali mengalami salah langkah. Saat itu terjadi-yaitu saat profesi tidak lagi dapat menghindari anomali sebagai penyebab tumbangannya tradisi praktik ilmu pengetahuan yang ada-maka penyelidikan tambahan dimulai untuk mengajak para anggota profesi agar membuat komitmen baru, sebagai dasar yang baru untuk praktik ilmu pengetahuan.

Krisis berlanjut dengan munculnya sekumpulan alternatif ide dan identifikasi cabang pemikiran baru. Apa yang sesungguhnya terjadi selama periode krisis, tidak banyak yang tahu. H.Gilman McCann mengusulkan tingkat karakteristik teoretis dan kuantitatif dari tugas-tugas yang berhubungan dengan periode awal dan akhir dari sains normal:

1. Tingkat usaha teoretis akan meningkat selama pengembangan revolusi. Peningkatan ini terdiri dari;
 - naiknya tingkat usaha teoretis di antara para pengikut suatu paradigma, dan
 - diawali dengan tingginya tingkat usaha teoretik oleh pengikut paradigma baru, diikuti menurunnya keberhasilan paradigma baru.
2. Pergeseran ke paradigma baru akan segera muncul dari sejumlah tulisan teoretik dibandingkan tulisan yang lain.
3. Tingkat usaha kuantitatif akan meningkat selama pengembangan revolusi. Peningkatan ini terdiri dari
 - suatu kenaikan, yang mungkin diikuti penurunan, dalam tingkat usaha di antara para pengikut paradigma yang ada, dan
 - diawali *dengan* tingginya tingkat usaha kuantitatif oleh pengikut paradigma baru, yang mungkin diikuti menurunnya paradigma baru dan menyebabkan masalah lain.
4. Pergeseran ke paradigma baru akan segera muncul dari sejumlah tulisan kuantitatif dibandingkan tulisan yang lain.
5. Peningkatan usaha kuantitatif akan sangat ditegaskan di antara tulisan teoretik.
6. Akan terjadi peningkatan jml penulis selama pengembangan revolusi.
7. Akan terjadi peningkatan produktivitas penulis selama pengembangan revolusi.
8. Pergeseran ke paradigma baru akan segera muncul dari sejumlah tulisan penulis muda daripada penulis yang lebih tua.
9. Pendukung paradigma baru umumnya lebih muda daripada pendukung paradigma lama.
10. Akan ada sejumlah tulisan yang bersifat netral.
11. Porsi penghargaan terhadap penulis yang mendukung paradigma baru akan meningkat selama revolusi.

Seluruh hukum dan proposisi merupakan subjek kesaksian empirik. Penolakan suatu paradigma terhadap paradigma lain bagaimanapun tidak berdasarkan eksklusifitas bukti empirik. Faktor-faktor yang tidak logik termasuk pandangan metafisik, kedudukan filosofik, etnosentrisme, nasionalisme, dan karakter sosial dari komunitas ilmiah, mungkin menjadi beban keputusan. Pengakuan paradigma oleh para pendukungnya yang lebih dari sekadar uang atau kekuasaan, akan menjadi faktor pendorong bagi para peneliti maupun komunitas ilmiah tertentu. Intinya, para peneliti akan menukarkan pengakuan sosial terhadap informasi.

Walaupun sulit untuk sependapat bahwa pengakuan merupakan motivasi utama bagi penelitian dalam setiap bidang ilmu, namun ada argumen menarik bahwa dorongan utama penelitian adalah kepuasan yang diperoleh apabila melakukan sesuatunya dengan baik.

Namun demikian, kecurigaan tentang kebenaran secara psikologis menyelimuti proses pengakuan dalam ilmu pengetahuan. Setiap penghargaan yang bersifat intrinsik seperti popularitas, uang, posisi, secara moral bersifat mendua dan berpotensi untuk merusak nilai kepuasan secara alami: seperti reward berbentuk pemberian hukuman, akan menggantikan kedudukan motivasi yang sesungguhnya: perhatian terhadap pengakuan akan menggantikan perhatian terhadap keunggulan pengetahuan.

C. PANDANGAN RITZER TENTANG BERBAGAI PARADIGMA

Fokus perhatian teori revolusi pengetahuan adalah pendefinisian yang tepat tentang konsep paradigma. Kuhn menggunakan istilah tersebut secara salah dan tidak konsisten. Definisi paling mendekati yang tersaji pada bagian akhir bukunya edisi kedua juga tetap tidak jelas. Definisi tersebut tidak mengurangi kritik utama terhadap perubahan pandangan Kuhn, dari pandangan bahwa kemunculan dan kegagalan suatu paradigma merupakan akibat faktor politik, ke pandangan baru bahwa suatu paradigma lebih unggul dari pandangan lainnya dengan suatu alasan, meliputi "keakuratan, cakupan, kemudahan, manfaat, dan kesamaannya".

Komponen dasar suatu paradigma menurut definisi Ritzer adalah:

1. Contoh (*exemplar*), atau potongan aktivitas yang berfungsi sebagai model bagi individu yang berkecenderungan menggunakan suatu paradigma;
2. gambaran (*images*) dari pokok persoalan;
3. teori-teori (*theories*); dan
2. metode dan instrumen.

Saat nilai prediksi suatu teori bagi para penggunanya digunakan, nilai tersebut tidak semata-mata menentukan kesuksesan suatu paradigma. Disebabkan biaya kesalahan dan implementasinya bervariasi, sejumlah teori tentang fenomena dapat bertahan secara bersamaan untuk tujuan prediktif. Bagaimanapun, hanya satu fenomena yang secara umum akan dapat diterima para teoritikus. Dalam menerima suatu teori, teoritikus akan dipengaruhi oleh pertimbangan intuitif dari penjelasan teori suatu fenomena dan jangkauan suatu fenomena, yang dapat menjelaskan dan memprediksi sebaik manfaat prediksi bagi para pengguna.

D. PARADIGMA DALAM AKUNTANSI

Paradigma Antropologikal / Induktif

Gambaran Pokok Masalah

Bagi pengguna paradigma *anthropological/ inductive*, pokok persoalan yang ada adalah:

- Praktik-praktik akuntansi yang ada, dan
- Sikap manajemen terhadap praktik-praktik tersebut.

Para pendukung pandangan ini berpendapat bahwa pada umumnya teknik-teknik mungkin diturunkan dan dipertimbangkan dengan berdasarkan pengujian terhadap manfaatnya atau bahwa manajemen memegang peranan utama dalam menentukan teknik-teknik yang akan diimplementasikan. Konsekuensinya, tujuan penelitian akuntansi yang berhubungan dengan paradigma *anthropological/ inductive* adalah untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi praktik-praktik akuntansi yang ada. Contoh, Ijiri memandang misi pendekatan paradigma ini sebagai berikut:

Bentuk penalaran induktif untuk memperoleh tujuan yang secara implisit terkandung dalam perilaku sistem yang ada, tidak ditujukan untuk menjamin kelangsungan sistem yang sudah ada. Tujuan sejumlah pengujian adalah untuk menyoroti di mana perubahan diperlukan dan di mana sebaiknya dilakukan.

Perubahan yang disarankan sejumlah penelitian memiliki lebih banyak kesempatan yang secara aktual dapat diimplementasikan.

Teori-**teori**

Empat teori dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari paradigma *anthropologikal/ induktif*

- Informasi ekonomis
- Model analitis/agensi
- Hipotesis *income smoothing/earnings management*; dan
- Teori akuntansi positif.

Metode-**metode**

Para pengguna paradigma *anthropological/ inductive* cenderung untuk menggunakan salah satu dari tiga teknik berikut ini:

- Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian *income smoothing*;
- Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian *earnings management*; dan
- Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian teori positif.

Paradigma True Income / Deduktive

Gambaran Pokok Masalah

Siapa saja yang mengadopsi paradigma *true-income/deductive*, pokok persoalannya adalah:

- Penyusunan teori akuntansi dengan menggunakan dasar logika, alasan normatif, serta konsep yang baku dan
- Konsep *income* yang ideal berdasarkan sejumlah metode lain selain metode *historical cost*.

MacNeal berpendapat bahwa konsep *income* yang ideal adalah sebagai berikut:

Ada satu definisi profit yang benar dalam istilah akuntansi. Profit merupakan peningkatan bersih dalam tingkat kesejahteraan. "Loss" merupakan penurunan bersih dalam tingkat kesejahteraan. Definisi-definisi tersebut merupakan definisi para ekonom. Definisi ini singkat dan tepat, jelas, serta dapat diukur secara matematis.

Alexander, berpendapat tentang konsep *income* yang ideal, menyatakan:

Kita harus menemukan apakah *income* ekonomik yang ideal berbeda dengan *income* akuntansi hanya dalam tingkatan bahwa yang ideal itu sulit dicapai, atau apakah *income* ekonomis sudah cukup memadai apabila pengukurannya mudah dilakukan.

Teori-teori

Teori yang muncul dari paradigma *true income/ deductive* menyajikan alternatif terhadap sistem akuntansi biaya historis. Secara umum, lima teori atau cabang pemikiran dapat diidentifikasi:

- *Price-level adjusted (atau current-purchasing-power) accounting.*
- *Replacement-cost accounting.*
- *Deprival-value accounting* (Likuidasi).
- *Continuously contemporary (net-realizable-value) accounting.*
- *Present-value accounting.*

Masing-masing teori menyajikan alternatif metode penilaian assets dan penentuan *income* yang dapat mengatasi akuntansi biaya historis.

Metode-metode

Para pengguna paradigma *true-income/deductive* umumnya menggunakan alasan analitis untuk membenarkan penyusunan teori akuntansi atau untuk mempertahankan keunggulan suatu model tertentu dalam penilaian assets/penentuan *income*, selain akuntansi biaya-historik. Para pendukung paradigma ini umumnya mengawali tujuan dan postulat lingkungan ke metode yang spesifik.

Paradigma Decision-Usefulness / Decision - Model

Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma *decision-usefulness/ decision- model*, pokok persoalan dasarnya adalah manfaat informasi akuntansi dalam model keputusan. Informasi yang relevan dengan model atau kriteria keputusan ditentukan dan diterapkan dengan memilih alternatif akuntansi terbaik. Kemanfaatan dalam model keputusan sama dengan model keputusan yang relevan.

Sebagai contoh, Sterling menyatakan:

Apabila suatu properti dapat ditentukan oleh sebuah model pembuatan keputusan, maka pengukuran terhadap properti tersebut dikatakan relevan (dengan model keputusan tersebut). Apabila suatu properti tidak dapat ditentukan oleh sebuah model pembuatan keputusan, maka pengukuran terhadap properti tersebut dikatakan tidak relevan (dengan model keputusan tersebut)."

Teori-teori

Dua bentuk teori dapat dimasukkan sebagai bagian paradigma *decision-usefulness/ decision-model* yaitu;

- Bentuk pertama berhubungan dengan perbedaan bentuk model keputusan yang berhubungan dengan pembuatan keputusan bisnis (seperti EOQ, PERT, linear programming, penganggaran modal, beli vs sewa beli [lease], membuat atau membeli dan sebagainya).
- Informasi yang diperlukan oleh sebagian besar model ini dengan mudah dapat ditentukan.
- Bentuk kedua berhubungan dengan perbedaan kejadian ekonomis yang mungkin dapat mempengaruhi *going concern* (seperti kebangkrutan, pengambil-alihan, merger, peringkat obligasi, dan sebagainya). Teori yang menghubungkan informasi akuntansi dengan kejadian-kejadian tersebut banyak yang tidak dapat diketahui. Pengembangan sejumlah teori merupakan

tujuan utama aktivitas tsb dalam paradigma *decision-usefulness/ decision-model*.

Metode-motode

Para pengguna paradigma cenderung untuk tergantung pada teknik-teknik empirik dalam menentukan kemampuan prediktif dari elemen-elemen informasi yang terpilih. Pendekatan yang umumnya digunakan dalam analisis diskriminan untuk mengelompokkannya dalam satu bentuk kelompok dari sejumlah kelompok yang ada sebelumnya, tergantung pada karakteristik keuangan perusahaan secara individual.

Paradigma Decision-Usefulness/Decision-Maker/Agregat-Market- Behavior

Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma *decision-usefulness/ decision-maker/ agregat-market-behavior*, pokok masalah sesungguhnya adalah respons pasar secara keseluruhan terhadap variabel-variabel akuntansi. Para penulis di atas sependapat bahwa manfaat keputusan secara umum dalam variabel akuntansi dapat diperoleh dari perilaku pasar secara keseluruhan, atau seperti yang disajikan oleh Gonedes dan Dopuch, hanya pengaruh prosedur akuntansi alternatif atau spekulasi yang dapat dinilai dari perilaku pasar secara keseluruhan. Menurut Gonedes dan Dopuch, pemilihan sistem informasi akuntansi ditentukan oleh perilaku pasar secara keseluruhan.

Teori-teori

Hubungan antara perilaku pasar secara keseluruhan dengan variabel akuntansi didasarkan pada teori efisiensi pasar modal. Menurut teori ini, pasar akan dikatakan efisien jika;

- harga pasar mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) seluruh informasi yang tersedia untuk umum, dan di sudut implikasinya bahwa,
- harga pasar tidak bias dan merespon secara cepat seluruh informasi baru.

Teori ini secara jelas menyatakan bahwa umumnya dalam kondisi pasar efisien, *abnormal return* yang dapat diperoleh dari pemanfaatan informasi yang lebih luas dalam hubungannya dengan setiap pola perdagangan adalah nol.

Perubahan dalam kumpulan informasi yang tersedia secara otomatis akan menyebabkan keseimbangan harga yang baru. Pada kenyataannya teori yang menegaskan perilaku pasar meliputi:

- *the efficient market model;*
- *the efficient market hypothesis;*
- *the capital asset pricing model;*
- *the arbitrage pricing theory;*
- *the equilibrium theory of option pricing.*

Metode-motode

Para pengguna paradigma ini akan mengikuti metode:

- *the market model,*
- *the beta estimation model;*
- *the event study methodology;*
- *the Ohlson's Valuation model,."*
- *the price level balance sheet evaluation model,*
- *the information content of earnings models,*
- *the models of the relation between earnings and return.*

Paradigma Decision-Usefulness / Decision Maker / Individual - User

Gambaran Pokok Masalah

Bagi para pengguna paradigma *decision-usefulness/ decision- maker/ individual-user*, pokok masalahnya adalah respon pengguna individu terhadap variabel-variabel akuntansi. Para pendukung paradigma ini berpendapat bahwa secara umum manfaat variabel akuntansi terhadap pembuatan keputusan dapat dilihat dari sudut perilaku manusia. Dengan kata lain, akuntansi dipandang sebagai proses berperilaku.

Tujuan penelitian akuntansi berperilaku adalah untuk memahami, menguraikan, dan memprediksi perilaku manusia dalam hubungannya dengan akuntansi. Paradigma ini berhubungan dengan kepentingan pengguna akuntansi secara internal, prosedur dan penilai informasi, serta masyarakat umum atau perwakilannya.

Teori-teori

Sebagian besar penelitian yang berhubungan dengan paradigma *decision-usefulness/ decision-maker/ individual-user* tidak dikaitkan dengan manfaatnya dalam pembentukan teori secara jelas. Secara umum, alternatif untuk mengembangkan teori akuntansi keperilakuan yang memadai meminjam, dari disiplin ilmu yang lain.

Sebagian besar teori tersebut cukup memadai untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam hubungannya dengan akuntansi.

Teori-teori pinjaman ini di antaranya:

- relativisme kognitif (kesadaran) dalam akuntansi;
- relativisme budaya dalam akuntansi;
- pengaruh keperilakuan dari informasi akuntansi;
- relativisme linguistik dalam akuntansi;
- hipotesis fiksasi fungsional dan fiksasi data;
- hipotesis *information inductance*;
- hipotesis *slack* organisasional dan penganggaran;
- pendekatan kontinjensi dalam penyusunan sistem akuntansi;
- penganggaran partisipatif dan kinerja;
- model pemrosesan informasi yang berhubungan dengan manusia; meliputi:
 - *the lens model*,.
 - *the probabilistic judgment model*;
 - *the predecisional behavioral model*;
 - *the cognitive style approach*.

Model-model

Para pengguna paradigma ini cenderung untuk menggunakan seluruh metode yang disukai oleh para ahli keperilakuan-teknik pengamatan, wawancara, dan kuesioner serta eksperimen merupakan metode yang banyak digunakan. Hal ini juga merupakan awal yang baik untuk suatu proses pengakuan.

Paradigma Information / Economics

Gambaran Pokok Masalah

Pokok masalah yang dihadapi para pengguna paradigma *information/economics*, adalah sebagai berikut:

- Informasi merupakan suatu komoditas ekonomis, dan
- Perolehan sejumlah informasi dalam masalah pemilihan ekonomis.

Nilai informasi dipandang dari sudut kriteria *cost-benefit* dalam struktur formal teori pembuatan keputusan dan teori ekonomi. Hal ini dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

Argumen yang mengatasnamakan *accrual accounting* mengacu pada dasar pemikiran bahwa

- pelaporan *income* berbasis *accrual accounting* menyampaikan lebih banyak informasi daripada sistem akuntansi yang berorientasi *cash-flow*,
- *accrual accounting* merupakan cara yang paling efisien untuk menyampaikan informasi tambahan ini, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya,
- nilai yang dihasilkan oleh informasi tambahan ini melebihi *cost* untuk memproduksinya.

Informasi akuntansi dievaluasi dalam hubungannya dengan kemampuan untuk meningkatkan kualitas pemilihan secara optimal dalam masalah pemilihan yang harus diselesaikan oleh seorang individu atau sejumlah individu dalam sekelompok individu yang heterogen. Seorang individu harus memilih di antara sejumlah tindakan yang juga memiliki probabilitas hasil berbeda. Asumsikan secara konsisten bahwa perilaku pemilihan yang rasional akan diarahkan oleh *expected utility hypothesis*, maka tindakan dengan *expected payoff* (atau utility) terbesar akan lebih disukai individu. Dalam kaitannya dengan hal ini, informasi diperlukan untuk revisi probabilitas *outcomes* sesungguhnya. Jadi individu akan menghadapi dua tahap proses:

- tahap pertama, saat sistem informasi menghasilkan sinyal-sinyal yang berbeda; dan

- tahap kedua, saat ketaatan sinyal menghasilkan revisi probabilitas dan pemilihan kondisi dengan tindakan terbaik

Sistem informasi dengan *expected utility* terbesar lebih disukai. Informasi yang diperlukan dalam analisis revisi probabilitas secara sistematis (Bayesian-version) pada gilirannya memudahkan analisis informasi dengan dasar yang bersifat subjektif yaitu aturan maksimalisasi *expected utility*.

Teori-teori

Paradigma *information/economic* memberikan gambaran mendalam tentang "*theory of teams*", yang dikembangkan oleh Marschak dan Radner, pada teori keputusan secara statistik, dan pada teori ekonomi pemilihan. Apa yang dihasilkan adalah teori normatif dari penilaian informasi untuk analisis sistematis terhadap alternatif-alternatif informasi. Fokus paradigma *information/ economic* adalah asumsi ekonomi tradisional yang konsisten, yaitu perilaku pemilihan yang rasional.

Metode-metode

Para pengguna paradigma ini umumnya memanfaatkan alasan analitis dengan dasar teori keputusan secara statistik dan teori ekonomis proses pemilihan. Pendekatan ini memisahkan hubungan-hubungan yang bersifat umum dan pengaruh rencana alternatif, kemudian menerapkan *Boyesian-revision analysis* dan kriteria *cost-benefit* untuk menganalisis pertanyaan-pertanyaan tentang kebijakan akuntansi. Asumsi utama pendekatan ini adalah rasionalitas.

E. ILMU AKUNTANSI

Situasi dalam penelitian akuntansi telah meningkat secara drastis dalam beberapa tahun. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa situasi telah berubah untuk mendukung agenda penelitian yang dinamis, seperti adanya bukti transformasi akuntansi ke dalam ilmu yang benar-benar secara penuh diakui sebagai ilmu normal dengan paradigma-paradigma bersaing yang berusaha menegakkan dominasi. Penelitian akuntansi didasarkan pada sekumpulan asumsi umum tentang ilmu dan masyarakat sosial, dan telah menghasilkan perdebatan yang sehat tentang bagaimana memperkaya dan mengembangkan

pemahaman kita tentang praktik akuntansi. Aliran utama penelitian akuntansi memandang secara sejajar antara ilmu fisik, sosial, dan akuntansi, justifikasi dalam proses penghitungan *hypothetic-deductive* dari penjelasan secara ilmiah dan perlunya konfirmasi terhadap hipotesis tersebut.

F. DEKONTRUKSI

Berbagai tulisan akuntansi tentang paradigma atau teori akuntansi tertentu menyatakan bahwa paradigma dan teori tersebut seharusnya memiliki hak-hak istimewa dibandingkan bentuk-bentuk pengetahuan atau tulisan akuntansi lainnya. Tulisan tersebut digunakan untuk menjamin kewenangan (*hegemony*) suatu paradigma dan kepentingan tertentu, sebagai penghambat produksi pengetahuan lainnya.

Dekonstruksi dalam penelitian akuntansi mengundang banyak upaya untuk mengungkap asumsi tersembunyi dalam tulisan akuntansi. Diasumsikan bahwa seluruh wacana ilmiah bidang akuntansi, termasuk uraian historis, pada dasarnya retorik. Para penganut dekonstruksi akuntansi akan mengkritik tulisan akuntansi melalui berbagai teknik termasuk *demythologizing*, *deceinonizing*, *dephallicizing*, atau *defaming*.

G. Lembar Berpikir Kritis

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konsep paradigma!
2. Jelaskan tentang pendekatan deskriptif induktif dalam penyusunan teori akuntansi dan keyakinan nilai dari praktik akuntansi!
3. Jelaskan tentang alternatif sistem akuntansi biaya historis!
4. Jelaskan hubungan pemakaian informasi akuntansi dan informasi akuntansi yang relevan dengan konsep pembuatan keputusan akuntansi!

H. Lembar Berpikir Kreatif

Jelaskan bab ini melalui mind mapping!!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami konsep paradigma			
Saya sudah memahami pendekatan deskriptif induktif dalam penyusunan teori akuntansi dan keyakinan nilai dari praktik akuntansi			
Saya sudah memahami alternatif sistem akuntansi biay historis!			
Saya sudah memahami hubungan pemakaian informasi akuntansi dan informasi akuntansi yang relevan dengan konsep pembuatan keputusan akuntansi!			

BAB 13

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pengungkapan
2. Menjelaskan siapa saja pengguna laporan keuangan
3. Menjelaskan jenis-jenis pengungkapan

A. Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tujuan khusus laporan keuangan menurut APB *Statement* No.4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), sedangkan tujuannya adalah:

- Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
- Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban.
- Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan. Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajian adalah:

1. **Laporan laba rugi (*Income Statement*)**, merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
2. **Laporan Modal Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)**, adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Modal pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya modal pemilik akan berkurang dengan adanya *prive* (penarikan/pengambilan uang tunai untuk kepentingan pribadi pemilik) dan rugi bersih. Pada perusahaan perseroan, laporan laba ditahan dibuat untuk menyajikan ikhtisar perubahan dalam saldo laba ditahan. Deviden kas maupun deviden saham yang diumumkan sepanjang periode akan mengurangi besarnya saldo laba ditahan.
3. **Neraca (*Balance Sheet*)**, adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. **Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)**, adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan dan penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

5. **Catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*)**, yang merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Yang dimaksud dengan Pengungkapan Laporan Keuangan adalah konsep, metode, dan media tentang bagaimana informasi Laporan Keuangan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan suatu perusahaan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh Laporan Keuangan.

Pengungkapan laporan keuangan menurut para ahli dan metode pengungkapannya, yaitu: Thomas G. Evans dalam *Accounting Theory* mengartikan pengungkapan adalah "*Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statement.*"

Sedangkan, Thomas G. Evans membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan perusahaan. Pernyataan manajemen perusahaan dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak masuk dalam pengertian pengungkapan.

Wolk, Tearney dan Dodd menyebutkan bahwa laporan keuangan sebagai segmental dan laporan yang merefleksikan perubahan harga sebagai bagian dari pengungkapan. Menurut FASB dalam kerangka konseptual menyatakan bahwa pengungkapan sebagai penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan formal.

Masalah teoritis pengungkapan laporan keuangan dalam teori akuntansi dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- Untuk siapa informasi diungkapkan?
- Mengapa pengungkapan harus dilakukan?

- Seberapa banyak dan informasi apa harus diungkapkan?
- Bagaimana cara dan kapan mengungkapkan informasi?

Permasalahan ini harus jelas arah dan tujuan dari pengungkapan laporan keuangan tersebut agar tercipta informasi yang tepat guna dan tepat sasaran.

B. Pengguna Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan terdapat informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung jenis keputusan yang hendak diambil. Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*), dan pemakai eksternal (*eksternal users*). Pemakai internal, terdiri dari:

- **Direktur dan Manajer Keuangan.** Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier), maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/uang.
- **Direktur Operasi dan Manager Pemasaran.** Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
- **Manager dan Supervisor Produksi.** Untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan pemakai eksternal terdiri dari:

- **Investor (penanam modal),** menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam mananggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan investee. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai

prospek terhadap dana yang akan diinvestasikan lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (*profitable*) atau tidak.

- **Kreditor**, seperti supplier dan bankir, menggunakan informasi akuntansi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitur lewat laporan keuangan debitur bersangkutan.
- **Pemerintah**, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
- **Badan Pengawas Pasar Modal**, mewajibkan public corporation (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor. Di amerika, badan pengawas pasar modal ini dikenal dengan nama Securities and Exchange Commission (SEC).
- **Ekonom, Praktisi, dan Analis** menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

C. Tujuan Pengungkapan

Tujuan pengungkapan Laporan Keuangan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan, dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Investor dan kreditor yang tidak homogen tetapi bervariasi dalam hal keahlian dan kecanggihannya. Sehingga, pasar modal menjadi sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, maka pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan:

- 1) Melindungi; yang dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih untuk mengakses informasi. Sehingga pemakai yang naif

perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomi yang melandasi suatu pos Laporan Keuangan. Dengan kata lain, pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka. Diharapkan tingkat atau volume pengungkapan akan menjadi tinggi. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti Badan Pengawas Pasar Modal (Otoritas Jasa Keuangan/OJK). Hal ini dapat dipahami karena mereka bertindak demi kepentingan publik.

- 2) Tujuan Normatif; yaitu pengungkapan laporan keuangan dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk dapat menyediakan informasi membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusun standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan. Dalam kenyataannya, badan pengawas seperti OJK bekerja sama dengan penyusun standar (profesi) untuk menentukan keluasaan pengungkapan. Untuk tujuan pengawasan oleh badan pengawas melalui formulir-formulir oleh badan pemerintahan. Terdapat pula pengungkapan yang khusus ditujukan ke badan pengawas melalui formulir-formulir yang harus diisi oleh perusahaan pada waktu menyerahkan laporan tahunan maupun kuartalan.
- 3) Tujuan melayani kebutuhan khusus; yaitu gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju. Sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci. Klasifikasi tujuan di atas lebih menggambarkan penekanan atau

orientasi badan pengawas. Tujuan perlindungan dan informatif keduanya harus dilayani.

D. Ruang Lingkup Pengungkapan

Pengungkapan meliputi Laporan Keuangan itu sendiri dan semua informasi pelengkap. Struktur pengaturan di Indonesia yaitu struktur ganda, yaitu IAI dan Bapepam/OJK. Dalam hal ini OJK lebih berkepentingan dengan tingkat pengungkapan dan apa yang harus diungkapkan terutama untuk kepentingan pendaftaran publik dan penawaran publik perdana. Sementara itu, IAI lebih berfokus pada bagaimana mengungkapkan atau format pengungkapan terutama dalam pelaporan keuangan eksternal. Ketentuan IAI (Standar Akuntansi Keuangan) dapat diberlakukan pula untuk perusahaan swasta. Ketentuan tentang pengungkapan yang diwajibkan oleh badan pengawas dituangkan dalam bentuk keputusan Badan Pengawas. Sedangkan pengungkapan yang diwajibkan oleh IAI dituangkan dalam berbagai pasal dan tersebar di berbagai pernyataan standar. Berikut daftar peraturan badan pengawas menyangkut pengungkapan:

1) Penawaran Umum, yaitu:

- Prospektus Awal dan Info Memo;
- Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum;
- Pedoman Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum Reksa Dana;
- Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil;
- Pedoman Bentuk dan Isi Prospektus Dalam Rangka Penawaran Umum Beragun Aset.

2) Pelaporan Rutin, yaitu:

- Laporan Tahunan;
- Pedoman Penyajian Laporan Keuangan;
- Keterbukaan Informasi yang Harus Segera Diumumkan Kepada Publik;

- Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala;
- Laporan Realisasi Penggunaan Dana Hasil Penawaran Umum;
- Keterbukaan Informasi Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Dimohonkan Pailit.

Kualitas Pengungkapan Laporan Keuangan

Hal ini berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan yang disebut dengan tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*).

Ada 3 (tiga) tingkat pengungkapan Laporan Keuangan adalah :

- 1) Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.
- 2) Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Artinya, tidak ada satu pihak pun yang kurang mendapat informasi sehingga mereka menjadi pihak yang kurang diuntungkan posisinya. Dengan kata lain, tidak ada preferensi dalam pengungkapan informasi. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.
- 3) Tingkat pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan karena terlalu banyak informasi sama tidak menguntungkannya dengan terlalu sedikit informasi. Oleh karena itu, diperlukan kriteria atau pertimbangan untuk menentukan batas atas dan batas bawah. Batas atas (biaya > benefit) dan batas bawah (materialitas) dalam karakteristik kualitatif informasi untuk pengakuan suatu pos dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan banyaknya informasi. Dalam hal pengungkapan, batas atas (tingkat penuh) lebih banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan batas bawah. Artinya, bagi penentu kebijakan, menentukan seberapa luas pengungkapan harus dilakukan lebih problematik dibanding menentukan informasi mana yang tidak perlu diungkapkan.

Kendala dalam Pengungkapan Laporan Keuangan

Berbagai hal menjadi pertimbangan penyusunan standar atau badan pengawas untuk menentukan seberapa banyak informasi harus diungkapkan. Berikut ini beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengungkapan, yaitu:

- 1) Keengganan perusahaan menyediakan informasi; Salah satu hal yang menentukan keluasan dan kerincian pengungkapan adalah tujuan pengungkapan. Tujuan perlindungan biasanya menuntut pengungkapan yang lebih luas dan lebih rinci. Pengungkapan yang lebih luas biasanya terkendala oleh keengganan perusahaan untuk menyediakan informasi.
- 2) Biaya penyediaan informasi harus lebih kecil dari benefit informasi yang disediakan. Kendala kriteria ini adalah kesulitan menentukan manfaat informasi, meskipun sampai tingkat tertentu biaya dapat diukur dengan cukup teliti. Bahkan dalam hal tertentu biaya tersebut sangat tidak berarti (mendekati nol). Oleh karena itu, kriteria ini akhirnya tidak pernah menjadi pertimbangan. Betapapun biaya penyediaan informasi dapat diabaikan dari segi administratif, informasi tertentu sangat berharga bagi perusahaan dalam kondisi persaingan. Pengungkapan informasi dapat menempatkan perusahaan pada posisi yang kurang menguntungkan dibanding pesaing dan hal inilah yang menjadi biaya pengungkapan bagi perusahaan. Sehingga perusahaan enggan untuk mengungkapkan informasi privatnya.

Bagi penyusun standar, pengungkapan wajib harus dipertimbangkan atas dasar apakah informasi yang sama sebenarnya dapat diperoleh user (pemakai) dari sumber selain yang disediakan melalui Laporan Keuangan. Sumber lain terkadang lebih efektif daripada informasi yang disediakan perusahaan.

E. Metode Pengungkapan

Metode pengungkapann berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat Laporan Keuangan beserta informasi lain yang berkaitan.

Metode ini biasanya ditentukan secara spesifik dalam standar akuntansi atau peraturan lain.

Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan antara lain:

- pos Laporan Keuangan
- catatan kaki (catatan atas Laporan Keuangan)
- penggunaan istilah teknis (terminologi)
- penjelasan dalam kurung
- lampiran
- penjelasan auditor dalam laporan auditor
- komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi

1) Pos Laporan Keuangan

Informasi keuangan dapat diungkapkan melalui statemen keuangan dalam bentuk pos atau komponen laporan keuangan. Sesuai dengan standar tentang definisi, pengukuran, penilaian, dan penyajian (jenis laporan, format laporan, klasifikasi pos, dan susunan komponen). Jenis laporan keuangan adalah:

- Neraca (Laporan Posisi Keuangan)
- Laporan Laba Rugi
- Laporan Perubahan Ekuitas
- Laporan Arus Kas

PSAK No 1, menetapkan pengungkapan komponen-komponen neraca sebagai berikut:

- **Ketetapan Pengungkapan:** Perusahaan menyajikan aktiva lancar terpisah dari aktiva tidak lancar dan kewajiban jangka pendek terpisah dari kewajiban jangka panjang, kecuali untuk industri tertentu yang diatur dan standar akuntansi keuangan khusus. Aktiva lancar disajikan menurut ukuran likuiditas, sedangkan kewajiban disajikan menurut urutan jatuh tempo.
- **Ketetapan Pengungkapan;** Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika:

- *Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.*
- *Jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca.*

Semua kewajiban lainnya harus diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang. Ketentuan di atas mengatur tentang format, klasifikasi, dan susunan laporan keuangan dalam rangka pengungkapan. Ketentuan yang lain mengatur tentang pengaturan dan penilaian.

2) catatan kaki (catatan atas Laporan Keuangan)

[Catatan Atas Laporan Keuangan](#) adalah metode pengungkapan untuk informasi yang tidak praktis atau tidak memenuhi kriteria untuk disajikan dalam bentuk pos atau elemen laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menjadi bagian integral dari laporan keuangan secara keseluruhan. Catatan harus diberi indeks yang jelas dan teratur sehingga memudahkan pengacuan. Catatan Atas Laporan Keuangan harus digunakan dengan penuh kearifan karena memang ada keunggulan dan kelemahan.

Beberapa keunggulan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- Mengungkapkan informasi non kuantitatif tanpa harus mengganggu penyajian utama dalam laporan keuangan.
- Mengungkapkan kualifikasi (pengecualian) dan pembatasan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan.
- Mengungkapkan rincian pos-pos tertentu yang dianggap penting tanpa mendistraksi jumlah total suatu pos atau tanpa mengganggu susunan penyajian pos-pos dalam statemen.
- Mengungkapkan hal-hal yang bersifat kuantitatif atau deskriptif yang tidak memenuhi kriteria pengakuan tetapi penting untuk disampaikan.
- Mempertahankan laporan keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan dengan ringkas dan jelas meskipun catatan atas laporan keuangan adalah bagian integralnya.

Kelemahan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- Catatan atas laporan keuangan sering dilewatkan oleh pembaca karena membuat banyak kalimat daripada angka sehingga dianggap sulit dibaca.
- Dengan kata lain, diperlukan ketekunan untuk memahami isi catatan atas laporan keuangan.
- 2: Catatan atas laporan keuangan kurang menjelaskan sendiri (self-explanatory) dibanding penyajian pos dalam laporan keuangan, misalnya pos kas di bank Rp 100.000 di neraca.
- 3: Kompleksitas perubahan cenderung menempatkan catatan atas laporan keuangan menjadi sasaran atau fokus pelaporan daripada statemen keuangan itu sendiri.
- Dengan kata lain, penggunaan catatan atas laporan keuangan secara berlebihan menghambat pengembangan kriteria yang lebih baik untuk memasukkan suatu informasi dalam laporan keuangan.
- 4: Catatan atas laporan keuangan sering dijadikan substitusi untuk menyajikan suatu informasi sebagai pos laporan keuangan.
- 5: Catatan atas laporan keuangan dapat membingungkan pembaca kalau isinya menegasi atau berlawanan dengan apa yang disajikan dalam statemen keuangan.
- Keraguan pembaca akan timbul bila catatan atas laporan keuangan bersifat meringankan apa yang sebenarnya material.

3) penggunaan istilah teknis (terminologi)

Istilah teknis dan strategis merupakan bagian dari pengungkapan. Oleh karena itu, istilah yang tepat harus digunakan secara konsisten untuk nama pos komponen, judul, atau sub judul. Nama komponen adalah hal yang sangat strategis karena objek penting dalam akuntansi. Penyusunan standar banyak menciptakan istilah-istilah teknis untuk mempresentasikan suatu realita atau makna dalam akuntansi. Penyusun standar berkewajiban untuk mensosialisasikan istilah teknis yang ditawarkan dan dalam menciptakan istilah teknis, pihak yang diacu adalah pihak dengan pengetahuan tertentu yang cukup

bukannya orang awam. Di Indonesia, istilah teknis perlu diterjemahkan untuk keperluan pelaporan dalam bahasa Indonesia dan pendidikan. Karena standar akuntansi akan digunakan sebagai acuan, baik bagi penyusun laporan maupun oleh pembelajar akuntansi. Penyusun standar harus menciptakan istilah dengan penuh kecermatan dan mendidik para anggota profesi tentang istilah teknis tersebut. Oleh karena itu, penyusun standar harus mempunyai pengetahuan dasar tentang bahasa (Inggris dan Indonesia). Tujuannya adalah agar istilah tidak diciptakan dengan perasaan dan telinga saja, tapi dengan kaidah yang tepat. Paling tidak, penyusun standar mempunyai penasehat yang ahli dalam bidang penerjemahan atau bahasa. Jadi, penyusun standar harus selalu menawarkan istilah yang lebih cermat dan mensosialisasikannya atau mendidik praktisi bukan sebaliknya, mengikuti selera praktisi.

4) penjelasan dalam kurung

Penjelasan singkat berbentuk tanda kurung mengikuti suatu pos dapat dijadikan cara untuk mengungkapkan informasi. Metode akuntansi, makna suatu istilah termasuk suatu unsur, penilaian alternatif, dan acuan adalah informasi yang dapat disajikan dalam tanda kurung. Pengungkapan dalam bentuk tanda kurung lebih merupakan konvensi daripada sebagai ketentuan **standar akuntansi**.

Berikut ini adalah beberapa contoh pengungkapan dengan cara ini:

Persediaan	Barang	(Rp 1.500.000)	Rp	1.000.000
	Piutang Wesel (Rp 100.000)		Rp	700.000

5) lampiran

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk ringkasan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit yang dapat dipandang sebagai keputusan strategis. Dengan demikian, laporan keuangan utama dapat dipandang seperti ringkasan eksekutif (executive summary) dalam pelaporan manajemen. Rincian laporan tambahan, daftar rincian serta semacamnya dapat disajikan sebagai lampiran atau disajikan dalam bagian lain yang terpisah dengan statemen utama. Sebagai contoh:

- Rincian penjualan produk
- Rincian piutang usaha

- Rincian aset tetap atas dasar jenisnya.

Jadi penggunaan lampiran adalah salah satu metode pengungkapan.

6) Penjelasan auditor dalam laporan auditor

Pengungkapan yang dibahas di atas adalah pengungkapan oleh manajemen lebih dari apa yang dapat disampaikan melalui seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan yang bermanfaat dapat pula dilakukan oleh pihak lain, yaitu auditor independen. Pengungkapan yang dinilai auditor telah memadai dan wajar sesuai dengan PABU secara otomatis akan terefleksi dalam statemen keuangan. Auditor tidak perlu lagi untuk mengungkapkannya dalam laporan auditor karena akan terjadi duplikasi. Sekali lagi, laporan keuangan adalah asersi dan representasi manajemen, sehingga pengungkapan adalah kewajiban manajemen, bukan auditor. Auditor hanya meyakinkan bahwa pengungkapan sudah cukup berdasarkan standar pelaporan. Pengungkapan auditor yang dianggap penting dan bermanfaat adalah pengungkapan informasi yang berkaitan. Dengan hal-hal yang menghalangi auditor untuk menerbitkan laporan auditor bentuk standar (sering disebut sebagai wajar tanpa pengecualian – WTP).

Syarat-syarat penerbitan laporan auditor standar adalah:

- Semua Laporan Keuangan; Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Laba Ditahan, dan Laporan Aliran Kas telah masuk dalam seperangkat penuh laporan keuangan yang audit.
- Ketiga standar umum standar peng-auditan berterima umum telah dilaksanakan dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan penegasan audit.
- Laporan Keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (BAPU). Hal ini juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah dimuat dalam catatan laporan keuangan atau bagian lain dari laporan keuangan.

- Tidak terdapat keadaan-keadaan yang menuntut tambahan paragraf penjelasan atau modifikasi susunan kalimat laporan audit.

Auditor harus menjelaskan dalam laporan auditor keadaan-keadaan yang menyebabkan tidak dipenuhinya syarat di atas dan menunjukkan pengaruhnya terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Penjelasan ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan dalam pelaporan keuangan. Pengungkapan oleh auditor pada umumnya berkaitan dengan antara lain hal-hal berikut:

- Perubahan akuntansi dan konsistensi.
- Keraguan tentang kelangsungan perusahaan.
- Persetujuan atau penyimpangan dari PABU.
- Penekanan suatu hal dalam laporan atau kejadian.
- Pengaitan nama auditor dengan laporan keuangan belum diaudit.
- Laporan keuangan komparatif yang salah satu diaudit auditor lain.
- Pembatasan lingkup audit dan independen auditor.

Hal-hal di atas harus diungkapkan oleh auditor dalam laporan auditor bila manajemen tidak mengungkapkan cukup memadai dan tidak bersedia untuk mengoreksi laporan keuangan atas dasar saran auditor. Untuk butir #1, bila manajemen telah bersedia mengoreksi laporannya atau telah mengungkapkannya secara cukup memadai atau jumlahnya tidak material, auditor tidak perlu mengungkapkan dalam laporan auditornya. Namun demikian, untuk menyakinkan agar laporan tidak menyesatkan, dapat saja auditor mengungkapkan kembali hal tersebut dalam laporan auditornya. Untuk butir lainnya, auditor harus mengungkapkan dalam laporan auditor baik sebagai paragraf penjelasan atau sebagai kualitas.

Keuangan adalah representasi manajemen. Oleh karena itu, manajemen adalah pihak yang paling tahu tentang apa yang terjadi di balik apa yang disampaikan melalui laporan keuangan. Sementara itu, laporan keuangan yang harus disusun sesuai dengan PABU tidak mungkin menyajikan semua informasi penting khususnya yang bersifat kualitatif.

7) Komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi

Manajemen dapat menyampaikan informasi kualitatif atau non finansial yang dirasa penting untuk diketahui user laporan keuangan melalui berbagai cara. Wawancara manajer dengan wartawan (jumpa pers atau press release) adalah salah satu bentuk pengungkapan atau komunikasi manajemen. Laporan Komunikasi manajemen secara resmi dapat disampaikan bersamaan dengan penerbitan laporan tahunan dalam bentuk:

- surat ke pemegang saham
- laporan dewan komisaris,
- laporan direksi, dan
- diskusi dan analisis manajemen.

Surat ke pemegang saham dari direksi yang dimuat dalam laporan tahunan biasanya memuat tanggapan atau penjelasan umum direksi tentang apa yang telah dicapai. Dan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan serta apa yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan misi dan visi perusahaan. Laporan dewan komisaris berisi pandangan umum tentang kinerja manajemen secara keseluruhan. Laporan ini biasanya juga berisi persetujuan dewan komisaris terhadap laporan keuangan yang disajikan manajemen serta usulan yang berkaitan dengan dividen. Dan usulan lain sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perseroan. Laporan direksi berisi penjabaran lebih lanjut dari surat ke pemegang saham yang menjelaskan. Atau menguraikan perubahan-perubahan penting dalam posisi keuangan dan hasil operasi tahun berjalan dibanding tahun sebelumnya.

Penjelasan tersebut diuraikan dalam konteks:

- visi dan misi perusahaan,
- kondisi ekonomi,
- kondisi ketidakpastian masa datang,
- kebijakan yang telah dilaksanakan beserta alasan-alasannya.

Kebijakan ini biasanya berkaitan pula dengan taksiran, pertimbangan dan asumsi yang digunakan dalam statemen keuangan. Dengan kata lain, penjelasan

manajemen (direksi) tentang pengaruh finansial transaksi, kejadian, dan keadaan tertentu terhadap perusahaan adalah hal penting yang menambah kebermanfaatan informasi keuangan. Bila penjelasan manajemen di atas ditambah dengan analisis terhadap hasil operasi perusahaan tahun berjalan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dan merupakan informasi yang harus disertakan dalam laporan tahunan yang berisi antara lain hal-hal berikut ini:

1. Analisis tentang perubahan hasil operasi terutama laba atau rugi, laba kotor penjualan, dan biaya administratif/pemasaran.
2. Analisis tentang likuiditas, sumber pendanaan, penggunaan pinjaman serta analisis investasi.
3. Harapan manajemen masa datang tentang kondisi politik, sosial, dan ekonomi dan hal-hal yang mungkin terjadi akibat ketidakpastian kondisi sekarang.
4. Tanggapan dan harapan manajemen terhadap kejadian atau perubahan non finansial yang mempengaruhi operasi perusahaan.
5. Rencana-rencana perubahan kebijakan penting di masa datang.
6. Rencana pengeluaran kapital serta riset dan pengembangan.
7. Analisis laporan keuangan yang diwujudkan dalam bentuk rasio dan trend beserta interpretasinya.

Berikut ini contoh-contoh butir-butir yang dimuat di dalam pembahasan dan analisis oleh manajemen.

1. Analisis Keuangan

A: Umum

- Kejadian penting
- Implementasi KSO
- Perubahan Peraturan
- Program Pensiun Dini Sukarela
- Perubahan dalam Kebijakan Akuntansi untuk Jaminan Kesehatan masa Pensiun
- Lain-lain

- Hasil Usaha

B: Pertumbuhan Pendapatan dan Laba

- Pendapatan usaha
- Biaya Usaha
- Laba Usaha
- Biaya (pendapatan) lain-lain
- Taksiran Pajak Penghasilan
- Laba Bersih

C: Likuiditas dan Sumber Dana

- Profitabilitas
- Likuiditas
- Solvensi

2: Ringkasan Perbedaan yang Signifikan Antara Prinsip Akuntansi Berlaku Umum Indonesia

- Pensiun
- Penilaian Kembali Aset Tetap
- Pola Bagi Hasil

Walaupun butir-butir di atas adalah bagian dari laporan tahunan. Bukan merupakan bagian integral dari seperangkat Laporan Keuangan penuh (*a full set of financial statements*) yang menjadi sasaran atau obyek peng-auditan. Butir-butir di atas merupakan butir pengungkapan dalam penawaran umum bukan dalam pelaporan rutin (tahunan).

F. Lembar Berpikir Kritis

1. Sebutkan dan jelaskan untuk siapa saja pengungkapan dilakukan oleh manajemen perusahaan?
2. Apa yang dimaksud dengan pengungkapan laporan keuangan?
3. Sebutkan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya!
4. Sebutkan kelemahan dan kelebihan penggunaan catatan atas laporan keuangan (CALK)!
5. Bagaimana cara anda mengatasi kendala dalam pengungkapan laporan keuangan?

I. Lembar Berpikir Kreatif

Jelaskan bab ini melalui mind mapping!!

Formulir Penilaian Diri

Isilah kolom penilaian berikut dengan (√) sesuai dengan keadaan sebenarnya

Materi	Ya	Tidak	Jika tidak kemukakan poin yang tidak dipahami
Saya sudah memahami konsep Pengungkapan			
Saya sudah memahami ruang lingkup pengungkapan			
Saya sudah memahami fungsi dan tujuan dari pengungkapan laporan keuangan			
Saya sudah memahami kendala dalam pengungkapan laporan keuangan			

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Arsana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Salemba Empat: Jakarta
- Ahmed Riahi dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Edisi ke Lima, Buku satu. Salemba Empat: Jakarta
- Ahmed Riahi dan Belkaoui. 2015. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Edisi ke Lima, Buku dua. Salemba Empat: Jakarta
- Hery. 2011. *Teori Akuntansi*. Cetakan 2. Jakarta : Kencana
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services
- Jusup, A. H., 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Raharjaputra, Hendra, S., 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rosemary Peavler, 2017, *Calculate the Solvency, Liquidity, and Viability of your Firm*
- Sawir. Agnes. 2001 *Analisis Kinerja keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Scoot, William R.2000. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall